

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Katakanlah (Muhammad), “Seandainya lautan menjadi tinta untuk (menulis) kalimat-kalimat Tuhanku, maka pasti habislah lautan itu sebelum selesai (penulisa) kalimat-kalimat Tuhanku, meskipun kami datangkan tambahan sebanyak itu (pula) (Q.S. Al-Kahf, Ayat 109).

Manusia dengan kodrat dan ketetapan tuhan sebagai khalifah di bumi yang diberi kemuliaan dan keutamaan berupa akal mendapat kepercayaan dari Allah untuk mengelola alam sesuai dengan petunjuk-Nya agar dimanfaatkan bagi kepentingan hajat hidup orang banyak dalam rangka mengabdikan kepada Allah. Allah juga mengingatkan manusia untuk tidak berbuat kerusakan di muka bumi, hal ini antara lain tertuang dalam surah Al-Qasas ayat 77.

“Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan (Q.S. Al-Qasas : 77)”

Indonesia adalah negara maritim. Sebagai wilayah dengan dominasi lautnya, Indonesia menjadi negara yang kaya akan hasil lautnya, khususnya di bidang perikanan dan kelautan. Salah satu wilayah di Indonesia yang memiliki potensi yang besar di bidang perikanan dan kelautan adalah Kabupaten Lamongan. Potensi tersebut meliputi perikanan tangkap, perikanan budidaya dan sektor usaha perikanan lainnya. Hasil tangkapan nelayan Lamongan yang terkenal antara lain ikan layang, tongkol, kuning, swaggi, tenggiri, kakap merah, rajungan, dorang dan cumi-cumi. Usaha penangkapan ikan laut di

Kabupaten Lamongan terpusat di perairan Laut Jawa pada wilayah Kecamatan Brondong dan Kecamatan Paciran, disamping itu juga terdapat lima Tempat Pendaratan Ikan (TPI), yaitu mulai dari arah Timur ke Barat (Weru, Kranji, Brondong, Labuhan dan Lohgung).

Pembangunan sektor perikanan yang bertujuan untuk menciptakan kesejahteraan masyarakat nelayan pada khususnya juga memberikan dampak secara menyeluruh terhadap pembangunan lainnya, untuk menunjang pengembangan dan pembangunan perikanan Indonesia. Keberadaan pelabuhan perikanan dimana salah satu konsepsi tujuan pembangunannya adalah sebagai pusat pertumbuhan, merupakan inti dari konsep wilayah penanaman modal yang memiliki nilai strategis secara menyeluruh. Sebagai konsekuensi perkembangannya, pusat pertumbuhan memiliki dampak ganda secara lintas sector, lintas wilayah dan lintas pelaku, sehingga dengan demikian perkembangan kawasan ini memiliki efek sentrifugal terhadap perkembangan wilayah sekitarnya secara keseluruhan yang pada gilirannya akan meningkatkan masyarakat khususnya nelayan.

Pelabuhan perikanan adalah prasarana perikanan dalam usaha yang fungsinya sebagai pusat pengembangan masyarakat nelayan, pusat kegiatan ekonomi perikanan (produksi, pengolahan, pemasaran hasil perikanan, pangkalan armada perikanan). Jadi pelabuhan perikanan akan mendukung segenap usaha perikanan, termasuk dalam proses modernisasi nelayan tradisional serta meningkatkan taraf hidup dan kesejahteraan nelayan. Namun semua itu memerlukan suatu pengelolaan yang baik. Pengelolaan pelabuhan perikanan yang baik akan menunjang kelancaran operasi perikanan, pengolahan, maupun pemasarannya sehingga menjadi lebih terjamin. Disamping itu seluruh kegiatan masyarakat nelayan akan dapat dikonsentrasikan di pelabuhan perikanan, sekaligus berpengaruh positif terhadap pengembangan

daerah-daerah di sekitarnya. Keberhasilan dalam pengembangan, pembangunan dan pengelolaan suatu pelabuhan perikanan atau pangkalan pendaratan ikan serta optimalisasi dalam operasionalnya merupakan salah satu tolak ukur keberhasilan dari pembangunan perikanan tangkap. Hal ini dapat dilihat secara nyata bahwa pembangunan pelabuhan perikanan atau pangkalan pendaratan ikan telah dapat menimbulkan dampak pengganda (*multiplier effects*) bagi pertumbuhan sektor ekonomi lainnya, yang pada gilirannya dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Pengembangan dan pembangunan pelabuhan perikanan/pangkalan pendaratan ikan dapat memajukan ekonomi di suatu wilayah dan sekaligus dapat meningkatkan penerimaan negara dan Pendapatan Asli Daerah (Direktur Prasarana Perikanan Tangkap, 2004).

PPN Brondong memiliki peranan strategis dalam pengembangan perikanan dan kelautan, yaitu sebagai pusat atau sentral kegiatan perikanan laut terutama yang berada di wilayah Kabupaten Lamongan Jawa Timur. PPN Brondong selain merupakan penghubung antara nelayan dengan pengguna-pengguna hasil tangkapan, baik pengguna langsung maupun tak langsung seperti: pedagang, pabrik pengolah, restoran dan lain-lain, juga merupakan tempat berinteraksinya berbagai kepentingan masyarakat pantai yang bertempat di sekitar PPN Brondong. PPN Brondong yang berfungsi dengan baik akan merupakan titik temu (*terminal point*) yang menguntungkan antara kegiatan ekonomi di laut dengan kegiatan ekonomi di darat.

Salah satu usaha dari pemerintah melalui Kementrian Kelautan dan Perikanan untuk memajukan industri perikanan laut adalah membangun pelabuhan-pelabuhan perikanan modern di beberapa lokasi yang mempunyai potensi hasil tangkap yang tinggi. Salah satu lokasi yang dipilih oleh Dinas Perikanan dan Kelautan Jawa Timur untuk pembangunan pelabuhan perikanan adalah di Brondong Kabupaten Lamongan. Perkembangan wilayah pesisir

Kabupaten Lamongan amat ditunjang oleh sarana transportasi baik darat maupun laut.

Pelabuhan Perikanan Nusantara (PPN) Brondong merupakan lahan bagi para tenaga kerja untuk mencari rezeki dan mencari pemasukan untuk memenuhi kebutuhan hidup. Karena, di Pelabuhan Perikanan Nusantara (PPN) Brondong tidak terbatas sebagai nelayan saja, karena disana juga terdapat berbagai macam aktivitas lain. Mulai dari pengangkutan ikan dari kapal ke pelabuhan, pendataan hasil penangkapan, pemilahan ikan, serta pengepakan ikan. Berdasarkan data yang telah dihitung, dapat disimpulkan bahwa tingkat pertumbuhan elastisitas kesempatan kerja yang diperoleh dari perbandingan antara pertumbuhan pekerja subsektor perikanan dengan pertumbuhan PDRB subsektor perikanan yang ada di Kabupaten Lamongan mengalami penurunan selama periode pengamatan, hal ini disebabkan oleh kurangnya hasil pemasokan perikanan yang disebabkan oleh musim yang tidak menentu, banyaknya masyarakat yang beralih profesi menjadi petani karena tabama menjadi subsektor yang dominan menonjol selama periode pengamatan dan kurangnya pengetahuan atau keahlian masyarakat dalam mengelola hasil-hasil sungai, mereka hanya fokus pada pencarian ikan di laut. Secara umum dapat disimpulkan bahwa pertumbuhan PDRB subsektor perikanan akan mendorong pertumbuhan tenaga kerja subsektor perikanan Kabupaten Lamongan atau dengan kata lain bahwa pertumbuhan PDRB subsektor perikanan akan membawa akibat bagi meningkatnya kesempatan kerja subsektor perikanan di Kabupaten Lamongan. Selain itu dapat juga dikatakan bahwa pertumbuhan subsektor perikanan akan meningkatkan pendapatan masyarakat yang terlihat melalui perhitungan PDRB, maka dengan sendirinya akan mempengaruhi pula pengguna tenaga kerja dan akan menciptakan peluang bagi para pencari kerja. Oleh karena itu, subsektor perikanan ini memang layak untuk

ditumbuhkembangkan dan mendapat perhatian yang lebih dari pemerintah (Angga, 2012).

Pelabuhan Perikanan Nusantara Brondong mutlak sangat dibutuhkan untuk menunjang aktivitas warga setempat yang berprofesi sebagai pencari ikan atau nelayan. Operasional Pelabuhan Perikanan Nusantara Brondong juga diperlukan dalam pengembangan sektor perikanan, karena selain pelabuhan tersebut dapat memudahkan para penangkap ikan (nelayan) untuk mengeksploitasi sumber daya perikanan di laut, pelabuhan tersebut juga merupakan lahan pekerjaan bagi masyarakat sekitar. Hal itu cukup beralasan, karena selain aktivitas penangkapan ikan, di pelabuhan tersebut juga merupakan pusat jual beli hasil perikanan.

Secara umum berbagai aktivitas yang banyak menyerap tenaga kerja adalah pengepul ikan, pedagang ikan besar, kuli ikan (manol), pemilah ikan (pengorek), dan tukang becak (Apriadi, 2010). Selain itu ada beberapa unit usaha yang tumbuh di sekitar PPN Brondong, dimana unit-unit usaha tersebut menyediakan kebutuhan nelayan, pengolah, dan pemasaran. Unit-unit usaha tersebut antara lain kios alat-alat perikanan yang menjual peralatan mesin, pancing, tali pancing, box ikan dan sebagainya, lalu unit usaha perbekalan melaut yang menjual es balok, garam, dan jasa penggilingan es. Unit usaha lain yaitu jasa wartel, MCK, warung-warung makanan dan minuman, unit usaha perbengkelan serta unit usaha pengolahan ikan.

Berdasarkan peraturan perikanan dan kelautan nomor per.16/MEN/2006 tentang pelabuhan perikanan bahwa sesuai dengan pasal 41 Undang-Undang nomor 31 tahun 2004 tentang perikanan, pelabuhan perikanan mempunyai peranan penting dalam mendukung peningkatan produksi perikanan, memperlancar arus lalu lintas kapal perikanan, mendorong pertumbuhan perekonomian masyarakat perikanan, pelaksanaan dan pengendalian sumber

daya ikan dan mempercepat pelayanan terhadap kegiatan di bidang usaha perikanan. Kini pemerintah melalui Dinas Perikanan dan Kelautan Provinsi Jawa Timur membangun salah satu prasarana perikanan (Pelabuhan Perikanan) di Kabupaten Lamongan. Pembangunan Pelabuhan Perikanan Nusantara bertujuan antara lain meningkatkan produksi dan produktivitas usaha penangkapan di Jawa Timur, meningkatkan usaha pemasaran hasil tangkap dan pengolahan ikan yang berimplikasi pada terbukanya peluang usaha yang ada di kawasan Pelabuhan Perikanan Nusantara (PPN) Brondong.

1.2 Rumusan Masalah

Dengan adanya Pelabuhan Perikanan merupakan basis utama kegiatan industri perikanan yang harus dapat menjamin suksesnya usaha perikanan, selain itu sebagai terminal yang menghubungkan kegiatan usaha di laut dan darat kedalam suatu sistem usaha yang bernilai tinggi.

Dengan adanya Pelabuhan Perikanan Nusantara (PPN) Brondong pemerintah Kabupaten Lamongan berharap dapat memaksimalkan PPN Brondong sebagai sarana penggerak ekonomi masyarakat di sekitar kawasan Pelabuhan Perikanan Nusantara (PPN) Brondong.

Dalam penelitian ini dapat diambil beberapa rumusan masalah :

1. Bagaimanakah Profil Pelabuhan Perikanan Nusantara (PPN) Brondong?
2. Bagaimanakah inventarisasi dari kegiatan penangkapan dan perdagangan yang ada di PPN Brondong?
3. Bagaimanakah strategi pengembangan PPN Brondong dalam menunjang perkembangan ekonomi masyarakat di pesisir Brondong?
4. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam menciptakan peluang usaha di kawasan PPN Brondong?

1.3 Tujuan

Tujuan dari penelitian ini antara lain :

1. Mendeskripsikan profil Pelabuhan Perikanan Nusantara (PPN) Brondong.
2. Mengetahui Peluang Usaha dari kegiatan penangkapan dan perdagangan di Kawasan PPN Brondong
3. Mengetahui strategi dalam pengembangan PPN Brondong.
4. Menginventarisasi apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam menciptakan peluang usaha di kawasan PPN Brondong.

1.4 Kegunaan

Hasil penelitian ini diharapkan berguna bagi :

1. Perguruan tinggi dan kalangan akademisi
Sebagai bahan referensi sehingga bisa digunakan sebagai referensi dasar untuk penelitian lebih lanjut.
2. Instansi terkait
Sebagai bahan untuk pertimbangan dalam menentukan kebijakan yang berkaitan dengan usaha disektor perikanan.
3. Pemerintah
Sebagai bahan untuk pertimbangan dalam menentukan kebijakan selanjutnya.
4. Masyarakat
Menciptakan peluang usaha bagi masyarakat untuk meningkatkan pendapatan.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Peluang Industri Perikanan dan Kelautan

Dalam pasar bebas ASEAN, bangsa Indonesia dihadapkan pada tantangan sekaligus peluang untuk menjadi bangsa yang maju, makmur dan berkeadilan. Sementara itu dalam jangka pendek harus mampu keluar dari krisis ekonomi yang melilit bangsa Indonesia sejak pertengahan 1997, yang terjadi akibat adanya penerapan kebijakan ekonomi makro yang kurang tepat, yakni kebijakan yang lebih mengembangkan sector industri dengan teknologi tinggi dan mempunyai ketergantungan terhadap bahan baku impor. Untuk menghadapi hal tersebut, kedepan pemerintah melakukan re-orientasi kebijakan ekonomi makro yang lebih memberikan perhatian untuk mengembangkan industri yang berbasis pada sumber daya yang memang merupakan keunggulan yang dimiliki Indonesia.

Reorientasi tersebut didasarkan pada fakta fisik, bahwa dua per tiga dari wilayah Indonesia berupa laut dengan garis pantai sepanjang 81.000 km yang terdiri dari sekitar 17.508 pulau. Kondisi wilayah yang demikian, jelas mengandung sumber daya alam yang sangat besar, baik sumber daya yang tidak dapat pulih maupun sumber daya yang dapat pulih dan mempunyai potensi ekonomi yang luar biasa, yang mampu menghasilkan produk dan jasa dengan daya saing tinggi. Sementara itu ketersediaan sumber daya alam yang ada ddaratan semakin terbatas, khususnya yang berbasiskan lahan, sejalan dengan bertambahnya penduduk dan berkembangnya kegiatan ekonomi sebagai dampak dari pelaksanaan pembangunan nasional.

Salah satu wilayah di Indonesia yang memiliki potensi yang besar dibidang perikanan dan kelautan adalah kabupaten Lamongan. Potensi tersebut meliputi perikanan tangkap, perikanan budidaya dan sektor usaha perikanan

lainnya. Untuk penangkapan ikan dilaut, rata-rata produksinya mencapai 64.000 ton pertahun dengan jumlah armada kapal/perahu 5.617 unti dan jumlah nelayan sebanyak 23.807 orang. Hasil tangkapan nelayan Lamongan yang terkenal antara lain ikan layang, tongkol, kuningan, tengiri, kakap merah, rajungan, dorang dan cumi-cumi. Selain itu usaha penangkapan juga dilakukan diperairan umum berupa rawa-rawa dan waduk serta sungai dengan produksi rata-rata 2.912 ton pertahun (<http://lamongankab.go.id>, 2011).

Tingginya potensi perikanan yang ada di Kabupateb Lamongan mempengaruhi besarnya produksi perikanan. Adanya sarana dan prasarana usaha perikanan juga mendukung besarnya produksi perikanan. Untuk mengetahui besar produksi usaha perikanan tangkap Kabupaten Lamongan dapat dilihat pada Tabel 1

Tabel 1. Jumlah produksi perikanan tangkap perjenis ikan tahun 2008-2012

NO	Jenis Ikan	Tahun				
		2008	2009	2010	2011	2012
1	Layang	7.695.200,41	7.687.907	7.691.553,6	8.278.134,86	8.378.130
2	Bawal	88.760,02	228.362	280.308,59	693.804,87	643.800
3	Kambing	447.080,04	564.308	618.854,18	916.183,64	916.180
4	Selar	484.056,04	941.507	996.053,29	1.332.201,43	1.332.200
5	Tembang	3.901.040,34	3.319.731	3.651.551,19	3.883.965,56	3.383.970
6	Tongkol	2.863.920,10	2.920.377	3.252.196,5	2.391.253,94	2.391.970
7	Tengiri	1.104.010,06	1.293.227	1.447.773,93	1.913.003,15	1.913.000
8	Layur	831.960,05	768.825	823.356,59	895.265,55	845.260
9	Manyung	824.400,05	832.473	887.019,28	976.428,69	976.430
10	Cucut	591.616,03	683.927	693.473,31	836.938,88	836.940
11	Cumi-Cumi	269.760,02	537.637	592.183,13	936.574,46	936.570

Tabel 1. Jumlah produksi perikanan tangkap perjenis ikan tahun 2008-2012 (Lanjutan)

12	Bambangan	1.479.040,30	1.997.572	2.052.218,13	1.817.011,76	1.817.010
13	Udang	84.880,01	117.207	144.480,3	199.271,76	199.270
14	Pari	610.104,03	802.502	857.148,23	1.135.845,62	1.135.850
15	Petak	3.888.840,53	677.502	3.887.986,15	2.849.557,61	2.849.580
16	Teri	288.248,02	139.787	732.048,25	975.699,85	975.690
17	Kerapu	158.832,01	7.366.979	167.060,3	378.615,20	378.610
18	Kuningan	7.519.160,33	142.497	7.424.525,1	4.784.329,98	4.784.330
19	Kurisi	132.784,02	142.497	169.770,3	297.449,06	297.450
20	Gelok	317.664,03	854.652	1.009.198,3	1.867.417,6	1.495.260
21	Lain-lain	1.552.488,13	1.899.581	1.535.666,92	1.867.417,6	1.867.420
	Jumlah	35.130.845,07	37.715.000	38.912.025.000	38.854.232,42	39.934.380

Sumber: Dinas Perikanan, Kelautan dan Peternakan Kabupaten Lamongan, 2012

2.1.1 Lapangan kerja yang langsung terkait dengan operasional PPN Brondong

Menurut Agus (2009), adanya kegiatan di PPN Brondong antara lain kegiatan penangkapan ikan di laut, proses pengolahan dan pemasaran ikan maka memerlukan fasilitas fungsional diantaranya yaitu TPI dan pabrik es dimana dalam operasionalnya diperlukan tenaga kerja misalnya kuli angkut barang dan supir angkutan barang. Sebagai contoh dampak ekonomi dari keberadaan PPN Brondong untuk nelayan menunjukkan bahwa hasil masing-masing nelayan setiap tripnya dan apabila satu bulan umumnya mereka melaut minimal 2 kali, maka hasil yang diperoleh setiap bulannya diluar musim barat yaitu nelayan kapal dogol Rp. 1.766.450,- nelayan gill net Rp. 1.600.000,- kapal purse seine sebesar Rp. 460.000,-.

2.1.2 Lapangan kerja yang tidak langsung terkait dengan operasional PPN

Brondong

Menurut Agus (2009), adanya penambahan kegiatan di PPN Brondong berdampak pada terbukanya lapangan kerja baru untuk melayani kebutuhan para pegawai/pekerja pelabuhan, misalnya pedagang makanan/minuman dan tukang ojek. Tenaga kerja yang berada di PPN Brondong berasal dari jumlah tenaga kerja di PPN Brondong, Desa Belimbing dan Desa-desa sekitarnya. Tenaga kerja yang terdapat di PPN Brondong berjumlah 21.160 orang yang terdiri dari:

- Bakul besar dan kecil : 2200 orang
- Tukang becak : 160 orang
- Kuli pikul : 200 orang
- Nelayan : 16.850 orang
- Pengusaha ikan dan pekerja: 900 orang
- Tenaga kerja lain : 850 orang

Kegiatan operasional pelabuhan perikanan juga tidak terlepas dari peranan unit-unit usaha yang ikut menyediakan kebutuhan nelayan. Dalam kurun waktu hingga tahun 2007 ini terdapat sekitar 55 unit yang berada di kawasan PPN Brondong. Unit tersebut antara lain:

- Kios alat-alat perikanan yang menjual peralatan mesin, pancing, tali pancing, box ikan dan sebagainya.
- Unit perbekalan melaut yang menjual es balok, garam, jasa penggilingan es, strum accu dan lain-lain.
- Unit jasa seperti wartel, MCK
- Warung-warung makan dan minuman.



2.2 Peluang Kegiatan Usaha Perikanan

2.2.1 Definisi Peluang Usaha

Pengertian Peluang Usaha yaitu sebuah kesempatan yang datang pada waktu tertentu tidak boleh dilewatkan oleh seorang wirausahawan untuk memperoleh keuntungan.

Peluang usaha terdiri dari 2 suku kata yaitu peluang dan juga usaha. Definisi dari peluang sendiri secara singkat adalah sebuah kesempatan, atau dapat digambarkan dengan sebuah kesempatan yang datang di waktu tertentu. Sedangkan usaha memiliki definisi yaitu sebuah upaya yang dilakukan untuk mendapatkan hasil yang diinginkan. Jadi secara terminologis, pengertian peluang usaha dalam berwirausaha yaitu sebuah kesempatan yang dapat dimanfaatkan untuk mendapatkan yang diinginkan. Keinginan tersebut dapat berupa keuntungan, baik kekayaan ataupun uang. Tentu saja hasil yang diinginkan dapat diperoleh dengan memanfaatkan segala faktor yang ada. Baik faktor internal maupun faktor eksternal. Faktor internal yaitu yang berasal dari diri anda sendiri. Contohnya saja seperti minat dan juga bakat. Sedangkan faktor eksternal yaitu berasal dari luar diri anda. Contohnya saja kondisi lingkungan tempat usaha dan lain sebagainya (www.lidjoel.com).

Definisi lainnya yaitu peluang usaha adalah kesempatan atau waktu yang sangat tepat agar diambil atau dimanfaatkan seseorang. Dimana seseorang ini adalah wirausahawan yang ingin mendapatkan keuntungan. Dalam upaya untuk memperoleh peluang usaha diperlukannya sebuah upaya yang sangat keras dengan berbagai pengorbanan (www.lidjoel.com).

Berdasarkan uraian mengenai peluang usaha diatas, penelitian ini berupaya untuk menganalisis peluang usaha yang ada di kawasan Pelabuhan Perikanan Nusantara (PPN) Brondong, guna sebagai salah satu usaha untuk meningkatkan taraf hidup para pelaku usaha di kawasan PPN Brondong.

2.2.2 Macam Kegiatan Usaha Perikanan

Dalam dunia usaha perikanan dikenal 3 jenis bidang usaha :

- Usaha Perikanan Tangkap, sebuah kegiatan usaha yang berfokus untuk memproduksi ikan dengan cara menangkap ikan yang berasal dari perairan darat (sungai, muara sungai, danau, waduk dan rawa) atau dari laut (pantai dan laut lepas).
- Usaha Perikanan Budidaya (Aquaculture), sebuah kegiatan usaha yang bertujuan untuk memproduksi ikan dengan sebuah wadah pemeliharaan yang terkontrol serta berorientasi pada keuntungan, contoh budidaya ikan lele, gurame, patin dll.
- Usaha Perikanan Pengolahan, sebuah kegiatan usaha yang bertujuan untuk meningkatkan nilai tambah yang dimiliki oleh sebuah produk perikanan, baik yang berasal dari bidang usaha perikanan tangkap maupun usaha perikanan budidaya/ *aquaculture* (Rahardjo, 2010).

2.3 Kebijakan Pengembangan Kelautan

Pengertian mengenai kebijakan adalah segala sesuatunya tentang kebijaksanaan, yang sepadan dengan kata *police* dalam bahasa Inggris, ada di dunia birokrasi pemerintahan yang pelakunya umumnya adalah birokrat atau politisi yang duduk sebagai pembuat kebijakan sekaligus sebagai komandan pelaksana kebijakan itu (Danim, 2000).

Pengembangan Kelautan selama tiga dasa warsa terakhir selalu diposisikan sebagai program dalam pembangunan ekonomi nasional. Terdapat berbagai kesenjangan yang masih mewarnai pembangunan perikanan Indonesia baik secara nasional maupun secara lokal administrasi pengelolaan. Dengan posisi semacam ini sektor kelautan dan perikanan bukannya menjadi arus utama

dalam kebijakan pembangunan ekonomi nasional. Kondisi ini menjadi ironis mengingat hampir 75% wilayah Indonesia merupakan lautan dengan potensi ekonomi yang sangat besar serta berada pada posisi geo-politis yang penting yakni lautan pasifik dan lautan hindia, yang merupakan kawasan paling dinamis dalam percaturan dunia baik secara ekonomi dan politik. Sehingga secara ekonomis-politis sangat logis jika kelautan dijadikan tumpuan dalam perekonomian nasional.

Untuk menjadikan kelautan sebagai leading sektor dalam pembangunan maka pendekatan kebijakan yang dilakukan harus mempertimbangkan keterkaitan antar sektor ekonomi dalam lingkup bidang kelautan. Dalam hal perencanaan pembangunan serta implementasinya dirasakan pentingnya peran koordinasi antar institusi pemerintah yang membidangi kekuatan yakni Kementrian Kelautan dan Perikanan agar dapat mempercepat peningkatan peran sumberdaya kelautan dalam memperkokoh perekonomian nasional dalam era yang sangat kompetitif. Sementara lingkupm tanggung jawab legislatif adalah memberikan kekuatan hukum dalam pembangunan kelautan (Kusumantoro,2003).

2.4 Otonomi Daerah

Menurut Undang-Undang Nomor 22 tahun 1999 tentang pemerintahan daerah, otonomi daerah diartikan sebagai kewenangan daerah otonomi untuk mengatur dan mengurus kepentingan masyarakat setempat menurut prakarsa sendiri berdasarkan aspirasi masyarakat setempat sesuai dengan peraturan perundang-undangan.

Lahir UU No.22 Tahun 1999 dapat membuka peluang untuk mempercepat terwujudnya pusat-pusat pertumbuhan ekonomi di daerah secara lebih merata. Hal ini disebabkan oleh terjadinya migrasi capital dan investasi dari

pusat ibu kota ke daerah-daerah, yang dengan kewenangan ekonominya akan memperoleh bagian dana pembangunan secara lebih proporsional. Demikian pula daerah dapat lebih leluasa dalam menentukan skala prioritas pembangunan daerahnya, tanpa harus didikte oleh pusat. Pelaksanaan otonomi daerah yang dimulai pada tanggal 1 Januari 2001, telah memberikan kesepakatan kepada setiap daerah di Indonesia untuk mengembangkan sendiri potensi daerah yang dimiliki (Freddy, 2004).

2.5 Pelabuhan Perikanan

Pelabuhan perikanan adalah prasarana perikanan dalam usaha yang fungsinya sebagai pusat pengembangan masyarakat nelayan, pusat kegiatan ekonomi perikanan (produksi, pengolahan, pemasaran hasil perikanan, pangkalan armada perikanan). Jadi pelabuhan perikanan akan mendukung segenap usaha perikanan, termasuk dalam proses modernisasi nelayan tradisional serta meningkatkan taraf hidup dan kesejahteraan nelayan. Namun semua itu memerlukan suatu pengelolaan yang baik. Pengelolaan pelabuhan perikanan yang baik akan menunjang kelancaran operasi perikanan, pengolahan, maupun pemasarannya sehingga menjadi lebih terjamin. Disamping itu seluruh kegiatan masyarakat nelayan akan dapat dikonsentrasikan di pelabuhan perikanan, sekaligus berpengaruh positif terhadap pengembangan daerah-daerah di sekitarnya (agus, 2009).

Keberhasilan dalam pengembangan, pembangunan dan pengelolaan suatu pelabuhan perikanan atau pangkalan pendaratan ikan serta optimalisasi dalam operasionalnya merupakan salah satu tolak ukur keberhasilan dari pembangunan perikanan tangkap. Hal ini dapat dilihat secara nyata bahwa pembangunan pelabuhan perikanan atau pangkalan pendaratan ikan telah dapat menimbulkan dampak pengganda (*multiplier effects*) bagi pertumbuhan sektor

ekonomi lainnya, yang pada gilirannya dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Pengembangan dan pembangunan pelabuhan perikanan/pangkalan pendaratan ikan dapat memajukan ekonomi di suatu wilayah dan sekaligus dapat meningkatkan penerimaan negara dan Pendapatan Asli Daerah (Direktur Prasarana Perikanan Tangkap, 2004).

2.6 Fasilitas Pelabuhan Perikanan Nusantara

Fasilitas yang ada di PPN Brondong terbagi menjadi 3 kelompok, yaitu fasilitas pokok yang merupakan fasilitas utama dalam menunjang kegiatan operasional di Pelabuhan Perikanan, fasilitas fungsional yang merupakan mendukung pengembangan usaha perikanan tangkap yang ada di PPN Brondong, dan fasilitas penunjang merupakan fasilitas sekunder. Berikut ini merupakan rincian dari masing – masing fasilitas :

Tabel 2. Fasilitas Pokok di PPN Brondong

No	Jenis Fasilitas	Volume	Kepemilikan
1.	Areal Pelabuhan	(13, 21 ha) / 132.122 m ²	
	• Existing awal	(2,59 ha) / 25.880 m ²	Perum
	• Reklamasi sayap timur	(1,27 ha) / 12.744 m ²	PPNBr I (TA.2000)
	• Reklamasi sayap barat	(0,48 ha) / 4.880 m ²	PPNBr I (TA.2000)
	• Lanjutan reklamasi di lahan lama	(0,09 ha) / 900 m ²	PPNBr I (TA.2003)
	• Reklamasi di lahan baru	(0 ,10 ha) / 1.003 m ²	PPNBr II (TA.2004)
	• Lanjutan reklamasi di lahan baru	(1,36 ha) / 13.640 m ²	PPNBr II (TA.2005)
	• Lanjutan reklamasi di lahan baru	(0,17 ha) / 1.783 m ²	PPNBr II (TA.2007)
	• Lanjutan reklamasi di lahan baru	(0,07 ha) / 750 m ²	PPNBr II (TA.2008)
	• Lanjutan reklamasi di lahan baru	(0,09 ha) / 894 m ²	PPNBr II (TA.2008)
	• Lanjutan reklamasi di lahan baru	(6,96 ha) / 69.648 m ²	PPNBr II (TA.2009)

Tabel 2. Fasilitas Pokok di PPN Brondong (Lanjutan)

2.	Dermaga / ietty	525.5 m'	
	• Dermaga Bongkar	161 m'	PPNBr I
	• Dermaga Bongkar (arah utara-selatan)	(159,7 x 7) m ²	PPNBr II (TA. 2009)
	• Dermaga Perbekln (arah timur-barat)	(204,8 x 6) m ²	PPNBr II (TA.2009)
3.	Kolam Pelabuhan	23,4 Ha	PPNBr
	• Dilakukan pengerukan kolam pelabuhan di TA 2000, 2009, dan 2015		
4.	Turap (Revetment)	3.680.2 m'	
	• Turap buis beton & pasangan batu	570,2 m'	PPNBr I (TA.2000)
	• Turap pasangan batu	305 m'	PPNBr II (TA.2003)
	• Turap batu kosong	258 m'	PPNBr II (TA.2004)
	• Turap batu kosong	1.520 m'	PPNBr II (TA.2005)
	• Turap sheet pile	235,1 m'	PPNBr II (TA.2007)
	• Turap sheet pile	144 m'	PPNBr II (TA.2008)
	• Turap sheet pile	173,65 m'	PPNBr II (TA.2009)
	• Turap buis beton	447,95 m'	PPNBr II (TA.2009)
	• Turap beton	26,3 m'	PPNBr II
5.	Jalan Kompleks		
	• Jalan kompleks	1.500 m ²	PPNBr I (TA.1993)
	• Pengaspalan jalan : (636,5 x 8) m ²	5.092 m ²	PPNBr I (TA.2005)
	• Cor beton	108,66 m ²	PPNBr I (TA.2006)
	• Pengaspaln areal bngkr muat :(40 x 18) m ²	720 m ²	PPNBr I (TA.2007)
	• Pengaspalan areal bongkar muat	347,5 m ²	PPNBr I (TA.2009)
	• Cor beton : (32,5 x 6)m ²	195 m ²	PPNBr I (TA.2011)
	• Cor beton : (35 x 5,5)m ²	192,5 m ²	PPNBr I (TA.2012)
	• Pengaspalan jalan (570 x 7) m ² + (80 x 16) m ²	5.270 m ²	PPNBr II (TA.2012)

Tabel 2. Fasilitas Pokok di PPN Brondong (Lanjutan)

	<ul style="list-style-type: none"> Pengaspalan jalan (lanjutan) (90 x 8) m² + (110 x 8) m² 	1.600 m ²	PPNBr II (TA.2013)
	<ul style="list-style-type: none"> Peningkt jalan kompleks (cor beton) 	369,15 m ²	PPNBr I (TA.2014)
	<ul style="list-style-type: none"> Pengaspalan jalan (lanjutan) 	8.070,75 m ²	PPNBr II (TA.2014)
	Sta 150-225 (75m') :		
	Sta 225-300 (75 m') :		
	Sta 376-450 (74 m') :		
	Sta 450-989 (539 m') :		
6.	Breakwater	292 m'	
	<ul style="list-style-type: none"> Break water 	97 m'	PPNBr II (TA.2005)
	<ul style="list-style-type: none"> Breakwater (lanjutan) 	195 m'	PPNBr II (TA.2006)
7.	Drainase		
	<ul style="list-style-type: none"> Drainase (existing awal) 		PPNBr I (TA.1993)
	<ul style="list-style-type: none"> Drainase 	63 m'	PPNBr I (TA.1995)
	<ul style="list-style-type: none"> Drainase 	22 m'	PPNBr I (TA.1996)
	<ul style="list-style-type: none"> Drainase (areal TPI lama sd sayap timur) 	215,5 m'	PPNBr I (TA.2005)
	Drainase terbuka : 160,5 m'		
	Drainase tertutup : 55 m'		
	<ul style="list-style-type: none"> Drainase (areal warung sd sayap timur) 	244,7 m'	PPNBr I (TA.2006)
	<ul style="list-style-type: none"> Drainase (sekitar TPI lama) 	274,4 m'	PPNBr I (TA.2007)
	<ul style="list-style-type: none"> Peningkatan Drainase (selatan bengkel) (berupa gorong-gorong) 	6 m'	PPNBr I (TA.2011)
	<ul style="list-style-type: none"> Drainase 	868,8 m'	PPNBr II (TA.2013)
	U gutter (1,2 x 0,8 x 1) : 635 buah	762 m'	
	Box culvert (1,2 x 1 x 1) : 89 buah	106,8 m'	
	<ul style="list-style-type: none"> Drainase 	631,2 m'	PPNBr II (TA.2014)
	U gutter (1,2 x 0,8 x 1) : 490 buah	588 m'	
	Box culvert (1,2 x 1 x 1) : 36 buah	43,2 m'	

KET: PPNBr I (Di Lahan Lama)
PPNBr II (Di Lahan Baru)

Tabel 3. Fasilitas Fungsional di PPN Brondong

No	Jenis Fasilitas	Volume	Kepemilikan
1.	Gedung TPI	1.080 m ²	Perum
2.	Gudang Keraniang	100 m ²	Perum
3.	Shelter Nelavan	100 m ²	Perum
4.	Tancki air & instalasi	170 m ³	Perum
5.	Tancki BBM	150 x 25 ton	Perum
6.	SPDN di lahan lama (timur)	kapasitas 634	Perum
7.	SPDN di lahan baru (barat)	kapasitas 248	Perum
8.	Listrik dan instalasi	345 KVA	Perum
9.	Genset dan instalasi	170 KVA	Perum
10.	Tmp.Penjualan BBM	36 m ²	Perum
11.	Bengkel	120 m ²	Perum
12.	Kantor Perum	480 m ²	Perum
13.	Pabrik Es Balok	50 ton/hr x 2 unit	Perum
14.	Pabrik Es Balok	50 ton/hr	Pemda
15.	Pabrik Es Curai	-	Perum
	(Alih fungsi menjadi gudang dan cruiser es)		
16.	Areal Parkir	800 m ²	Perum
17.	R.Sortir Ikan	120 m ²	Perum
18.	Rumah Genset	60 m ²	Perum
19.	Cold Storage		
	• Cold Storage	50 ton	Perum
	• ABF	3 ton	Perum
20.	BPN	125 m ²	PPNBr I (TA.1885)
21.	Pos Masuk	25 m ²	PPNBr I (TA.2005)
22.	Kantor Pelabuhan	348 m ²	PPNBr I (TA.2001)
23.	Los Pengepakan Ikan	480 m ²	PPNBr I (TA.2004)
24.	MCK	60 m ²	PPNBr I (TA.2003, 2006)
25.	Los Pem. Kep. Ikan	300 m ²	PPNBr I (TA.2003)
	(Alih fungsi menjadi outlet pengepakan ikan)		
26.	Reefer Container	1 unit	PPNBr I (TA.2003)
	(Kondisi rusak)		
27.	Rambu Navigasi		
	• Rambu Suar di darat	2 unit	PPNBr I (TA.1993)
	• SBNP di laut	2 unit	PPNBr (TA.2011)
28.	Pabrik Es Mini	3 ton/hr	PPNBr I (TA.2006)
	(Kondisi rusak)		
29.	Kantor Syahbandar	63,25 m ²	PPNBr I (TA.2008)
30.	Bengkel Pelabuhan	27,6 m ²	PPNBr I (TA.2009)
31.	Pos Satpam	6 m ²	PPNBr I (TA.1982)
32.	Pos Jaga	24 m ²	PPNBr II (TA.2010)
33.	Gedung PPDI		
	• Hall Utama	2.976 m ²	PPNBr II (TA.2010)
	• Ruangan Sortir Ikan	744 m ²	PPNBr II (TA.2010)
	• Kantor Administratur	(24 x 4) m ²	PPNBr II (TA.2010)
	• MCK di luar gedung		PPNBr II (TA.2011)
	• IPAL	120 m ³ /hari	PPNBr II (TA.2011)
	• Gudang peralatan	(18 x 10) m ²	PPNBr II (TA.2011)
34.	Tandon Air Laut		
	• Tandon Atas	(3 x 3 x 2,5) m ³	PPNBr II (TA.2010)

Tabel 3. Fasilitas Fungsional di PPN Brondong (Lanjutan)

	• Tandon Bawah	(13,1 x 8,7 x 2,37) m ³	PPNBr II (TA. 2010)
35.	Tandon Air Tawar		
	• Tandon Atas	(3 x 3 x 2,5) m ³	PPNBr II (TA.2011)
	• Tandon Bawah	(26,67 x 10 x 2,6) m ³	PPNBr II (TA.2011)
36.	Instalasi Listrik		
	• Gardu listrik / Travo	(8 x 3,8) m ² / 250	PPNBr II (TA.2011)
	• Daya listrik	240 KVA	PPNBr II (TA.2011)
	• Tiang beton	27 buah	PPNBr II (TA.2012)
	• Lampu PJU 250 watt	50 buah	PPNBr II (TA.2012)
37.	Cold storage		
	• Cold Storage	200 ton x 2 unit	Ditjen P2HP (TA.2013)
	• ABF	4 ton x 2 unit	Ditjen P2HP (TA.2013)
	• Gardu dan Inst. Listrik	240 KVA	Ditjen P2HP (TA.2013)
38.	Outlet Pengepakan Ikan	(5x6) m ² x 8 Unit	Ditjen P2HP (TA.2013)
39.	Outlet Pengepakan Ikan	(5x6) m ² x 8 Unit	PPNBr II (TA.2014)
40.	Outlet Pengepakan Ikan	(5x6) m ² x 5 Unit	PPNBr II (TA.2014)
41.	Parkir Sepeda Motor	(33 x 6) m ²	PPNBr II (TA.2014)
42.	Pintu Gerbang/Gapura	33,6 m ²	PPNBr II (TA.2014)
43.	Pagar IPAL	76,6 m'	PPNBr II (TA.2014)
44.	SWRO		
	Bangunan	(17 x 10,1) m ²	Ditjen PT (TA.2014)
	Output debit Air	200 m ³ / 24 jam	
45.	PJU Solar Cell	85 unit	Ditjen PT (TA.2014)

KET: PPNBr I (Di Lahan Lama)
PPNBr II (Di Lahan Baru)

Tabel 4. Fasilitas Penunjang di PPN Brondong

No	Jenis Fasilitas	Volume	Kepemilikan
1.	Tempat Ibadah	100 m ²	PPNBr I (TA.2008)
2.	Pagar Keliling	380 m'	PPNBr I
3.	Mess Operator	250 m ²	Perum
4.	Rumah Kalabuh	120 m ²	Perum
5.	Rumah Dinas	170 m ²	Perum
6.	Kios/Warung	250 m ²	Perum

2.7 Faktor Pendukung dan Penghambat

Menurut Harya Iswara dkk (2007), faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan suatu usaha yang ditinjau dari sisi saat ini dan sisi yang akan datang. Secara garis besar hasil survey menyatakan terdapat sembilan faktor yang mempengaruhi pemilihan lokasi usaha. Kesembilan faktor tersebut antara lain :

1. *Space characteritic* (karakteristik ruang usaha)
2. *Site characteristic* (karakteristik lokasi)
3. *Labour* (tenaga kerja)
4. *Transportation acces* (akses transportasi)
5. *High and low priority factors in location decision-making and satisfaction with present location*
6. *Business links* (kemungkinan bisnis)
7. *Relocation information* (informasi relokasi)
8. *Future plans* (rencana jangka panjang)
9. *Access, parking, road/rail/transportation improvement requirements* (perubahan akses jalan dan areal parkir).

Faktor penghambat dan pendukung pada implementasi kebijakan menurut Wood dan Gun (1975) yaitu :

1. Faktor penghambat, antara lain :
 - a. Hambatan politik, ekonomi dan lingkungan
 - b. Kelemahan institusi

- c. Ketidakmampuan sumberdaya manusia dibidang teknis maupun administrasi
 - d. Kekurangan dalam bantuan teknis
 - e. Kurangnya desentralisasi dan partisipasi
 - f. Sistem informasi yang kurang mendukung
 - g. Perbedaan agenda dan tujuan antara aktor
 - h. Dukungan yang berkesinambungan
2. Faktor pendukung, antara lain :
- a. Anggota masyarakat meresponterhadap otoritas-otoritas dan keputusan-keputusan badan pemerintah
 - b. Kesadaran untuk menerima kebijakan yang dibuat oleh pemerintah
 - c. Keyakinan bahwa kebijakan itu memberikan dampak positif dalam menyelesaikan permasalahan penting masyarakat

2.8 Penelitian Terdahulu

Keberadaan PPN Brondong berdampak terhadap tingkat kesejahteraan masyarakat pantai, baik positif maupun negatif. Dampak positif yaitu terjadinya peningkatan usaha dan terbukanya kesempatan kerja atau lapangan pekerjaan yang baru bagi masyarakat sekitar, di mana hal ini akan berpengaruh pada pendapatan. Sedangkan pengaruh negatif dari keberadaan PPN Brondong yaitu terjadinya persaingan usaha, konflik sosial dan ketersediaan sumber daya ikan yang semakin berkurang. Berdasarkan dari hasil analisis biaya dan manfaat, keberadaan fasilitas PPN Brondong memberikan manfaat yang besar. PPN Brondong tidak mengharapkan keuntungan dari manfaat yang diterima. Hal ini

dikarenakan tujuan dari PPN Brondong yaitu sebagai *support system* dalam meningkatkan kondisi sosial ekonomi dan mensejahterakan kehidupan para nelayan (Agus, 2009).

Keberadaan PPN Brondong berdampak terhadap tingkat kesejahteraan masyarakat pantai, baik positif maupun negatif. Dampak positif yaitu terjadinya peningkatan usaha dan terbukanya kesempatan kerja atau lapangan pekerjaan yang baru bagi masyarakat sekitar, di mana hal ini akan berpengaruh pada pendapatan. Sedangkan pengaruh negatif dari keberadaan PPN Brondong yaitu terjadinya persaingan usaha, konflik sosial dan ketersediaan sumber daya ikan yang semakin berkurang. Berdasarkan dari hasil analisis biaya dan manfaat, keberadaan fasilitas PPN Brondong memberikan manfaat yang besar. PPN Brondong tidak mengharapkan keuntungan dari manfaat yang diterima. Hal ini dikarenakan tujuan dari PPN Brondong yaitu sebagai *support system* dalam meningkatkan kondisi sosial ekonomi dan mensejahterakan kehidupan para nelayan (Agus, 2009).

Menurut Primyastanto (2015), Penentuan strategi pengembangan usaha dapat dilakukan dengan mengidentifikasi faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi usaha budidaya ikan lele "Toni Makmur". Setelah diidentifikasi faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi kemudian masing-masing dianalisis secara IFAS dan EFAS.

1. Strategi Pengembangan Usaha

Berdasarkan analisis SWOT usaha budidaya ikan lele "Toni Makmur" berada pada kuadran I, maka strategi yang diterapkan adalah strategi pertumbuhan (*Growth*).

2. Implementasi penelitian

Implementasi strategi pertumbuhan (*growth*) pada usaha budidaya ikan lele "Toni Makmur" dapat dicapai dengan melakukan hal sebagai berikut:

- a. Meningkatkan kreatifitas dan kerja keras sumberdaya manusia dengan cara belajar dari pengalaman yang dimiliki dan kemampuan mengadopsi teknologi budidaya baru (seperti probiotik) dan yang sedang berkembang dengan tujuan meningkatkan produksi ikan lele untuk memenuhi permintaan ikan lele yang meningkat.
- b. Saluran pemasaran yang pendek dapat dimanfaatkan untuk menambah jumlah tengkulak dan membuat saluran pemasaran baru dengan tujuan memluas jaringan pasar lokal di Kabupaten Jombang dan menjadikan komoditi ikan lele menjadi salah satu produk unggulan Kabupaten Jombang dan menjadi *icon* perikanan Kabupaten Jombang.
- c. Usaha yang dijalankan efisien berdasarkan analisis finansilnya, dengan efisiennya biaya yang digunakan untuk produksi dapat dimanfaatkan untuk menangkap peluang adanya sumberdaya alam (lahan) yang mendukung. Usaha ini dapat memperluas usahanya dengan modal dan keuntungan yang digunakan secara efisien dan memanfaatkan sumberdaya alam.
- d. Mengoptimalkan pemanfaatan sarana budidaya yang lengkap dan berfungsi untuk produksi ikan lele dengan adanya peluang Kecamatan Ngoro merupakan salah satu kawasan agropolitan sehingga dapat dimanfaatkan untuk usaha ini dengan adanya dukungan dari pemerintah Kabupaten Jombang.

III. METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif dengan menggunakan teknik survey. Menurut Narbuko (2008), penelitian deskriptif yaitu penelitian yang berusaha untuk menuturkan pemecahan masalah yang ada sekarang berdasarkan data-data, jadi ia juga bersifat komperatif dan korelatif. Penelitian deskriptif banyak membantu terutama dalam penelitian yang bersifat longitudinal, genetik dan klinis. Penelitian deskriptif bertujuan untuk pemecahan masalah secara sistematis dan faktual mengenai fakta-fakta dan sifat-sifat populasi.

Dalam penelitian ini, peneliti akan menyajikan data berupa kata-kata, tabel, gambar atau foto yang kemudian dianalisis dan diinterpretasikan. Data yang disajikan adalah deskripsi dari Program Pengembangan Kawasan Pelabuhan Perikanan Nusantara (PPN) Brondong, Kecamatan Brondong, Kabupaten Lamongan, Jawa Timur yaitu mulai dari profil, inventarisasi kegiatan ekonomi yang ada di PPN Brondong seperti kegiatan penangkapan, pengolahan, perdagangan dan kegiatan lain yang mendukung kegiatan perikanan, peluang usaha di kawasan PPN Brondong, faktor pendukung dan penghambat dalam menciptakan peluang usaha di kawasan PPN Brondong.

3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian adalah tempat peneliti dapat menangkap keadaan yang sebenarnya dari obyek yang diteliti. Untuk menentukan lokasi penelitian, terdapat beberapa faktor yang harus dipertimbangkan oleh peneliti. Keterbatasan geografis dan praktis seperti waktu, biaya, tenaga, perlu juga dijadikan pertimbangan dalam penentuan lokasi penelitian.

Lokasi penelitian berada di kawasan Pelabuhan Perikanan Nusantara (PPN) Brondong yang terletak di Desa Brondong, Kecamatan Brondong, Kabupaten Lamongan, Jawa Timur. Lokasi ini dipilih karena kawasan PPN Brondong merupakan salah satu penghasil ikan terbesar yang ada di Pulau Jawa. Dengan melihat Hasil tersebut kiranya bisa dijadikan alasan bahwa peluang usaha di daerah ini masih sangat terbuka. Kegiatan penelitian ini dilaksanakan pada bulan Februari-Maret 2016.

3.3 Fokus Penelitian

Fokus penelitian digunakan untuk membantu dalam pelaksanaan penelitian dengan menentukan fokus penelitian secara tepat sesuai tujuan dan masalah penelitian, sehingga penelitian dilakukan secara terarah dan dapat mencapai hasil yang diinginkan. Menurut Sanapiah Faisal (1988) dalam sugiyono (2011), mengemukakan empat alternatif untuk menetapkan fokus yaitu :

1. Menetapkan fokus pada permasalahan yang disarankan oleh informan
2. Menetapkan fokus berdasarkan domain-domain tertentu organizing domain
3. Menetapkan fokus yang memiliki nilai temua untuk pengembangan iptek
4. Menetapkan fokus berdasarkan permasalahan yang terkait dengan teori teori yang telah ada

Fokus penelitian ini adalah untuk melihat peluang usaha yang ada di kawasan Pelabuhan Perikanan Nusantara (PPN) Brondong dengan objek penelitian yang dilihat dari profil, inventarisasi kegiatan ekonomi yang ada di PPN Brondong seperti kegiatan penangkapan, pengolahan, perdagangan dan kegiatan lain yang mendukung kegiatan perikanan, peluang usaha di kawasan PPN Brondong, faktor pendukung dan penghambat dalam menciptakan peluang usaha di kawasan PPN Brondong.

Tabel 5. Keadaan penduduk berdasarkan pekerjaan di sektor pertanian 2014

Desa	Tanaman Pangan	Perkebunan	Peternakan	Perikanan	Kehutanan
Lembor	468	12	94	8	16
Tlogoretno	251	-	26	41	7
Sidomukti	1.097	21	108	67	-
Lohgung	82	4	23	519	-
Labuhan	52	-	14	1.292	-
Brengkok	1.732	14	341	142	20
Sendangharjo	1.357	22	196	34	38
Sedayulawas	1.122	31	263	496	16
Sumberagung	469	8	97	33	8
Brondong	171	-	12	2.205	-
Jumlah	6.801	112	1.174	4.837	105

Sumber: Brondong dalam angka, 2015

3.4 Populasi dan Sampel

Populasi ialah semua nilai baik hasil perhitungan maupun pengukuran, baik kuantitatif maupun kualitatif, daripada karakteristik tertentu mengenai sekelompok objek yang lengkap dan jelas (Usman dan Akbar, 2009). Pada penelitian ini yang dimaksud dengan populasi adalah seluruh nelayan dan segala kelengkapannya dalam kegiatan perikanan di Kecamatan Brondong.

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Bila populasi besar, dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi, misalnya karena keterbatasan dana, tenaga dan waktu, maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi itu, apa yang dipelajari dari sampel itu, kesimpulannya akan dapat diberlakukan

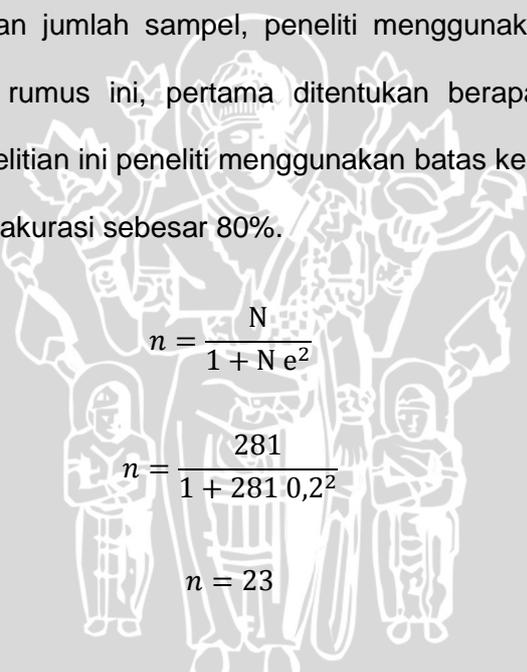
repository.ub.ac.id

untuk populasi. Untuk itu sampel yang diambil dari populasi harus betul-betul representatif (Sugiyono,2011). Sampel dalam penelitian ini adalah masyarakat pelaku usaha penangkapan atau nelayan yaitu pemilik kapal maupun anak buah kapal (ABK), dan juga para pegawai di PPN Brondong.

3.5 Metode Pengambilan Sampel

Teknik sampling adalah merupakan teknik pengambilan sampel. Untuk menentukan sampel yang akan digunakan dalam penelitian, terdapat berbagai teknik sampling yang digunakan. Pada penelitian ini teknik yang digunakan yaitu purposive sampling.

Untuk penentuan jumlah sampel, peneliti menggunakan rumus Slovin. Dalam menggunakan rumus ini, pertama ditentukan berapa batas toleransi kesalahan. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan batas kesalahan 20 % yang berarti memiliki tingkat akurasi sebesar 80%.


$$n = \frac{N}{1 + N e^2}$$

$$n = \frac{281}{1 + 281 0,2^2}$$

$$n = 23$$

Dimana :

n : Jumlah sampel

N : Jumlah populasi

e : Batas toleransi kesalahan (*error tolerance*)

Tabel 6. Jenis dan Responden Yang diambil dalam Penelitian

NO	JENIS RESPONDEN	JUMLAH (Orang)
1	Instansi Pemerintah	
	- Pelabuhan Perikanan Nusantara Brondong	5
2	Pelaku usaha di Kawasan Pelabuhan	
	- UD. Anela	1
	- PERUM	1
	- Bengkel	1
	- Penjual Oli	1
	- Penjual Air Minum	1
3	Nelayan	
	- Cantrang	8
	- Rawai	3
	- Kapal Pengangkut	2
	Jumlah	23

3.6 Jenis dan Sumber Data

3.6.1 Data Primer

Menurut Marzuki (2002), yang dimaksud data primer adalah data yang langsung diperoleh dari sumbernya, diamati dan dicatat pertama kalinya. Pengumpulan data primer ini dilakukan dengan cara observasi, wawancara (interview), dan pembagian angket (kuisisioner). Data primer yang ingin dikumpulkan antara lain :

1. Kondisi lokasi penelitian
2. inventarisasi yang ada di lokasi penelitian
3. peluang usaha di lokasi penelitian
4. faktor pendukung dan penghambat

3.6.2 Data Sekunder

Sedangkan datab sekunder, lebih lanjut Marzuki (2002) menjelaskan bahwa data sekunder adalah data yang akan diusahakan sendiri pengumpulannya. Pengumpulannya data sekunder dilakukan dengan cara studi kepustakaan dan hasil dokumentasi. Data sekunder yang ingin dikumpulkan antara lain :

1. Rencana Pengembangan Investasi Jangka Menengah Daerah (RPUMD)
2. Letak Geografis dan Topografi PPN Brondong serta wilayah Kabupaten Lamongan
3. Peta Wilayah Kabupaten Lamongan
4. Jumlah Penduduk dan Mata Pencaharian Masyarakat di kawasan PPN Brondong

3.7 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan (Sugiyono, 2011). Adapun metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

3.7.1 Wawancara

metode yang digunakan dalam pengumpulan data adalah metode wawancara, Menurut Marzuki (2005) metode wawancara merupakan cara

pengumpulan data dengan jalan tanya jawab sepihak yang dikerjakan secara sistematis dan berlandaskan tujuan penelitian. Dalam *interview* (wawancara) selalu ada dua pihak yang masing-masing mempunyai kedudukan yang berlainan.

Wawancara berguna untuk mendapatkan data dari tangan pertama (primer); pelengkap teknik pengumpulan lainnya; menguji hasil pengumpulan data lainnya (Usman dan Akbar, 2009). Wawancara ini dapat dilakukan di kesempatan waktu pada saat penyebaran angket atau di waktu khusus/situasi tertentu. Teknik wawancara ini dilakukan cara wawancara bebas terpimpin dengan menyiapkan daftar pedoman pertanyaan yang berisi uraian pertanyaan penelitian secara garis besar tentang hal-hal yang akan ditanyakan, sehingga diharapkan dalam proses wawancara dapat berjalan dengan baik. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode wawancara untuk mengali data primer sesuai dengan fokus penelitian.

3.7.2 Observasi

Menurut Marzuki (2005), Observasi berarti melakukan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala atau fenomena yang diselidiki, tanpa mengajukan pertanyaan-pertanyaan. Menurut Ngalim Purwanto (1985) dalam Sudjarwo dan Basrowi (2009), Observasi adalah metode atau cara-cara menganalisis dan mengadakan pencatatan secara sistematis mengenai tingkah laku dengan melihat atau mengamati individu atau kelompok secara langsung.

Obsevasi ialah pengamatan dan pencatatan yang sistematis terhadap gejala-gejala yang diteliti. Observasi menjadi salah satu teknik pengumpulan data apabila sesuai dengan tujuan penelitian, direncanakan dan dicatat secara sistematis, serta dapat dikontrol keandalan (reliabilitas) dan kesalahannya (validitasnya). Observasi merupakan proses yang kompleks, yang tersusun dari proses biologis dan psikologis. Dalam menggunakan teknik observasi yang

terpenting ialah mengandalkan pengamatan dan ingatan si peneliti (Usman dan Akbar, 2009). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode observasi untuk mengamati kondisi lokasi penelitian.

3.7.3 Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumentasi yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan (*life histories*), biografi, peraturan, kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar misalnya foto, gambar hidup, sketsa dan lain-lain. Dokumen yang berbentuk karya misalnya karya seni yang dapat berupa gambar, patung, film dan lain-lain. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif (Sugiyono, 2011).

Teknik pengumpulan data dengan dokumentasi ialah pengambilan data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen. Keuntungan menggunakan dokumentasi ialah biayanya relatif murah, waktu dan tenaga lebih efisien. Sedangkan kelemahannya ialah data yang diambil dari dokumen cenderung sudah lama, dan kalau ada yang salah cetak, maka peneliti ikut salah pula mengambil datanya (Usman dan Akbar, 2009).

3.7.4 Kuisisioner

Menurut Suharsimi Arikunto (1989), kuisisioner adalah sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam artian laporan tentang pribadinya atau hal-hal yang diketahui. Kuisisioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan dan pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya.

Angket (Kuisisioner) ialah daftar pernyataan atau pertanyaan yang dikirimkan kepada responden, baik secara langsung atau tidak langsung (melalui pos atau perantara). Jenis angket ada dua, yaitu tertutup dan terbuka. Jenis angket tertutup mempunyai bentuk-bentuk pertanyaan seperti ya, tidak, pilihan ganda, skala penilaian dan daftar cek. Sedangkan jenis angket terbuka mempunyai bentuk pertanyaan berupa jawaban singkat atau uraian singkat (bentuk isian) (Usman dan Akbar, 2009).

Kuisisioner ini tidak diberikan kepada responden untuk diisi sendiri, melainkan peneliti melakukan wawancara langsung untuk pengisian kuisisioner. Hal ini dilakukan untuk menghindari adanya kuisisioner yang tidak dikembalikan kepada peneliti dan dengan cara ini apabila ada pertanyaan yang tidak dimengerti oleh responden, peneliti bisa langsung menjelaskan sampai responden dapat memberikan informasi. Dalam penelitian ini metode angket digunakan untuk mengali informasi dan data dari nelayan, pegawai PPN Brondong dan masyarakat sekitar.

3.8 Analisis Data

3.8.1 Analisis Finansial

a. Modal Tetap

Menurut Riyanto (2001), modal tetap atau (fixed capital assets) tidak dapat segera diperkecil atau diperbesar dan perputarannya dalam jangka waktu panjang (lebih dari satu tahun). Susunan modal tetap adalah relatif permanen dalam jangka waktu tertentu, karena elemen-elemen dari modal tetap ini tidak segera mengalami perubahan-perubahan.

b. Modal Lancar

menurut Waluyo (2008), berdasarkan sifatnya, modal dibedakan menjadi modal Lancar dan modal tetap. Modal Lancar adalah modal yang habis dipakai dalam satu kali proses produksi, sedangkan modal tetap adalah modal yang tidak habis dipakai dalam satu kali proses produksi modal ini berbentuk barang-barang atau benda-benda yang digunakan dalam produksi.

c. Modal Kerja

Pengertian modal kerja sebagai jumlah keseluruhan aktiva lancar. Modal ini lebih mudah diperbesar dan diperkecil yang disesuaikan dengan kebutuhan. Elemen-elemen dari modal kerja akan berubah-ubah sesuai dengan kebutuhan, dan proses perputaran dalam jangka waktu yang pendek (Riyanto, 2001).

Pada hakikatnya, modal kerja adalah sama dengan aktiva lancar dan modal tetap sama dengan aktiva tetap. Meskipun demikian, modal kerja dibedakan menjadi "gross working capital" yaitu jumlah keseluruhan aktiva lancar dan "not working capital" yaitu jumlah keseluruhan aktiva lancar dikurangi dengan seluruh hutang lancar (nitisemito, 1984).

d. Biaya

Biaya merupakan semua beban yang harus ditanggung untuk menghasilkan suatu barang siap dikonsumsi oleh konsumen (Sudarsono, 1992). Total Biaya atau *Total Cost* (TC) adalah biaya yang besarnya sama dengan biaya variabel atau *Variable Cost* (VC) ditambah biaya tetap atau *Fixed Cost* (FC).

Biaya variabel atau *Variable Cost* (VC) adalah jumlah biaya yang berubah-ubah menurut banyaknya produk yang dihasilkan. Misalnya berupa biaya bahan baku, upah tenaga kerja dan lainnya (Sudarsono, 1992).

Sedangkan biaya tetap atau *Fixed Cost* (FC) merupakan jumlah biaya tetap yang harus dikeluarkan oleh perusahaan tanpa melihat besar kecilnya produk yang dihasilkan. Tanpa berproduksi pun suatu usaha tetap harus mengeluarkan biaya tetap.

e. Penerimaan

Penerimaan merupakan penerimaan total produsen dari hasil penjualan outputnya. Dimana penerimaan total atau *Total Revenue* (TR) didapat dari harga penjualan setiap outputnya (P) dikalikan sebanyak output yang dihasilkan (Q).

f. R/C Ratio

Analisa *Revenue Cost Ratio* dimaksudkan untuk mengetahui besarnya nilai perbandingan antara jumlah total penerimaan dengan jumlah total biaya yang telah dikeluarkan untuk menjalankan produksi dalam periode tertentu. Analisa ini merupakan salah satu analisis untuk mengetahui apakah biaya - biaya yang dikeluarkan sudah menghasilkan keuntungan atau belum (Soekartawi, 2003).

g. Keuntungan

Keuntungan adalah selisih penerimaan total (*Total Revenue*) dengan jumlah total biaya (*Total Cost*) yaitu biaya tetap dan biaya tidak tetap.

h. Rentabilitas Usaha

Rentabilitas suatu perusahaan menunjukkan perbandingan antara laba dengan aktiva atau modal yang menghasilkan laba tersebut. Dengan kata lain rentabilitas adalah kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu (Riyanto, 1995).

i. *Break Even Point* (BEP)

Break Even Point merupakan suatu analisa untuk mendapatkan tingkat produksi dimana tidak ada keuntungan atau kerugian. Mengetahui BEP sangat

penting karena perusahaan tidak akan dapat mengetahui berapa jumlah produksi yang harus dipertahankan agar tidak mengalami kerugian (Nitisemito, 1984).

3.8.2 Analisis SWOT

Analisis ini digunakan untuk mengupas tentang faktor Internal dan faktor Eksternal yang berpengaruh pada pengembangan usaha di kawasan PPN Brondong. Analisis perencanaan strategis merupakan salah satu bidang studi yang banyak dipelajari secara serius dibidang akademis. Hal ini disebabkan karena setiap saat terjadi perubahan, seperti persaingan yang semakin ketat, peningkatan inflasi, penurunan tingkat pertumbuhan ekonomi, perubahan teknologi yang semakin canggih, dan perubahan kondisi demografis, yang mengakibatkan berubahnya selera konsumen secara cepat.

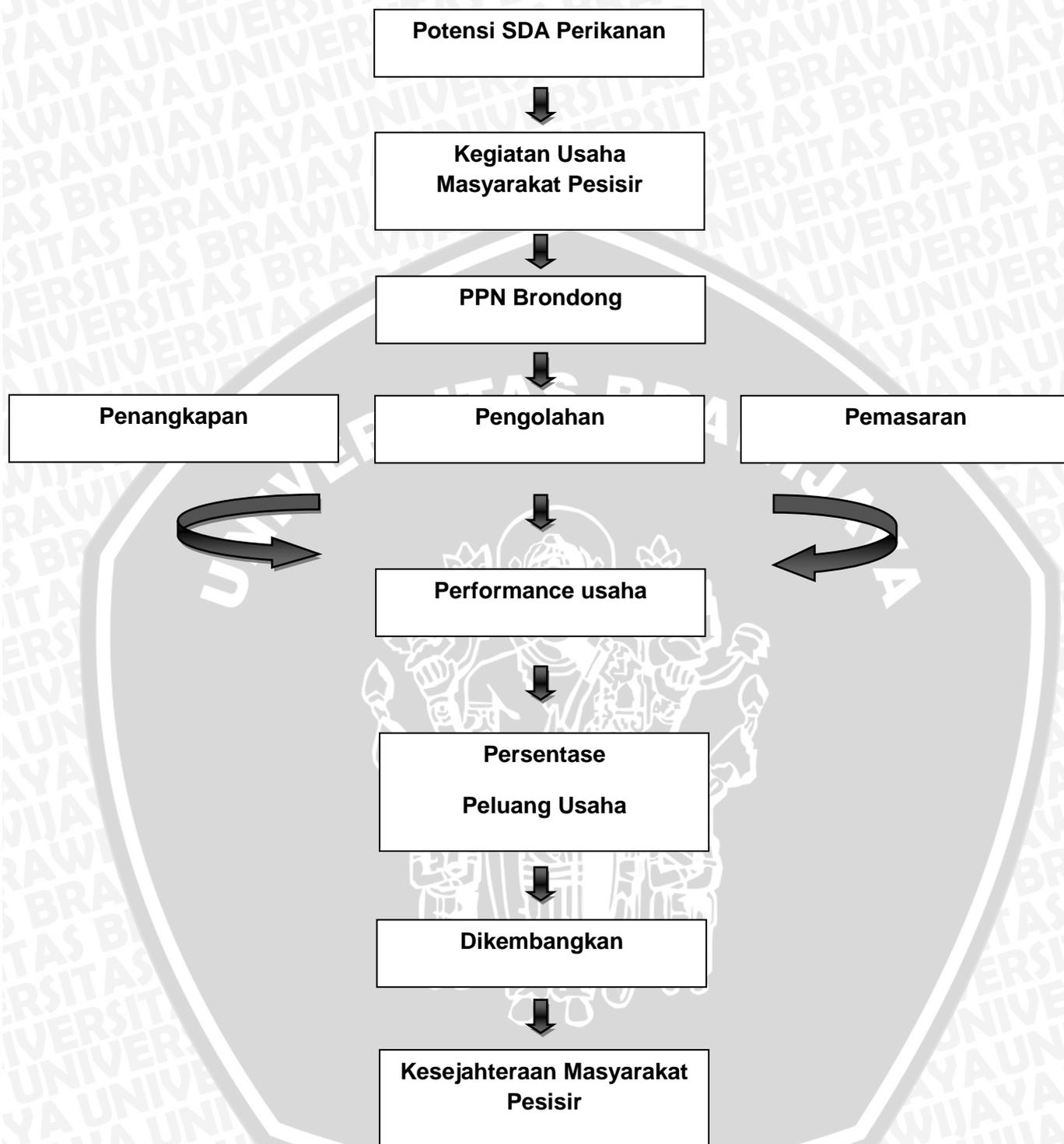
Analisis SWOT digunakan untuk melihat peluang usaha di kawasan PPN Brondong yaitu dengan memperhatikan kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman yang ada. Perencanaan strategi ini didasarkan pada faktor internal (kekuatan dan kelemahan) di kawasan Pelabuhan Perikanan Nusantara (PPN) Brondong melalui metode IFAS untuk data informasi internal PPN Brondong dan metode EFAS untuk data informasi eksternal (peluang dan ancaman) di PPN Brondong.

3.9 Kerangka Berfikir

Kerangka berfikir ialah penjelasan sementara terhadap gejala yang menjadi objek permasalahan kita. Kerangka berfikir disusun berdasarkan tujuan pustaka dan hasil penelitian yang relevan. Kerangka berfikir merupakan argumentasi kita dalam merumuskan hipotesis. Kerangka berfikir adalah buatan kita sendiri (bukan buatan orang lain), yaitu cara kita berargumentasi dalam merumuskan hipotesis. Argumentasi itu harus analitis, sistematis dan

menggunakan teori yang relevan. Penyusunan kerangka berfikir dengan menggunakan argumentasi-argumentasi yang dapat dipertanggungjawabkan ini akhirnya melahirkan kesimpulan. Kesimpulan inilah yang menjadi rumusan hipotesis sebagai jawaban sementara terhadap pemecahan masalah penelitian kita (Usman dan Akbar,2009).

Permasalahan kesejahteraan masyarakat nelayan merupakan permasalahan yang kompleks. Berbagai program kebijakan revitalisasi perikanan terus dijalankan dan disesuaikan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta didasarkan pada permasalahan-permasalahan yang ada. Dengan adanya Pelabuhan Perikanan Nusantara (PPN) diharapkan bisa dijadikan sebagai jalan keluar dalam mengatasi permasalahan tersebut. Akan tetapi dengan adanya PPN Brondong tidak benar-benar menuntaskan permasalahan diatas, banyak manfaat yang masih belum bisa dirasakan merata dari adanya PPN Brondong tersebut. Dengan adanya PPN Brondong diharapkan bisa menjadi jalan keluar dari permasalahan-permasalahan khususnya mengenai hasil perikanan. Dengan melihat peluang usaha yang ada dan dapat dimanfaatkan oleh masyarakat di sekitar kawasan PPN Brondong guna menggerakkan perekonomian masyarakat di kawasan PPN Brondong.



Gambar 1. Kerangka Berfikir Penelitian

IV. KONDISI UMUM LOKASI PENELITIAN

4.1 Letak Geografis

Pelabuhan Perikanan Nusantara (PPN) Brondong terletak di Jl. Raya Deandles NO.17 kecamatan Brondong kabupaten Lamongan propinsi Jawa Timur. Kecamatan Brondong merupakan bagian wilayah kabupaten Lamongan yang terletak di sebelah utara (Daerah Pantura). Tempat ini berjarak kurang lebih 50km dari pusat Kabupaten Lamongan. Lokasi Pelabuhan Perikanan Nusantara Brondong berdasarkan Rekomendasi Bupati Lamongan Nomor :523/1142/413.022/2007 tentang Penetapan Wilayah Kerja dan Operasional Pelabuhan Perikanan Nusantara (PPN) Brondong Kabupaten Lamongan Berada di atas tanah seluas 199.304 m² (19,93 Ha). Mengenai letak geografis Pelabuhan Perikanan Nusantara (PPN) Brondong dapat dilihat pada lampiran 1.

Dan mengenai batas batas wilayah Kelurahan Brondong Kecamatan Brondong sendiri ialah sebagai berikut : Utara (Laut Jawa), Selatan (Kecamatan Laren dan Solokuro), Barat (Kabupaten Tuban), Timur (Paciran, Lamongan). Mengenai letak geografis Kecamatan Brondong dapat dilihat pada lampiran 2.

Dilihat dari keadaan geografis, maka Kecamatan Brondong dapat dikategorikan menjadi dua bagian, Yaitu daerah pantai dan daerah pertanian. Daerah pantai terletak disebelah utara meliputi kelurahan Brondong, desa Sedayu Lawas, desa Labuhan dan Lohgung. Didaerah ini sangat cocok untuk budidaya ikan (tambak udang, ikan kerapu dan bandeng) serta usaha penangkapan ikan di laut. sehingga pada daerah tersebut mayoritas mata pencaharian penduduknya adalah sebagai nelayan dan petani tambak. Sedangkan daerah yang lain adalah daerah kawasan pertanian yang meliputi Desa Sumberagung, Desa Sendangharjo, Desa Lembor, Desa Tlogoretno, Desa Sidomukti dan Desa Brengok, dan kondisi pertanian tadah hujan.

Karakteristik kawasan Kecamatan Brondong merupakan kawasan pemukiman perkotaan dengan kegiatan perikanan sebagai aktivitas dominan bagi daerah yang terletak disepanjang pantura (permukiman nelayan) sedangkan bagi daerah pedalaman karakteristik yang muncul dipengaruhi oleh aktivitas pertanian. Potensi Pertambangan bahan galian ada di beberapa desa yaitu Desa Sedayu Lawas, Desa Lembor dan Desa Sidomukti, tetapi potensi tersebut belum bisa dimanfaatkan secara optimal dan masih perlu penataan baik penataan dari segi legalitas penambang maupun penataan teknik penambang yang berwawasan lingkungan.

4.2 Keadaan Penduduk

Jumlah penduduk kecamatan Brondong berdasarkan hasil registrasi penduduk akhir tahun 2014 yakni sebanyak 63.125 jiwa yang terdiri dari 30.344 jiwa laki-laki dan 32.781 jiwa perempuan. Desa Brondong memiliki jumlah penduduk sebesar 13.784 jiwa, yang terdiri atas 6.609 jiwa laki-laki dan perempuan 7.175 jiwa perempuan. Desa Brondong merupakan wilayah terpadat di Kecamatan Brondong karena tingkat kepadatan penduduknya sebesar 5.981 jiwa/km². Desa dengan jumlah penduduk terbanyak adalah Desa Sedayulawas dengan jumlah penduduk sebanyak 14.114 jiwa. Sedangkan desa dengan jumlah penduduk terkecil yakni Desa Tlogoretno dengan jumlah penduduk sebesar 1.360 jiwa.

Tabel 7. Jumlah penduduk Kecamatan Brondong Tahun 2015

Desa	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
Lembor	1.205	1.284	2.489
Tlogoretno	655	705	1.360
Sidomukti	1.777	2.103	3.880
Lohgung	1.441	1.456	2.897
Labuhan	3.213	3.506	6.725
Brengkok	4.757	5.393	10.150
Sendangharjo	2.538	2.717	5.255
Sedayulawas	6.958	7.156	14.114
Sumberagung	1.185	1.286	2.471
Brondong	6.603	7.175	13.778
Jumlah	30.344	32.781	63.125

Penduduk Kecamatan Brondong pada umumnya bekerja di bidang pertanian terutama disektor tanaman pangan yakni sebesar 6.801 kepala keluarga. Sedangkan pada sektor kehutanan hanya 105 kepala keluarga. Di Desa Brondong, sektor perikanan merupakan pekerjaan mayoritas karena sebesar 2.205 kepala keluarga menekuni pekerjaan ini.

Tabel 8. Keadaan penduduk berdasarkan pekerjaan di sektor pertanian 2015

Desa	Tanaman Pangan	Perkebunan	Peternakan	Perikanan	Kehutanan
Lembor	468	12	94	8	16
Tlogoretno	251	-	26	41	7
Sidomukti	1.097	21	108	67	-
Lohgung	82	4	23	519	-
Labuhan	52	-	14	1.292	-
Brengkok	1.732	14	341	142	20
Sendangharjo	1.357	22	196	34	38
Sedayulawas	1.122	31	263	496	16
Sumberagung	469	8	97	33	8

Tabel 8. Keadaan penduduk berdasarkan pekerjaan di sektor pertanian 2015 (Lanjutan)

Brondong	171	-	12	2.205	-
Jumlah	6.801	112	1.174	4.837	105

4.3 Kondisi Perikanan

4.3.1 Produksi dan Nilai Produksi Per Jenis Ikan Yang didaratkan di PPN Brondong Tahun 2014 – 2015*

Sebagai salah satu Tempat penghasil ikan terbesar di Jawa Timur, Pelabuhan Perikanan Nusantara (PPN) Brondong juga memacu nilai perekonomian bagi pelaku usaha yang bergerak di bidang perikanan. Berikut adalah tabel Produksi dan Nilai Produksi Per Jenis Ikan yang didaratkan di PPN Brondong Tahun 2014-2015*.

Tabel 9. Produksi dan nilai produksi per jenis ikan yang didaratkan di PPN Brondong Tahun 2014 dan 2015*

NO	JENIS IKAN	PRODUKSI IKAN		HARGA RATA2	PRODUKSI IKAN		HARGA RATA2
		VOLUME (Kg.)	NILAI (Rp.)	(Rp.)	VOLUME (Kg.)	NILAI (Rp.)	(Rp.)
		TAHUN 2014			TAHUN 2015*		
1	2	3	4	5	6	7	8
1.	<i>Alu – Alu</i>	873.725	8.815.380.500	10.089	533,540	4,283,534,000	8,000
2.	<i>Ayam</i>	2.079.872	17.070.787.000	8.208	1,514,881	12,414,823,000	8,222
3.	<i>Banyar</i>	60.032	649.119.000	10.813	-	-	-
4.	<i>Beloso</i>	1.330.114	8.754.528.500	6.582	689,905	4,759,847,000	7,000
5.	<i>Bawal</i>	76.198	1.825.432.000	23.956	21,800	765,650,000	15,444
6.	<i>Baronang</i>	200.791	5.526.787.500	27.525	209,223	5,203,069,500	24,667
7.	<i>Cucut</i>	536.071	8.831.365.500	16.474	419,637	7,311,550,500	17,000
8.	<i>Campuran</i>	330.536	1.520.137.000	4.599	356,742	1,356,286,500	3,833
9.	<i>Cumi</i>	1.521.095	50.545.391.500	33.230	1,214,337	40,680,967,000	33,889
10.	<i>Ikan Jaket</i>	798.259	20.943.068.000	26.236	427,258	10,778,342,000	25,333
11.	<i>Sebelah</i>	392.285	6.743.083.500	17.189	354,164	7,214,339,000	20,333
12.	<i>Kakap</i>	615.244	34.181.758.000	55.558	512,128	28,686,292,500	55,722
13.	<i>Kembung</i>	54.360	424.844.000	7.815	58,120	547,762,500	9,056
14.	<i>Kuningan</i>	11.216.202	111.851.991.000	9.972	3,830,361	35,733,324,000	9,778
15.	<i>Kerapu</i>	1.179.540	40.464.323.000	34.305	665,156	22,515,536,000	33,222
16.	<i>Kerong</i>	436.818	7.214.063.500	16.515	398,886	8,182,032,000	21,000
17.	<i>Kapas</i>	8.289.624	51.289.652.500	6.187	3,903,577	28,188,462,000	7,333
18.	<i>Kurisi</i>	7.223.689	118.912.446.000	16.461	8,492,607	107,623,142,000	13,000
19.	<i>Kuwe</i>	1.498.880	37.566.449.000	25.063	692,329	22,278,200,000	32,000
20.	<i>Layang</i>	4.359.171	50.670.849.500	11.624	1,365,019	16,064,432,000	12,556

Tabel 9. Produksi dan nilai produksi per jenis ikan yang didaratkan di PPN Brondong

Tahun 2014 dan 2015* (Lanjutan)

21.	Lencam	492.755	10.349.905.000	21.004	416,617	9,295,331,000	22,611
22.	Lemuru	15.333	77.998.000	5.087	2,750	19,250,000	778
23.	Lemadang	229.650	3.425.770.500	14.917	189,105	2,730,441,000	14,222
24.	Layur	113.819	1.604.086.000	14.093	200,002	3,327,280,000	16,500
25.	Swanggi	22.153.969	187.311.383.500	8.455	11,706,275	112,744,468,500	9,778
26.	Manyung	465.340	10.550.775.500	22.673	493,388	11,183,815,000	23,111
27.	Peperek	1.119.722	5.070.330.000	4.528	1,358,033	4,537,198,000	3,278
28.	Pari	943.123	15.071.323.500	15.980	561,809	9,069,045,000	16,167
29.	Selar	55.093	408.932.000	7.423	74,561	567,532,000	6,611
30.	Tenggiri	299.339	10.940.416.500	36.549	110,876	4,701,401,000	42,111
31.	Tongkol	713.885	11.402.200.000	15.972	127,350	2,161,900,000	15,389
32.	Tembang	150.395	723.072.500	4.808	60,750	353,500,000	1,889
33.	Tonang	273.563	6.469.433.500	23.649	260,047	5,836,450,000	22,556
34.	Biji Nangka	1.527.915	16.784.972.000	10.986	1,932,069	19,127,651,000	10,222
35	Gulama	-	-	-	674,314	6,196,555,000	9,111
	Jumlah Total	71.626.407	863.992.055.000	-	43,827,616	556,439,409,000	-

Ket. : (*) Sampai dengan Bulan September

Tabel 10. Jenis Ikan Dominan Tahun 2014

NO	JENIS IKAN	TAHUN 2014		TAHUN 2015*	
		VOLUME (TON)	NILAI (RP)	VOLUME (TON)	NILAI (RP)
1.	SWANGGI	22.153	187.311.383.500	11.706	112.744.468.500
2.	KUNIRAN	11.216	111.851.991.000	3.830	35.733.324.000
3.	KAPASAN	8.289	51.289.652.500	3.903	28.188.462.000
4.	KURISI	7.223	118.912.446.000	8.492	107.623.142.000
5.	LAYANG	4.359	50.670.849.500	1.365	16.064.432.000

Ket. : (*) Sampai dengan Bulan September

V. HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1 Profil Pelabuhan Perikanan Nusantara (PPN) Brondong

5.1.1 Sejarah Pelabuhan Perikanan Nusantara (PPN) Brondong

Pelabuhan Perikanan Nusantara Brondong berdiri sekitar tahun 1936, dimana berawal dari peristiwa tenggelamnya kapal Van Der Wick milik hindia belanda. Pada saat itu nelayan yang berada di sekitar lokasi kejadian menolong para korban kapal van der wick tersebut. Kejadian ini dibuktikan dengan didirikannya tugu mercusuar yang terletak di area Pelabuhan Perikanan Nusantara Brondong. Pelabuhan Perikanan Nusantara Brondong saat itu masih berupa Pusat Pendaratan Ikan (PPI) yang dikelola oleh Pemerintah daerah setempat dengan fasilitas hanya berupa Gedung TPI sebagai tempat nelayan Brondong dan sekitarnya untuk mendaratkan ikan hasil tangkapannya.



Gambar 2. Monumen Kapal Van Derwijck

Semakin meingkatnya aktifitas dan kegiatan perikanan tangkap di wilayah pelabuhan, sehingga pada tahun 1978 statusnya meningkat menjadi Pelabuhan Perikanan Pantai (PPP) yang pengelolaannya dibawah pemerintah pusat pada waktu itu dibawah Departemen Pertanian. Selanjutnya berdasarkan SK Menteri

repository.ub.ac.id

Pertanian No. 428/KPTS/410/1987, tanggal 14 Juli 1987 secara resmi ditetapkan menjadi Unit Pelaksana Teknis (UPT) Pelabuhan Perikanan Nusantara (Type B) sampai saat ini.

5.1.2 Visi dan Misi Pelabuhan Perikanan Nusantara (PPN) Brondong

Pelabuhan Perikanan Nusantara Brondong merupakan Unit Pelaksana Teknis Kementerian Kelautan dan Perikanan yang berada dibawah dan bertanggungjawab kepada Direktorat Jenderal Perikanan Tangkap. Dengan demikian PPN Brondong mengakomodir visi dan misi dari Kementerian Kelautan dan Perikanan yaitu :

A. VISI

Visi pembangunan kelautan dan perikanan adalah pembangunan kelautan dan perikanan yang berdaya saing dan berkelanjutan untuk kesejahteraan masyarakat.

B. MISI

Untuk mewujudkan visi pembangunan kelautan dan perikanan tersebut, maka misi yang diemban adalah:

- Mengoptimalkan Pemanfaatan Sumber Daya Kelautan dan Perikanan.
- Meningkatkan Nilai Tambah dan Daya Saing Produk Kelautan dan Perikanan.
- Memelihara Daya Dukung dan Kualitas Lingkungan Sumber Daya Kelautan dan Perikanan.



Gambar 3. Kantor Pelabuhan Perikanan Nusantara (PPN) Brondong

5.1.3 Tugas Pokok, Peranan dan Fungsi PPN Brondong

Tugas Pokok PPN Brondong melaksanakan fasilitasi produksi dan pemasaran hasil perikanan tangkap di wilayahnya dan pengawasan pemanfaatan sumberdaya penangkapan untuk kelestariannya.

Peranan PPN Brondong sesuai dengan peranan Pelabuhan Perikanan (Direktorat Jenderal perikanan, 1992), yaitu sebagai pusat kehidupan masyarakat nelayan dan pusat kegiatan industri perikanan :

- a) Peranan pelabuhan perikanan yang berkaitan dengan aktivitas produksi, antara lain : tempat mendaratkan hasil tangkapan perikanan, tempat untuk persiapan operasi penangkapan (mempersiapkan alat tangkap, bahan bakar, air, perbaikan alat tangkap, ataupun kapal), tempat untuk berlabuh kapal perikanan.
- b) Sebagai pusat distribusi, antara lain: tempat transaksi jual beli ikan, sebagai terminal untuk mendistribusikan, sebagai terminal ikan hasil laut.

- c) Sebagai pusat kegiatan masyarakat nelayan antara lain sebagai pusat : kehidupan nelayan, pengembangan ekonomi masyarakat nelayan, lalu lintas dan jaringan informasi antara nelayan dengan pihak luar.

Berlandaskan UU No. 45 Tahun 2009 tentang perubahan atas UU No. 31 Tahun 2004 tentang perikanan, Fungsi pelabuhan perikanan dalam mendukung kegiatan yang berhubungan dengan pengelolaan dan pemanfaatan sumber daya ikan dan lingkungannya antara lain :

- a. Pelayanan tambat dan labuh kapal perikanan;
- b. Pelayanan bongkar muat;
- c. Pelayanan pembinaan mutu dan pengolahan hasil perikanan;
- d. Pemasaran dan distribusi ikan;
- e. Pengumpulan data tangkapan dan hasil perikanan;
- f. Tempat pelaksanaan penyuluhan dan pengembangan masyarakat nelayan;
- g. Pelaksanaan kegiatan operasional kapal perikanan;
- h. Tempat pelaksanaan pengawasan dan pengendalian sumber daya ikan;
- i. Pelaksanaan kesyahbandaran;
- j. Tempat pelaksanaan fungsi karantina ikan;
- k. Tempat pelayanan sandar dan labuh kapal perikanan serta kapal pengawas kapal perikanan;
- l. Tempat publikasi hasil riset kelautan dan perikanan;
- m. Pemantauan wilayah pesisir dan wisata bahari; dan/atau
- n. Pengendalian lingkungan.



5.1.4 Struktur Organisasi

Jumlah pegawai PPN Brondong Sampai dengan akhir tahun 2014 sebanyak 80 pegawai yang terdiri dari 58 PNS dan 22 Tenaga Kontrak.

Struktur Organisasi PPN Brondong berdasarkan Permen KP Nomor : PER. 20/PERMEN-KP/2014 tentang Organisasi dan Tata Kerja Unit Pelaksana Teknis Pelabuhan Perikanan bisa dilihat pada lampiran 3.

5.1.5 Program Pelayanan Umum PPN Brondong

Program Layanan Umum yang ada di Kawasan Pelabuhan Perikanan Nusantara (PPN) Brondong diantaranya ialah :

1. PELAYANAN SURAT PERSETUJUAN BERLAYAR (SPB)

Surat Persetujuan Berlayar adalah dokumen negara yang dikeluarkan oleh Syahbandar kepada setiap kapal yang akan berlayar meninggalkan pelabuhan setelah kapal memenuhi persyaratan kelaiklautan kapal dan kewajiban lainnya. Penerbitan surat ini bertujuan untuk menjamin masalah keselamatan pelayaran, yaitu dokumen kapal, persyaratan teknis dan nautis kapal, sedangkan untuk kapal perikanan ditambah lagi dengan persyaratan alat penangkap ikan yang digunakan.

Sebelum diterbitkannya SPB, dilakukan pengecekan terhadap : Nama kapal, alat tangkap, tanda selar, daerah penangkapan, ABK, mesin utama, ukuran kapal, ijin-ijin yang masih berlaku, palka, alat keselamatan, alat navigasi, pengawakan, dan pencemaran lingkungan. SPB dapat diterbitkan apabila kapal dinyatakan dalam keadaan laik laut (memenuhi persyaratan di atas).

2. PELAYANAN SHTI

Sertifikat ikan hasil tangkapan yang telah berjalan di PPN Brondong adalah Sertifikat Hasil Tangkapan Ikan (SHTI) atau yang disebut dengan "*Cacth Certificate*" dimana sudah mulai dimulai per 01 Januari tahun 2010 sampai dengan sekarang. Regulasi ini pada dasarnya adalah dari permintaan pasar Uni

Eropa, dimana pemerintahan berusaha melindungi masyarakat Uni Eropa dari konsumsi ikan laut yang terindikasi “IUU Fishing”, sehingga pemerintahan Uni Eropa melarang masuknya produk perikanan yang berasal dari kegiatan atau terindikasi tindak “IUU Fishing” ke pasar Uni Eropa. Dan setiap produk perikanan yang masuk ke dalam negara anggota Uni Eropa tersebut harus dilengkapi dengan “Catch Certificate”. Sertifikat Hasil Tangkapan Ikan diwajibkan terhadap semua produk perikanan hasil tangkapan dari perairan laut.

Unit pengolah ikan di kawasan pantura Lamongan, terdapat beberapa UPI yang sudah mengajukan permohonan SHTI kepada PPN Brondong antara lain PT.QL Hasil Laut dan PT.Bahari Biru Nusantara. Untuk kebanyakan UPI yang mengajukan permohonan SHTI berasal dari kawasan Surabaya dan sekitarnya antara lain PT.Bumi Menara Internusa, PT.Kelola Mina Laut, PT.Marindo Makmur Usahajaya, PT.Alam Jaya, PT.Varia Niaga Nusantara, PT.Surya Alam Tunggal, PT.Rex Canning, dll.

3. Pendataan Logbook Penangkapan Ikan

Dilakukan dengan pendataan kegiatan penangkapan ikan, meliputi antara lain : nama kapal, tanda selar, nomor SIPI, alat tangkap, tanggal keberangkatan dan kedatangan (lama hari operasi), jumlah ABK, fishing ground (posisi lintang dan bujur), berat ikan yang didaratkan.



Gambar 4. Proses Pendataan Logbook oleh Petugas Syahbandar

Dari pengamatan dapat diamati beberapa hal sebagai berikut :

- Fishing ground untuk alat tangkap Dogol berada pada perairan Masalembu, Masalima, Lambao, Matasiri (WPP 712)
- Alat tangkap dogol mendominasi jumlah alat tangkap yang ada di Kawasan Pelabuhan Perikanan Nusantara (PPN) Brondong

4. Penerbitan Rekomendasi BBM Subsidi Jenis Solar

Bagi kapal perikanan, biaya operasional yang sangat diperhitungkan adalah bahan bakar (solar), karena bahan bakar dapat mencapai 60% seluruh biaya operasional kapal perikanan. Sehingga kebijakan pemerintah yang memberikan subsidi solar bagi kapal perikanan sampai dengan ukuran 30 GT, sangat membantu nelayan kapal perikanan di kawasan PPN Brondong, dimana di kawasan PPN Brondong tersedia *Solar Packed Dealer Nelayan (SPDN)* milik "KP-RI Nusantara Jaya" sebagai pengelolanya.



Gambar 5. SPDN di PPN Brondong Lama

5.2 Inventarisasi Kegiatan Ekonomi di PPN Brondong

5.2.1 Usaha Penangkapan ikan dengan menggunakan Dogol

Alat Tangkap Dogol merupakan alat tangkap yang konstruksinya menyerupai payang tetapi lebih kecil dengan rincian : tali Selambar 1200m, bahan jaring ± 6 peace, panjang jaring 36 m dan lebarnya 8m, diameter benang

1,2 mm efektif digunakan untuk menangkap ikan demersal seperti : beloso, kakap merah, lencam, bukur (ikan jaket), cumi-cumi, swanggi, kapas-kapas, kerong-kerong, kurisi, pari, kuwe, baronang, alu-alu, kerapu, kuniran, manyung, peperek, ayam-ayam (togek), dll.

Jenis armada yang digunakan adalah kapal motor dengan ukuran 5-10 GT serta 10-20 GT dengan rata-rata panjang (P) kapal 7 – 14 m, lebar (L) kapal antara 3 – 6,5 m, dan tinggi (D) kapal 1.25 – 2 m. Kekuatan mesin 3 buah x 40PK = 120 PK. Kekuatan daya dorong mesin ini cukup besar mengingat penggunaannya sebagai penarik warp dan memungkinkan menarik jaring lebih cepat. Dari pendataan jumlah kapal motor dengan alat tangkap dogol yang berdomisili sekitar Brondong dan masih aktif mendaratkan ikan adalah 353 kapal. Rata-rata lama melaut kapal dogol yang ada di Pelabuhan perikanan Nusantara Brondong berkisar antara 7 – 14 hari.

Hampir sebagian besar Nelayan di Brondong menggunakan alat tangkap Payang atau orang lokal menyebutnya Dogol. Disisi lain penggunaan alat tangkap ini telah dilarang oleh pemerintah. Akan tetapi pada kenyataannya penggunaan alat tangkap ini masih banyak digunakan oleh Nelayan di daerah Pantura (Pantai Utara) khususnya di daerah Brondong.



Gambar 6. Alat Tangkap Dogol

Dari 195 Kapal yang terdata di Pelabuhan Perikanan Nusantara (PPN) Brondong 169 kapal atau 87 % menggunakan alat tangkap dogol di Kawasan Pelabuhan Perikanan Nusantara (PPN) Brondong. Mengenai rincian Data Kapal bisa dilihat pada lampiran 4.

Tabel 11. Jumlah Tangkapan (kg) dan Nilai Produksi dengan menggunakan alat tangkap dogol selama 14 Februari – 14 Maret 2016

No	Tanggal	Jumlah Tangkapan (Kg)		Nilai Produksi (Rp)	
		1 Hari	>1 Hari	1 Hari	>1 Hari
1	14 Februari	6.084	89.667	84.623.500	1.198.517.000
2	15 Februari	4.654	50.571	63.907.500	657.266.000
3	16 Februari	1.564	83.048	21.608.000	1.199.830.500
4	17 Februari	8.920	143.490	99.332.500	1.793.827.500
5	18 Februari	4.684	126.553	65.409.500	1.693.185.500
6	19 Februari	847	177.746	11.731.000	2.251.470.500
7	20 Februari	8.720	170.730	96.320.000	2.061.987.500
8	21 Februari	3.449	178.814	43.003.500	2.116.442.500
9	22 Februari	8.000	215.559	69.152.500	2.395.537.500
10	23 Februari	3.837	243.879	47.797.000	2.889.910.000
11	24 Februari	1.671	189.416	17.945.000	2.172.845.000
12	25 Februari	5.565	155.761	43.680.000	1.764.803.500
13	26 Februari	-	167.283	-	1.947.927.000
14	27 Februari	1.694	134.561	17.700.500	1.536.374.500
15	28 Februari	3.775	134.965	46.654.500	1.613.011.500
16	29 Februari	2.471	116.540	31.428.000	1.395.500.000
17	1 Maret	5.105	43.697.500	55.770.000	2.682.957.500
18	2 Maret	3.936	117.663	49.095.500	1.651.945.000
19	3 Maret	2.430	161.441	28.738.500	2.206.618.000

20	4 Maret	860	187.005	7.127.500	2.527.430.000
21	5 Maret	7.180	64.731	64.847.500	872.527.000
22	6 Maret	3.987	61.201	49.165.000	830.694.500
23	7 Maret	3.503	87.183	43.586.000	1.230.995.000
24	8 Maret	2.412	111.260	26.638.500	1.472.232.500
25	9 Maret	9.303	139.070	76.356.000	1.581.370.000
26	10 Maret	3.635	149.685	1.314.050	2.017.395.000
27	11 Maret	-	156.816	-	2.002.001.500
28	12 Maret	1.853	145.540	25.681.000	1.883.455.000
29	13 Maret	3.745	153.610	52.269.500	2.054.550.500
30	14 Maret	2.485	137.035	34.733.000	1.786.170.000
JUMLAH		116.369	47.748.323	1.275.615.050	53.488.777.500

Sumber : Data Kapal Bongkar Bulan Februari dan Maret 2016 PPN Brondong

Dari tabel diatas bisa dilihat bahwa jumlah tangkapan dengan menggunakan alat tangkap dogol dengan trip 1 hari selama rentang waktu 14 Februari – 14 Maret 2016 didapatkan hasil tangkapan sebanyak 116.369 Kg dengan nilai produksi sebesar Rp. 1.275.615.050,- dengan rata-rata 12 kapal yang bersandar tiap harinya . Sementara untuk penggunaan alat tangkap dogol dengan trip >1hari didapatkan Hasil tangkapan sebanyak 47.748.323 Kg dengan nilai produksi sebesar Rp. 53.488.777.500,- dengan rata-rata 15 kapal yang bersandar tiap harinya.

a. Modal Tetap

Menurut Riyanto (2001), modal tetap atau (fixed capital assets) tidak dapat segera diperkecil atau diperbesar dan perputarannya dalam jangka waktu panjang (lebih dari satu tahun). Susunan modal tetap adalah relatif permanen

dalam jangka waktu tertentu, karena elemen-elemen dari modal tetap ini tidak segera mengalami perubahan-perubahan.

Jumlah seluruh modal tetap yang digunakan pada penangkapan Ikan dengan menggunakan Dogol >1 hari sebesar Rp. 345.259.500,-. Uraian modal tetap penangkapan ikan dengan Alat tangkap dogol >1hari bisa dilihat pada lampiran 6.

Sementara itu, jumlah seluruh modal tetap yang digunakan pada penangkapan ikan dengan menggunakan dogol harian sebesar Rp. 345.259.000,-. Uraian modal tetap penangkapan ikan dengan alat tangkap dogol hariandapat dilihat pada lampiran 10.

b. Modal Lancar

menurut Waluyo (2008), berdasarkan sifatnya, modal dibedakan menjadi modal Lancar dan modal tetap. Modal Lancar adalah modal yang habis di pakai dalam satu kali proses produksi, sedangkan modal tetap adalah modal yang tidak habis di pakai dalam satu kali proses produksi modal ini berbentuk barang-barang atau benda-benda yang digunakan dalam produksi.

Modal lancar pada usaha penangkapan Ikan dengan menggunakan alat tangkap dogol >1 hari sebesar Rp. 1.713.400.000,-. Uraian Modal lancar pada usaha penangkapan ikan dengan menggunakan alat tangkap dogol > 1 hari bisa dilihat pada lampiran 7 .

Sedangkan untuk modal lancar pada usaha penangkapan Ikan dengan menggunakan alat tangkap dogol harian sebesar Rp. 2.492.500.000,-. Uraian Modal lancar pada usaha penangkapan ikan dengan menggunakan alat tangkap dogol harian bisa dilihat pada lampiran 11

c. Modal Kerja

Pengertian modal kerja sebagai jumlah keseluruhan aktiva lancar. Modal ini lebih mudah diperbesar dan diperkecil yang disesuaikan dengan kebutuhan.

Elemen-elemen dari modal kerja akan berubah-ubah sesuai dengan kebutuhan, dan proses perputaran dalam jangka waktu yang pendek (Riyanto, 2001).

Pada hakikatnya, modal kerja adalah sama dengan aktiva lancar dan modal tetap sama dengan aktiva tetap. Meskipun demikian, modal kerja dibedakan menjadi "gross working capital" yaitu jumlah keseluruhan aktiva lancar dan "not working capital" yaitu jumlah keseluruhan aktiva lancar dikurangi dengan seluruh hutang lancar (nitisemito, 1984).

Jumlah modal kerja selama satu tahun pada penangkapan ikan dengan menggunakan dogol > 1 hari sebesar Rp. 1.783.598.900,- yang diperoleh dari jumlah biaya tetap dan biaya tidak tetap. Adapun rincian dari modal kerja penangkapan ikan dengan menggunakan alat tangkap dogol >1hari bisa dilihat pada lampiran 8.

Dan untuk modal kerja selam satu tahun pada penangkapan ikan dengan menggunakan dogol harian sebesar Rp. 2.562.699.900,-. Adapun rician modal kerja pada penangkapan ikan dengan menggunakan dogol harian bisa dilihat pada lampiran 12.

d. Biaya

Biaya merupakan semua beban yang harus ditanggung untuk menghasilkan suatu barang siap dikonsumsi oleh konsumen (Sudarsono, 1992). Total Biaya atau *Total Cost* (TC) adalah biaya yang besarnya sama dengan biaya variabel atau *Variable Cost* (VC) ditambah biaya tetap atau *Fixed Cost* (FC). Jumlah biaya total yang digunakan dalam penangkapan ikan dengan menggunakan alat tangkap dogol > 1hari adalah sebesar Rp. 1.783.598.900,- . sedangkan jumlah biaya total yang digunakan dalam penangkapan ikan dengan menggunakan dogol harian sebesar Rp. 2.562.698.900,-,jumlah ini merupakan

biaya produksi yang digunakan untuk menghasilkan produk, meliputi biaya variabel dan biaya tetap.

Biaya variabel atau *Variable Cost (VC)* adalah jumlah biaya yang berubah-ubah menurut banyaknya produk yang dihasilkan. Misalnya berupa biaya bahan baku, upah tenaga kerja dan lainnya (Sudarsono, 1992). Jumlah biaya variabel yang digunakan pada usaha penangkapan ikan dengan menggunakan alat tangkap dogol > 1 hari sebesar Rp. 983.400.000,-. Uraian jumlah biaya variabel yang digunakan dalam satu tahun dapat dilihat pada lampiran 8

Sedangkan Jumlah biaya variabel yang digunakan pada usaha penangkapan ikan dengan menggunakan alat tangkap dogol harian sebesar Rp. 2.182.500.000,-. Uraian jumlah biaya variabel yang digunakan dalam satu tahun dapat dilihat pada lampiran 12

Sementara itu, biaya tetap atau *Fixed Cost (FC)* merupakan jumlah biaya tetap yang harus dikeluarkan oleh perusahaan tanpa melihat besar kecilnya produk yang dihasilkan. Tanpa berproduksi pun suatu usaha tetap harus mengeluarkan biaya tetap. Jumlah biaya tetap pada usaha penangkapan ikan dengan menggunakan alat tangkap dogol > 1 hari selama satu tahun sebesar Rp. 800.198.900,-. Uraian biaya tetap pada usaha penangkapan ikan dengan menggunakan alat tangkap dogol > 1 hari bisa dilihat pada lampiran 8 .

Dan untuk Jumlah biaya tetap pada usaha penangkapan ikan dengan menggunakan alat tangkap dogol harian selama satu tahun sebesar Rp. 380.198.900,-. Uraian biaya tetap pada usaha penangkapan ikan dengan menggunakan alat tangkap dogol harian bisa dilihat pada lampiran 12.

e. Penerimaan

Penerimaan merupakan penerimaan total produsen dari hasil penjualan outputnya. Dimana penerimaan total atau *Total Revenue* (TR) didapat dari harga penjualan setiap outputnya (P) dikalikan sebanyak output yang dihasilkan (Q).

Penerimaan total dari usaha penangkapan ikan dengan menggunakan alat tangkap dogol >1 hari sebesar Rp. 14.055.621.420,-. Perhitungan mengenai penerimaan total pada usaha penangkapan ikan dengan alat tangkap dogol > 1 hari dapat dilihat pada lampiran 9.

. Penerimaan total dari usaha penangkapan ikan dengan menggunakan alat tangkap dogol harian sebesar Rp. 14.873.925.600,-. Perhitungan mengenai penerimaan total pada usaha penangkapan ikan dengan alat tangkap dogol harian dapat dilihat pada lampiran 13.

f. R/C Ratio

Analisa *Revenue Cost Ratio* dimaksudkan untuk mengetahui besarnya nilai perbandingan antara jumlah total penerimaan dengan jumlah total biaya yang telah dikeluarkan untuk menjalankan produksi dalam periode tertentu. Analisa ini merupakan salah satu analisis untuk mengetahui apakah biaya - biaya yang dikeluarkan sudah menghasilkan keuntungan atau belum (Soekartawi, 2003).

Nilai R/C Ratio yang terdapat pada usaha penangkapan ikan dengan menggunakan dogol > 1 hari sebesar 7,88. Nilai R/C Ratio > 1 berarti usaha tersebut memang layak. Mengenai jumlah penerimaan usaha penangkapan ikan dengan menggunakan alat tangkap dogol > 1 hari lebih jelasnya ada pada lampiran 9.

Dan untuk nilai R/C Ratio yang terdapat pada usaha penangkapan ikan dengan menggunakan dogol harian sebesar 5,88. Nilai R/C Ratio > 1 berarti

usaha tersebut memang layak. Mengenai jumlah penerimaan usaha penangkapan ikan dengan menggunakan alat tangkap dogol harian lebih jelasnya ada pada lampiran 13.

g. Keuntungan

Keuntungan adalah selisih penerimaan total (*Total Revenue*) dengan jumlah total biaya (*Total Cost*) yaitu biaya tetap dan biaya tidak tetap. Pada usaha penangkapan ikan dengan menggunakan alat tangkap dogol > 1 hari didapatkan keuntungan sebelum zakat sebesar Rp. 12.272.022.520,- dan untuk zakat sebesar Rp. 306.800.563,-. Jadi keuntungan setelah zakat pada usaha penangkapan ikan dengan menggunakan alat tangkap dogol > 1hari sebesar Rp. 11.965.221.957,-. Mengenai rincian keuntungan usaha penangkapan ikan dengan menggunakan alat tangkap dogol > 1 hari bisa dilihat pada lampiran 9.

Dan pada usaha penangkapan ikan dengan menggunakan alat tangkap dogol harian didapatkan keuntungan sebelum zakat sebesar Rp. 12.311.226.700,- dan untuk zakat sebesar Rp. 307.780.668,-. Jadi keuntungan setelah zakat pada usaha penangkapan ikan dengan menggunakan alat tangkap harian sebesar Rp. 12.003.446.032,-. Mengenai rincian keuntungan penangkapan ikan dengan menggunakan alat tangkap dogol harian bisa dilihat pada lampiran 13.

h. Rentabilitas Usaha

Rentabilitas suatu perusahaan menunjukkan perbandingan antara laba dengan aktiva atau modal yang menghasilkan laba tersebut. Dengan kata lain rentabilitas adalah kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu (Riyanto, 1995).

Modal yang dimaksud adalah modal kerja dimana pada usaha penangkapan ikan dengan menggunakan dogol > 1 hari Rp. 1.783.598.900,-

dengan laba keuntungan selama satu tahun Rp. 11.965.221.957,- sehingga didapatkan nilai rentabilitasnya sebesar 670%. Perhitungan ada pada lampiran 9.

Dan untuk penangkapan ikan menggunakan dogol harian modal kerja yang digunakan sebesar Rp. 2.562.699.900 dengan laba keuntungan selama satu tahun Rp. 12.003.446.032,- sehingga didapatkan nilai rentabilitasnya sebesar 468%. Perhitungan ada pada lampiran 13.

i. Break Even Point (BEP)

Break Even Point merupakan suatu analisa untuk mendapatkan tingkat produksi dimana tidak ada keuntungan atau kerugian. Mengetahui BEP sangat penting karena perusahaan tidak akan dapat mengetahui berapa jumlah produksi yang harus dipertahankan agar tidak mengalami kerugian (Nitisemito, 1984).

Mengenai Break Even Point tiap jenis ikan yang di tangkap dengan alat tangkap dogol > 1 hari bisa dilihat pada lampiran 9. Dan untuk Break even point pada usaha penangkapan ikan dengan menggunakan dogol harian bisa dilihat pada lampiran 13.

5.2.2 Usaha Penangkapan Ikan dengan menggunakan Rawai

Alat tangkap ini merupakan alat tangkap sejenis pancing dengan sistem penggulangan main line yang memiliki spesifikasi panjang main line 5.000m, Panjang Banch Line 2m, hook/pancing 1.000 buah. Jenis armada yang digunakan adalah kapal motor dengan ukuran 5-10 GT dengan rata-rata panjang (P) kapl 6 – 10 m, lebar (L) kapal antara 3 – 4.5 m, dan tinggi (D) kapal 1.2 – 1.5 m. Kekuatan mesin pendorong 2 buah x 40 PK = 80 PK. Area *Fishing Ground*nya di sekitar perairan masalembu dan matasiri, hari efektif selama satu trip operasi penangkapan rata-rata adalah 6 - 15 hari.



Gambar 7 . Alat tangkap Rawai

Untuk jumlah nelayan di Kawasan Pelabuhan Perikanan Nusantara (PPN) Brondong yang menggunakan alat tangkap ini berjumlah 15 orang yakni 7,5% dari total 195 nelayan yang terdata di Kawasan Pelabuhan Perikanan Nusantara (PPN) Brondong. Mengenai rincian Jumlah Nelayan di Kawasan Pelabuhan Perikanan Nusantara (PPN) Brondong bisa dilihat pada lampiran 4.

Tabel 12. Jumlah Tangkapan (kg) dan Nilai Produksi dengan menggunakan alat tangkap rawai selama 14 Februari – 14 Maret 2016

No	Tanggal	Jumlah Tangkapan (Kg)	Nilai Produksi
1	14 Februari	-	-
2	15 Februari	-	-
3	16 Februari	250	5.275.000
4	17 Februari	3.460	123.737.500
5	18 Februari	2.525	118.912.500
6	19 Februari	1.000	48.850.000
7	20 Februari	5.980	234.502.500
8	21 Februari	400	7.700.000
9	22 Februari	2.670	108.940.000
10	23 Februari	1.215	68.875.000

11	24 Februari	1.200	61.250.000
12	25 Februari	4.850	186.425.500
13	26 Februari	3.695	160.665.000
14	27 Februari	1.250	49.250.000
15	28 Februari	1.475	76.500.000
16	29 Februari	1.000	37.400.000
17	1 Maret	4.010	157.155.000
18	2 Maret	-	-
19	3 Maret	-	-
20	4 Maret	2.155	78.860.000
21	5 Maret	2.200	86.325.000
22	6 Maret	745	38.145.000
23	7 Maret	-	-
24	8 Maret	-	-
25	9 Maret	-	-
26	10 Maret	2.700	281.175
27	11 Maret	1.980	30.355.000
28	12 Maret	200	6.500.000
29	13 Maret	2.145	91.795.000
30	14 Maret	3.100	146.725.000
JUMLAH		50.205	1.924.424.175

Sumber : Data Bongkar Kapal Bulan Februari dan Maret 2016 PPN Brondong

Dari tabel diatas bisa dilihat bahwa jumlah tangkapan dengan menggunakan alat tangkap Rawai selama rentang waktu 14 Februari – 14 Maret 2016 didapatkan hasil tangkapan sebanyak 50.205 Kg dengan nilai produksi

sebesar Rp. 1.924.424.175,-. Jumlah rata-rata kapal yang bersandar menggunakan alat tangkap rawai berjumlah 2 kapal / hari.

a. Modal Tetap

Menurut Riyanto (2001), modal tetap atau (fixed capital assets) tidak dapat segera diperkecil atau diperbesar dan perputarannya dalam jangka waktu panjang (lebih dari satu tahun). Susunan modal tetap adalah relatif permanen dalam jangka waktu tertentu, karena elemen-elemen dari modal tetap ini tidak segera mengalami perubahan-perubahan.

Jumlah seluruh modal tetap yang digunakan pada penangkapan Ikan dengan menggunakan Rawai sebesar Rp. 551.759.500,-. Uraian modal tetap penangkapan ikan dengan Alat tangkap Rawai bisa dilihat pada lampiran 14.

b. Modal Lancar

. menurut Waluyo (2008), berdasarkan sifatnya, modal dibedakan menjadi modal Lancar dan modal tetap. Modal Lancar adalah modal yang habis di pakai dalam satu kali proses produksi, sedangkan modal tetap adalah modal yang tidak habis di pakai dalam satu kali proses produksi modal ini berbentuk barang-barang atau benda-benda yang digunakan dalam produksi.

Modal lancar pada usaha penangkapan Ikan dengan menggunakan alat tangkap rawai hari sebesar Rp. 2.013.400.000,-. Uraian Modal lancar pada usaha penangkapan ikan dengan menggunakan alat tangkap rawai bisa dilihat pada lampiran 15.

c. Modal Kerja

Pengertian modal kerja sebagai jumlah keseluruhan aktiva lancar. Modal ini lebih mudah diperbesar dan diperkecil yang disesuaikan dengan kebutuhan. Elemen-elemen dari modal kerja akan berubah-ubah sesuai dengan kebutuhan, dan proses perputaran dalam jangka waktu yang pendek (Riyanto, 2001).

Pada hakikatnya, modal kerja adalah sama dengan aktiva lancar dan modal tetap sama dengan aktiva tetap. Meskipun demikian, modal kerja dibedakan menjadi "gross working capital" yaitu jumlah keseluruhan aktiva lancar dan "not working capital" yaitu jumlah keseluruhan aktiva lancar dikurangi dengan seluruh hutang lancar (nitisemito, 1984).

Jumlah modal kerja selama satu tahun pada penangkapan ikan dengan menggunakan Rawai sebesar Rp. 1.783.598.900,- yang diperoleh dari jumlah biaya tetap dan biaya tidak tetap. Adapun rincian dari modal kerja penangkapan ikan dengan menggunakan alat tangkap Rawai bisa dilihat pada lampiran 16.

d. Biaya

Biaya merupakan semua beban yang harus ditanggung untuk menghasilkan suatu barang siap dikonsumsi oleh konsumen (Sudarsono, 1992). Total Biaya atau *Total Cost* (TC) adalah biaya yang besarnya sama dengan biaya variabel atau *Variable Cost* (VC) ditambah biaya tetap atau *Fixed Cost* (FC). Jumlah biaya total yang digunakan dalam penangkapan ikan dengan menggunakan alat tangkap Rawai adalah sebesar Rp. 2.126.398.900,-.

Biaya variabel atau *Variable Cost* (VC) adalah jumlah biaya yang berubah-ubah menurut banyaknya produk yang dihasilkan. Misalnya berupa biaya bahan baku, upah tenaga kerja dan lainnya (Sudarsono, 1992). Jumlah biaya variabel yang digunakan pada usaha penangkapan ikan dengan menggunakan alat tangkap Rawai sebesar Rp. 1.283.400.000,-. Uraian jumlah biaya variabel yang digunakan dalam satu tahun dapat dilihat pada lampiran 16..

Sementara itu, biaya tetap atau *Fixed Cost* (FC) merupakan jumlah biaya tetap yang harus dikeluarkan oleh perusahaan tanpa melihat besar kecilnya produk yang dihasilkan. Tanpa berproduksi pun suatu usaha tetap harus mengeluarkan biaya tetap. Jumlah biaya tetap pada usaha penangkapan ikan

dengan menggunakan alat tangkap Rawai selama satu tahun sebesar Rp. 842.998.900,-. Uraian biaya tetap pada usaha penangkapan ikan dengan menggunakan alat tangkap Rawai bisa dilihat pada lampiran 16 .

e. Penerimaan

Penerimaan merupakan penerimaan total produsen dari hasil penjualan outputnya. Dimana penerimaan total atau *Total Revenue* (TR) didapat dari harga penjualan setiap outputnya (P) dikalikan sebanyak output yang dihasilkan (Q).

Penerimaan total dari usaha penangkapan ikan dengan menggunakan alat tangkap Rawai sebesar Rp. 24.672.115.500,-. Perhitungan mengenai penerimaan total pada usaha penangkapan ikan dengan alat tangkap Rawai dapat dilihat pada lampiran 17.

f. R/C Ratio

Analisa *Revenue Cost Ratio* dimaksudkan untuk mengetahui besarnya nilai perbandingan antara jumlah total penerimaan dengan jumlah total biaya yang telah dikeluarkan untuk menjalankan produksi dalam periode tertentu. Analisa ini merupakan salah satu analisis untuk mengetahui apakah biaya - biaya yang dikeluarkan sudah menghasilkan keuntungan atau belum (Soekartawi, 2003).

Nilai R/C Ratio yang terdapat pada usaha penangkapan ikan dengan menggunakan Rawai sebesar 11,6. Nilai R/C Ratio > 1 berarti usaha tersebut memang layak. Mengenai jumlah penerimaan usaha penangkapan ikan dengan menggunakan alat tangkap Rawai lebih jelasnya ada pada lampiran 17.

g. Keuntungan

Keuntungan adalah selisih penerimaan total (*Total Revenue*) dengan jumlah total biaya (Total Cost) yaitu biaya tetap dan biaya tidak tetap. Pada usaha penangkapan ikan dengan menggunakan alat tangkap Rawai didapatkan

keuntungan sebelum zakat sebesar Rp. 22.545.716.600,- dan untuk zakat sebesar Rp. 563.642.915,-. Jadi keuntungan setelah zakat pada usaha penangkapan ikan dengan menggunakan alat tangkap Rawai sebesar Rp. 21.982.073.685,-. Mengenai rincian keuntungan usaha penangkapan ikan dengan menggunakan alat tangkap Rawai bisa dilihat pada lampiran 17.

h. Rentabilitas Usaha

Rentabilitas suatu perusahaan menunjukkan perbandingan antara laba dengan aktiva atau modal yang menghasilkan laba tersebut. Dengan kata lain rentabilitas adalah kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu (Riyanto, 1995).

Modal yang dimaksud adalah modal kerja dimana pada usaha penangkapan ikan dengan menggunakan Rawai sebesar Rp. 2.126.398.900,- dengan laba keuntungan selama satu tahun Rp. 21.982.073.685,- sehingga didapatkan nilai rentabilitasnya sebesar 1000%. Perhitungan mengenai Rentabilitas usaha penangkapan ikan dengan menggunakan alat tangkap Rawai ada pada lampiran 17.

i. Break Even Point (BEP)

Break Even Point merupakan suatu analisa untuk mendapatkan tingkat produksi dimana tidak ada keuntungan atau kerugian. Mengetahui BEP sangat penting karena perusahaan tidak akan dapat mengetahui berapa jumlah produksi yang harus dipertahankan agar tidak mengalami kerugian (Nitisemito, 1984).

Mengenai Break Even Point tiap jenis ikan yang di tangkap dengan alat tangkap Rawai bisa dilihat pada lampiran 17.

5.2.3 Kapal Pengangkut

Kapal pengangkut adalah kapal penampung dari kapal operasi, yang cara kerjanya hanya menampung atau mengangkut ikan dari hasil tangkapan kapal penangkap ikan lain untuk dijual di daerah tertentu. Kapal pengangkut juga untuk membawa perbekalan seperti; sembako, sayur-sayuran, alat elektronik, mesin-mesin yang diperlukan untuk kapal operasi, pakaian, refrigerant, komponen untuk mesin. Tidak hanya perbekalan, kapal pengangkut juga membawa air tawar untuk keperluan dilaut dan juga solar yang nantinya akan dialihkan/ dikirim ke kapal operasi yang lama operasinya kapal tersebut paling sebentar 7 – 14 hari.



Gambar 8. Kapal Pengangkut (Collecting)

Dari total 195 nelayan yang terdata di Kawasan Pelabuhan Perikanan Nusantara (PPN) Brondong, 10 nelayan menggunakan kapalnya sebagai Kapal Pengangkut atau 5% dari total nelayan yang ada di Kawasan Pelabuhan Perikanan Nusantara (PPN) Brondong. Mengenai rincian Jumlah Nelayan di Kawasan Pelabuhan Perikanan Nusantara (PPN) Brondong bisa dilihat pada lampiran 4.

Tabel 13. Jumlah Tangkapan (kg) dan Nilai Produksi pada kapal pengangkut selama 14 Februari – 14 Maret 2016

No	Tanggal	Jumlah Collecting (Kg)	Nilai Produksi
1	14 Februari	10.350	237.275.000
2	15 Februari	11.800	239.400.000
3	16 Februari	15.000	502.500.000
4	17 Februari	20.475	532.022.500
5	18 Februari	-	-
6	19 Februari	-	-
7	20 Februari	-	-
8	21 Februari	-	-
9	22 Februari	9.750	191.950.000
10	23 Februari	-	-
11	24 Februari	-	-
12	25 Februari	-	-
13	26 Februari	-	-
14	27 Februari	-	-
15	28 Februari	-	-
16	29 Februari	14.000	690.500.000
17	1 Maret	-	-
18	2 Maret	-	-
19	3 Maret	-	-
20	4 Maret	-	-
21	5 Maret	-	-
22	6 Maret	19.050	422.950.000
23	7 Maret	5.800	122.850

Tabel 13. Jumlah Tangkapan (kg) dan Nilai Produksi pada kapal pengangkut selama 14 Februari – 14 Maret 2016 (Lanjutan)

25	9 Maret	-	-
26	10 Maret	-	-
27	11 Maret	-	-
28	12 Maret	-	-
29	13 Maret	13.400	333.800.000
30	14 Maret	15.000	667.000.000
JUMLAH		134.625	3.817.520.350

Dari tabel diatas bisa dilihat bahwa jumlah tangkapan pada kapal pengangkut selama rentang waktu 14 Februari – 14 Maret 2016 didapatkan hasil sebanyak 134.625 Kg dengan nilai produksi sebesar Rp. 3.817.520.350,-

a. Modal Tetap

Menurut Riyanto (2001), modal tetap atau (fixed capital assets) tidak dapat segera diperkecil atau diperbesar dan perputarannya dalam jangka waktu panjang (lebih dari satu tahun). Susunan modal tetap adalah relatif permanen dalam jangka waktu tertentu, karena elemen-elemen dari modal tetap ini tidak segera mengalami perubahan-perubahan.

Jumlah seluruh modal tetap yang digunakan pada usaha kapal pengangkut ikan sebesar Rp. 449.959.500,-. Uraian modal tetap penangkapan ikan dengan Alat tangkap Rawai bisa dilihat pada lampiran 18.

b. Modal Lancar

menurut Waluyo (2008), berdasarkan sifatnya, modal dibedakan menjadi modal Lancar dan modal tetap. Modal Lancar adalah modal yang habis di pakai dalam satu kali proses produksi, sedangkan modal tetap adalah modal yang

tidak habis di pakai dalam satu kali proses produksi modal ini berbentuk barang-barang atau benda-benda yang digunakan dalam produksi.

Modal lancar pada usaha kapal pengangkut sebesar Rp. 1.723.900.000,-.

Uraian Modal lancar pada usaha kapal pengangkut bisa dilihat pada lampiran 19.

c. Modal Kerja

Pengertian modal kerja sebagai jumlah keseluruhan aktiva lancar. Modal ini lebih mudah diperbesar dan diperkecil yang disesuaikan dengan kebutuhan. Elemen-elemen dari modal kerja akan berubah-ubah sesuai dengan kebutuhan, dan proses perputaran dalam jangka waktu yang pendek (Riyanto, 2001).

Pada hakikatnya, modal kerja adalah sama dengan aktiva lancar dan modal tetap sama dengan aktiva tetap. Meskipun demikian, modal kerja dibedakan menjadi "gross working capital" yaitu jumlah keseluruhan aktiva lancar dan "not working capital" yaitu jumlah keseluruhan aktiva lancar dikurangi dengan seluruh hutang lancar (nitisemito, 1984).

Jumlah modal kerja selama satu tahun pada usaha kapal pengangkut ikan sebesar Rp. 1.815.248.900,- yang diperoleh dari jumlah biaya tetap dan biaya tidak tetap. Adapun rincian dari modal kerja penangkapan ikan dengan menggunakan alat tangkap Rawai bisa dilihat pada lampiran 20.

d. Biaya

Biaya merupakan semua beban yang harus ditanggung untuk menghasilkan suatu barang siap dikonsumsi oleh konsumen (Sudarsono, 1992).

Total Biaya atau *Total Cost* (TC) adalah biaya yang besarnya sama dengan biaya variabel atau *Variable Cost* (VC) ditambah biaya tetap atau *Fixed Cost* (FC). Jumlah biaya total yang digunakan dalam usaha kapal pengangkut ikan adalah sebesar Rp. 1.815.248.900,-.

Biaya variabel atau *Variable Cost (VC)* adalah jumlah biaya yang berubah-ubah menurut banyaknya produk yang dihasilkan. Misalnya berupa biaya bahan baku, upah tenaga kerja dan lainnya (Sudarsono, 1992). Jumlah biaya variabel yang digunakan pada usaha kapal pengangkut ikan sebesar Rp. 993.900.000,-. Uraian jumlah biaya variabel yang digunakan dalam satu tahun dapat dilihat pada lampiran 20.

Sementara itu, biaya tetap atau *Fixed Cost (FC)* merupakan jumlah biaya tetap yang harus dikeluarkan oleh perusahaan tanpa melihat besar kecilnya produk yang dihasilkan. Tanpa berproduksi pun suatu usaha tetap harus mengeluarkan biaya tetap. Jumlah biaya tetap pada usaha kapal pengangkut ikan selama satu tahun sebesar Rp. 821.348.900,-. Uraian biaya tetap pada usaha kapal pengangkut ikan bisa dilihat pada lampiran 20.

e. Penerimaan

Penerimaan merupakan penerimaan total produsen dari hasil penjualan outputnya. Dimana penerimaan total atau *Total Revenue (TR)* didapat dari harga penjualan setiap outputnya (P) dikalikan sebanyak output yang dihasilkan (Q).

Penerimaan total dari usaha penangkapan ikan dengan menggunakan kapal pengangkut ikan sebesar Rp. 45.976.687.500,-. Perhitungan mengenai penerimaan total pada usaha kapal pengangkut ikan dapat dilihat pada lampiran 21.

f. R/C Ratio

Analisa *Revenue Cost Ratio* dimaksudkan untuk mengetahui besarnya nilai perbandingan antara jumlah total penerimaan dengan jumlah total biaya yang telah dikeluarkan untuk menjalankan produksi dalam periode tertentu. Analisa ini merupakan salah satu analisis untuk mengetahui apakah biaya - biaya yang dikeluarkan sudah menghasilkan keuntungan atau belum (Soekartawi, 2003).

Nilai R/C Ratio yang terdapat pada usaha kapal pengangkut ikan sebesar 25,3. Nilai R/C Ratio > 1 berarti usaha tersebut memang layak. Mengenai jumlah penerimaan usaha kapal pengangkut ikan lebih jelasnya ada pada lampiran 21.

g. Keuntungan

Keuntungan adalah selisih penerimaan total (*Total Revenue*) dengan jumlah total biaya (*Total Cost*) yaitu biaya tetap dan biaya tidak tetap. Pada usaha kapal pengangkut ikan didapatkan keuntungan sebelum zakat sebesar Rp. 44.161.438.600,- dan untuk zakat sebesar Rp. 1.104.035.965,-. Jadi keuntungan setelah zakat pada usaha kapal pengangkut ikan sebesar Rp. 43.057.402.635,-. Mengenai rincian keuntungan usaha kapal pengangkut bisa dilihat pada lampiran 21.

h. Rentabilitas Usaha

Rentabilitas suatu perusahaan menunjukkan perbandingan antara laba dengan aktiva atau modal yang menghasilkan laba tersebut. Dengan kata lain rentabilitas adalah kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu (Riyanto, 1995).

Modal yang dimaksud adalah modal kerja dimana pada usaha kapal pengangkut ikan sebesar Rp. 1.815.248.900,- dengan laba keuntungan selama satu tahun Rp. 43.057.402.635,- sehingga didapatkan nilai rentabilitasnya sebesar 2370%. Perhitungan mengenai Rentabilitas usaha kapal pengangkut ikan pada lampiran 21.

i. Break Even Point (BEP)

Break Even Point merupakan suatu analisa untuk mendapatkan tingkat produksi dimana tidak ada keuntungan atau kerugian. Mengetahui BEP sangat penting karena perusahaan tidak akan dapat mengetahui berapa jumlah produksi yang harus dipertahankan agar tidak mengalami kerugian (Nitisemito, 1984).

Mengenai Break Even Point tiap jenis ikan yang ada pada usaha kapal pengangkut ikan bisa dilihat pada lampiran 21.

5.2.4 UD. ANELA

UD. Anela merupakan salah satu perusahaan yang bergerak dibidang pengolahan ikan di sekitar kawasan Pelabuhan Perikanan Nusantara (PPN) Brondong dengan produk Surimi (bubur ikan). Perusahaan ini sebagian besar menggunakan bahan baku hampir 90% dari Pelabuhan Perikanan Nusantara (PPN) Brondong. Perusahaan ini bisa bia dikatakn sebagai perusahaan besar di kawasan pesisir Lamongan. Untuk daerah pemasarannya sendiri meliputi Palembang, Jakarta dan Sidoarjo.



Gambar 9. Pemasaran Produk di UD. Anela

Mengenai rincian aspek finansii pada UD. Anela bisa dilihat sebagai berikut :

a. Modal Tetap

Menurut Riyanto (2001), modal tetap atau (fixed capital assets) tidak dapat segera diperkecil atau diperbesar dan perputarannya dalam jangka waktu panjang (lebih dari satu tahun). Susunan modal tetap adalah relatif permanen dalam jangka waktu tertentu, karena elemen-elemen dari modal tetap ini tidak segera mengalami perubahan-perubahan.

Modal tetap pada usaha pembuatan surimi di UD. ANELA antara lain gedung/bangunan, tanah, *Air Blast Freezer (ABF)*, *Cold Storage System* dan lain

sebagainya. Jumlah seluruh modal tetap yang digunakan sebesar Rp. 6.241.750.000,-. Uraian modal tetap dapat dilihat pada lampiran 19.

b. Modal Lancar

menurut Waluyo (2008), berdasarkan sifatnya, modal dibedakan menjadi modal Lancar dan modal tetap. Modal Lancar adalah modal yang habis di pakai dalam satu kali proses produksi, sedangkan modal tetap adalah modal yang tidak habis di pakai dalam satu kali proses produksi modal ini berbentuk barang-barang atau benda-benda yang digunakan dalam produksi.

Modal lancar pada usaha pembuatan surimi di UD. ANELA sebesar Rp. 8.875.608.000,-. Uraian Modal lancar pada usaha penangkapan bikan dengan menggunakan alat tangkap dogol > 1 hari bisa dilihat pada lampiran 23 .

c. Modal Kerja

Pengertian modal kerja sebagai jumlah keseluruhan aktiva lancar. Modal ini lebih mudah diperbesar dan diperkecil yang disesuaikan dengan kebutuhan. Elemen-elemen dari modal kerja akan berubah-ubah sesuai dengan kebutuhan, dan proses perputaran dalam jangka waktu yang pendek (Riyanto, 2001).

Pada hakikatnya, modal kerja adalah sama dengan aktiva lancar dan modal tetap sama dengan aktiva tetap. Meskipun demikian, modal kerja dibedakan menjadi "gross working capital" yaitu jumlah keseluruhan aktiva lancar dan "not working capital" yaitu jumlah keseluruhan aktiva lancar dikurangi dengan seluruh hutang lancar (nitisemito, 1984).

Bahan baku, bahan tambahan, carton merupakan contoh modal kerja yang digunakan dalam pembuatan surimi di UD. ANELA. Jumlah modal kerja selama satu tahun sebesar Rp. 9.507.175.200,- yang diperoleh dari jumlah biaya tetap dan biaya tidak tetap. Adapun rincian dari modal kerja pada lampiran 24.

d. Biaya

Biaya merupakan semua beban yang harus ditanggung untuk menghasilkan suatu barang siap dikonsumsi oleh konsumen (Sudarsono, 1992). Total Biaya atau *Total Cost* (TC) adalah biaya yang besarnya sama dengan biaya variabel atau *Variable Cost* (VC) ditambah biaya tetap atau *Fixed Cost* (FC). Jumlah biaya total yang digunakan dalam pembuatan surimi di UD. ANELA adalah sebesar Rp. 9.507.175.200,- jumlah ini merupakan biaya produksi yang digunakan untuk menghasilkan produk, meliputi biaya variabel dan biaya tetap.

Biaya variabel atau *Variable Cost* (VC) adalah jumlah biaya yang berubah-ubah menurut banyaknya produk yang dihasilkan. Misalnya berupa biaya bahan baku, upah tenaga kerja dan lainnya (Sudarsono, 1992). Jumlah biaya variabel yang digunakan pada usaha pembuatan surimi di UD. ANELA sebesar Rp. 7.603.608.000,-. Uraian jumlah biaya variabel yang digunakan dalam satu tahun dapat dilihat pada lampiran 24.

Sedangkan biaya tetap atau *Fixed Cost* (FC) merupakan jumlah biaya tetap yang harus dikeluarkan oleh perusahaan tanpa melihat besar kecilnya produk yang dihasilkan. Tanpa berproduksi pun suatu usaha tetap harus mengeluarkan biaya tetap. Jumlah biaya tetap pada usaha pembuatan surimi di UD. ANELA selama satu tahun sebesar Rp. 158.713.896,-. Uraian biaya tetap pada lampiran 24.

e. Penerimaan

Penerimaan merupakan penerimaan total produsen dari hasil penjualan outputnya. Dimana penerimaan total atau *Total Revenue* (TR) didapat dari harga penjualan setiap outputnya (P) dikalikan sebanyak output yang dihasilkan (Q).

Penerimaan total dari usaha pembuatan surimi di UD. ANELA dalam satu bulannya sebesar Rp. 15.724.800.000 dimana harga produk Rp. 350.000/10kg

dengan jumlah produksi 44.928 kg. Perhitungan mengenai penerimaan total dapat dilihat pada lampiran 25.

f. R/C Ratio

Analisa *Revenue Cost Ratio* dimaksudkan untuk mengetahui besarnya nilai perbandingan antara jumlah total penerimaan dengan jumlah total biaya yang telah dikeluarkan untuk menjalankan produksi dalam periode tertentu. Analisa ini merupakan salah satu analisis untuk mengetahui apakah biaya - biaya yang dikeluarkan sudah menghasilkan keuntungan atau belum (Soekartawi, 2003).

Nilai R/C Ratio yang terdapat pada usaha pembuatan surimi di UD. ANELA sebesar 1,65. Nilai R/C Ratio > 1 berarti usaha tersebut memang layak. Mengenai jumlah penerimaan lebih jelasnya ada pada lampiran 25.

g. Keuntungan

Keuntungan adalah selisih penerimaan total (*Total Revenue*) dengan jumlah total biaya (*Total Cost*) yaitu biaya tetap dan biaya tidak tetap. Pada pembuatan surimi di UD. ANELA diperoleh keuntungan sebelum zakat sebesar Rp. 6.216.624.800,- sementara zakat sebesar Rp. 155.415.620 dan untuk keuntungan setelah zakat sebesar Rp. 6.061.209.180,- setiap tahunnya. Hasil dari perhitungan keuntungan dapat dilihat pada lampiran 25..

h. Rentabilitas Usaha

Rentabilitas suatu perusahaan menunjukkan perbandingan antara laba dengan aktiva atau modal yang menghasilkan laba tersebut. Dengan kata lain rentabilitas adalah kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu (Riyanto, 1995).

Modal yang dimaksud adalah modal kerja dimana pada usaha pembuatan surimi di UD. ANELA Rp. 9.507.175.200,- dengan laba keuntungan selama satu

tahun Rp. 6.061.209.180,- sehingga didapatkan nilai rentabilitasnya sebesar 63,7%. Perhitungan ada pada lampiran 25.

i. Break Even Point (BEP)

Break Even Point merupakan suatu analisa untuk mendapatkan tingkat produksi dimana tidak ada keuntungan atau kerugian. Mengetahui BEP sangat penting karena perusahaan tidak akan dapat mengetahui berapa jumlah produksi yang harus dipertahankan agar tidak mengalami kerugian (Nitisemito, 1984).

Berdasarkan break even point atas unit, maka usaha pembuatan surimi di UD. ANELA agar tidak mengalami kerugian atau tidak mendapatkan keuntungan maka harus memproduksi 5718 unit (kg). Sedangkan break even point atas dasar salesnya diperoleh Rp. 3.662.628.846,- untuk BEP dapat dilihat pada lampiran 25.

5.3 Strategi Pengembangan Kawasan PPN Brondong

Mengenai strategi pengembangan Kawasan Pelabuhan Perikanan Nusantara (PPN) Brondong bisa dilakukan dengan menggunakan Analisis SWOT yang dikemukakan oleh Fred R. David.

Menurut Fred R. David ada dua macam strateg yang bisa dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 14. Strategi utama dari Fred R. David

Strategi Generik	Strategi Utama
Strategi Integrasi Vertikal <i>(Vertical Integration Strategy)</i>	Strategi Integrasi ke Depan <i>(Forward Integration Strategy)</i>
	Strategi Integrasi Ke Belakang <i>(Backward Integration Strategy)</i>
	Strategi Integrasi Horizontal <i>(Horizontal Integration Strategy)</i>



Tabel 14. Strategi utama dari Fred R. David (Lanjutan)

Strategy Intensif (<i>Intensive Strategy</i>)	Strategi Pengembangan Pasar (<i>Market Dev Strategy</i>)
	Strategi Pengembangan Pasar (<i>Product Dev Strategy</i>)
	Strategi Penetrasi Pasar (<i>Market Penetration Strategy</i>)
Strategi Diversifikasi (<i>Diversification Strategy</i>)	Strategi Diversifikasi Konsentrik (<i>Concentric Divers Strategy</i>)
	Strategi Diversifikasi Konglomerat (<i>Conglomerate Divers Strategy</i>)
	Strategi Diversifikasi Horizontal (<i>Horizontal Divers Strategy</i>)
Strategi Bertahan (<i>Devensive Strategy</i>)	Strategi Usaha Patungan (<i>Joint Venture Strategy</i>)
	Strategi Penciutan Biaya (<i>Retrenchment Strategy</i>)
	Strategi Penciutan Usaha (<i>Divestiture Strategy</i>)
	Strategi Likuidasi (<i>Liquidation Strategy</i>)

5.3.1 Faktor Internal

➤ Kekuatan

1. Posisi Geografis PPN Brondong dalam menunjang pertumbuhan ekonomi masyarakat pesisir di Kawasan PPN Brondong
2. Kualitas dan Kuantitas Sumber Daya Manusia di Kawasan PPN Brondong

3. Infrastruktur PPN Brondong dalam rangka pertumbuhan ekonomi masyarakat pesisir
 4. Sarana dan Prasarana yang ada di PPN Brondong
 5. Kapasitas dan Kinerja kelembagaan di Kawasan PPN brondong
 6. Sistem Birokrasi di Kawasan PPN Brondong
 7. Pelayanan oleh pihak PPN Brondong dalam pengurusan surat-surat nelayan sebelum berlayar
- Kelemahan
1. Tingkat partisipasi masyarakat dalam perencanaan, pelaksanaan dan pengawasan kegiatan di Kawasan PPN Brondong
 2. Potensi Sumber Daya Alam yang dihasilkan oleh nelayan di Kawasan PPN Brondong
 3. Upaya sosialisasi oleh pihak PPN Brondong mengenai kebijakan terbaru dari pemerintah pusat kepada nelayan di Kawasan PPN Brondong
 4. Kebersihan di Kawasan PPN Brondong
 5. Higienitas Produk di Kawasan PPN Brondong

Tabel 15 . Matriks IFE

Key Internal Factors	Bobot Relatif	Rating	Skor
Peluang (Opportunities)			
Posisi Geografis PPN Brondong dalam menunjang pertumbuhan ekonomi masyarakat pesisir di Kawasan PPN Brondong	0,13	4	0,52
Kualitas dan Kuantitas Sumber DayaManusia di Kawasan PPN Brondong	0,10	4	0,40
Infrastruktur PPN Brondong dalam rangka pertumbuhan ekonomi masyarakat pesisir	0,10	3	0,30
Sarana dan Prasarana yang ada di PPN Brondong	0,06	4	0,24

Tabel 15 . Matriks IFE (Lanjutan)

Kapasitas dan Kinerja kelembagaan di Kawasan PPN brondong	0,10	3	0,30
Sistem Birokrasi di Kawasan PPN Brondong	0,06	4	0,24
Pelayanan oleh pihak PPN Brondong dalam pengurusan surat-surat nelayan sebelum berlayar	0,10	4	0,40
Total			2,4
Kelemahan (Weaknesses)			
Tingkat partisipasi masyarakat dalam perencanaan, pelaksanaan dan pengawasan kegiatan di Kawasan PPN Brondong	0,03	2	0,06
Potensi Sumber Daya Alam yang dihasilkan oleh nelayan di Kawasan PPN Brondong	0,06	2	0,12
Upaya sosialisasi oleh pihak PPN Brondong mengenai kebijakan terbaru dari pemerintah pusat kepada nelayan di Kawasan PPN Brondong	0,06	2	0,12
Kebersihan di Kawasan PPN Brondong	0,10	1	0,10
Higienitas Produk di Kawasan PPN Brondong	0,13	1	0,13
			0,53

Catatan :

- Bobot ditentukan sebagai berikut :

Bobot	Keterangan
4	sangat kuat
3	di atas rata-rata
2	rata-rata
1	di bawah rata-rata

- Rating ditentukan sebagai berikut :

Bobot	Keterangan
4	major strength
3	minor strength
2	minor weakness
1	major weakness

Bobot dan rating pada matriks di atas ditentukan berdasar pada isian kuisisioner. Dari matriks diperoleh total skor 4,60 yang menunjukkan bahwa para pelaku usaha dan stake holder di Kawasan Pelabuhan Perikanan Nusantara (PPN) Brondong mempunyai strategi yang baik dalam mengantisipasi ancaman internal yang ada.

5.3.2 Faktor Eksternal

➤ Peluang

1. Berbagai Undang-Undang tentang perikanan dalam upaya peningkatan ekonomi nelayan di Kawasan PPN Brondong
2. Kepmen KP No. 06 Tahun 2010 Tentang Alat Penangkapan Ikan
3. Kemajuan Teknologi yang sangat pesat dalam upaya meningkatkan efisiensi masyarakat pesisir di Kawasan PPN Brondong
4. Dukungan Pemerintah Pusat dalam bentuk transfer ke daerah khususnya nelayan di Kawasan PPN Brondong
5. Penengakan Hukum yang tegas oleh KKP terhadap penegakan hukum ilegal fishing di Perairan Indonesia

➤ Ancaman

1. Permen KP No. 02 Tahun 2015 tentang larangan penggunaan alat penangkapan ikan pukat hela san pukat tarik (Cantrang)
2. Globalisasi, Pasar bebas dan keterbukaan ekonomi dunia dalam upaya pembangunan ekonomi di Kawasan PPN Brondong

3. Kondisi sosial politik nasional dalam upaya mendukung pertumbuhan ekonomi masyarakat pesisir di Kawasan PPN Brondong
4. Investasi swasta di Kawasan PPN Brondong
5. Pembangunan di Kawasan PPN Brondong

Tabel 16. Matriks EFE

Key External Factors	Bobot Relatif	Rating	Skor
Peluang (Opportunities)			
Berbagai Undang-Undang tentang perikanan dalam upaya peningkatan ekonomi nelayan di Kawasan PPN Brondong	0,12	3	0,36
Kepmen KP No. 06 Tahun 2010 Tentang Alat Penangkapan Ikan	0,12	3	0,36
Kemajuan Teknologi yang sangat pesat dalam upaya meningkatkan efisiensi masyarakat pesisir di Kawasan PPN Brondong	0,08	3	0,24
Dukungan Pemerintah Pusat dalam bentuk transfer ke daerah khususnya nelayan di Kawasan PPN Brondong	0,12	3	0,36
Penegakan Hukum yang tegas oleh KKP terhadap penegakan hukum ilegal fishing di Perairan Indonesia	0,12	3	0,36
			1,68
Ancaman (Threats)			
Permen KP No. 02 Tahun 2015 tentang larangan penggunaan alat penangkapan ikan pukat hela san pukat tarik (Cantrang)	0,12	2	0,24

Tabel 16. Matriks EFE (Lanjutan)

Globalisasi, Pasar bebas dan keterbukaan ekonomi dunia dalam upaya pembangunan ekonomi di Kawasan PPN Brondong	0,08	2	0,16
Kondisi sosial politik nasional dalam upaya mendukung pertumbuhan ekonomi masyarakat pesisir di Kawasan PPN Brondong	0,08	3	0,24
Investasi swasta di Kawasan PPN Brondong	0,12	2	0,24
Pembangunan di Kawasan PPN Brondong	0,12	2	0,24
			1,12

Catatan :

- Bobot ditentukan sebagai berikut :

Bobot

Keterangan

4

sangat kuat

3

di atas rata-rata

2

rata-rata

1

di bawah rata-rata

- Rating ditentukan sebagai berikut :

Bobot

Keterangan

4

major strength

3

minor strength

2

minor weakness

1

major weakness

Bobot dan rating pada matriks di atas ditentukan berdasar pada isian kuisisioner. Dari matriks diperoleh total skor 3,50 yang menunjukkan bahwa para

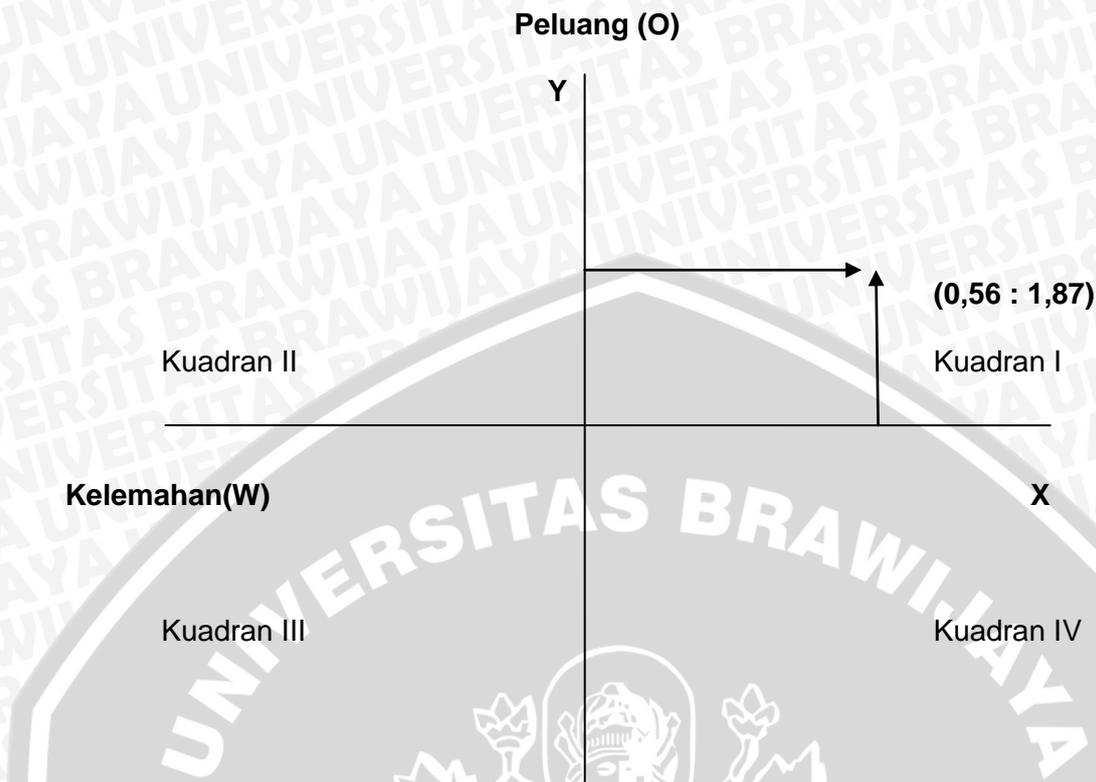
pelaku usaha dan stake holder di Kawasan Pelabuhan Perikanan Nusantara (PPN) Brondong mempunyai strategi yang baik dalam mengantisipasi ancaman eksternal yang ada.

Dari hasil analisis SWOT diatas , selanjutnya bisa dilakukan matriks SWOT di Kawasan Pelabuhan Perikanan Nusantara (PPN) Brondong.

IFAS	STRANGE (S)	WEAKNESESS (W)
	<ul style="list-style-type: none"> • Posisi Geografis PPN Brondong dalam menunjang pertumbuhan ekonomi masyarakat pesisir di Kawasan PPN Brondong • Kualitas dan Kuantitas Sumber Daya Manusia di Kawasan PPN Brondong yang berkompeten • Infrastruktur yang baik di PPN Brondong dalam rangka pertumbuhan ekonomi masyarakat pesisir • Sarana dan prasarana yang mendukung yang ada di PPN Brondong • Kapasitas dan Kinerja kelembagaan yang cukup baik di Kawasan PPN Brondong • Pelayanan prima oleh pihak PPN Brondong dalam pengurusan surat-surat nelayan sebelum berlayar 	<ul style="list-style-type: none"> • Tingkat partisipasi masyarakat yang rendah dalam perencanaan, pelaksanaan dan pengawasan kegiatan di Kawasan PPN Brondong • Potensi Sumber Daya Alam yang mulai berkurang yang dihasilkan oleh nelayan di Kawasan PPN Brondong • Upaya sosialisasi oleh pihak PPN Brondong mengenai kebijakan terbaru dari pemerintah pusat kepada nelayan di Kawasan PPN Brondong • Kebersihan yang kurang di Kawasan PPN Brondong • Higienitas produk yang kurang terjaga yang dihasilkan dari PPN Brondong

<p>OPPORTUNITIES (O)</p> <ul style="list-style-type: none"> • Dukungan dari pemerintah pusat lewat program yang pro nelayan • Penegakan hukum yang tegas bagi pelanggaran ilegal fishing di Perairan Indonesia 	<p>STRATEGI SO</p> <ul style="list-style-type: none"> • Memanfaatkan infrastruktur yang ada guna peningkatan ekonomi masyarakat pesisir Brondong • Ikut mengawal program pemerintah dalam hal penegakan hukum yang tegas di Perairan Indonesia 	<p>STRATEGI WO</p> <ul style="list-style-type: none"> • Meningkatkan peran aktif masyarakat dalam hal perkembangan ekonomi di Kawasan PPN Brondong • Meningkatkan tingkat higienitas produk yang dihasilkan dari PPN Brondong
<p>THREATS (T)</p> <ul style="list-style-type: none"> • Kurangnya investasi swasta di Kawasan Pelabuhan Perikanan Nusantara (PPN) Brondong 	<p>STRATEGI ST</p> <ul style="list-style-type: none"> • Peran serta pemerintah pusat sangat dibutuhkan oleh nelayan PPN Brondong, khususnya dalam hal peningkatan investasi yang mendorong terciptanya ekonomi kreatif pada masyarakat pesisir Brondong 	<p>STRATEGI WT</p> <ul style="list-style-type: none"> • Para pelaku usaha di Kawasan PPN Brondong turut serta menjaga kebersihan dan higienitas produk yang dihasilkan, agar bisa menarik investor untuk bisa berinvestasi di Kawasan PPN Brondong yang diharapkan bisa meningkatkan perekonomian masyarakat pesisir Brondong





Gambar 10. Matriks IE

Penjelasan:

Jika ditarik garis lurus maka didapatkan titik koordinat sebesar (0,56 : 1,87) yang berada pada Kuadran I, dimana di kuadran I adalah posisi ataupun situasi yang menguntungkan pada usaha di Kawasan Pelabuhan Perikanan Nusantara (PPN) yang memiliki kekuatan dan peluang yang dapat digunakan dalam startegi Pengembangan Peluang Usaha di Kawasan Pelabuhan Perikanan Nusantara (PPN) Brondong, sehingga didapatkan hasil di Kawasan Pelabuhan Perikanan Nusantara (PPN) Brondong cocok menggunakan SO atau *Strength Opportunities* dalam melihat pengembangan Peluang Usaha di Kawasan Pelabuhan Perikanan Nusantara (PPN) Brondong didukung dengan pertumbuhan agresif atau *Growth Oriented Strategy*.



5.4 Faktor Pendukung dan Penghambat Peluang Usaha di Kawasan PPN Brondong

Menurut Harya Iswara dkk (2007), faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan suatu usaha yang ditinjau dari sisi saat ini dan sisi yang akan datang. Secara garis besar hasil survey menyatakan terdapat sembilan faktor yang mempengaruhi pemilihan lokasi usaha. Kesembilan faktor tersebut antara lain :

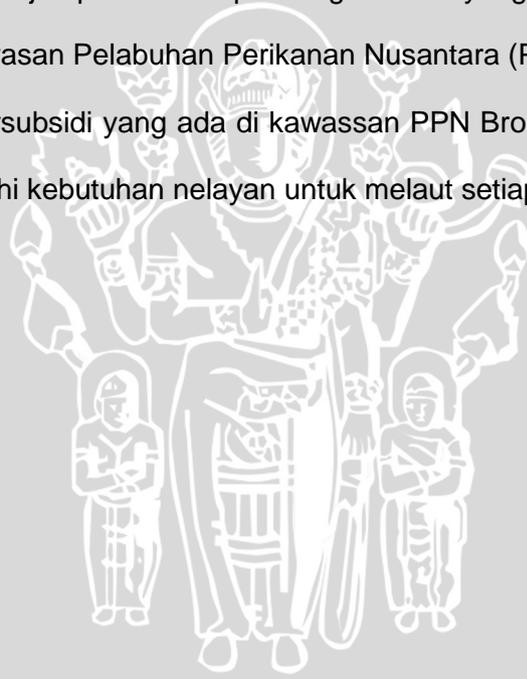
1. *Space characteritic* (karakteristik ruang usaha)
2. *Site characteristic* (karakteristik lokasi)
3. *Labour* (tenaga kerja)
4. *Transportation acces* (akses transportasi)
5. *High and low priority factors in location decision-making and satisfaction with present location*
6. *Business links* (kemungkinan bisnis)
7. *Relocation information* (informasi relokasi)
8. *Future plans* (rencana jangka panjang)
9. *Access, parking, road/rail/transportation improvement requirements* (perubahan akses jalan dan areal parkir).

Adapun faktor-faktor pendukung peluang usaha di Kawasan Pelabuhan Perikanan Nusantara (PPN) Brondong antara lain :

1. Sudah mulai digunakannya hasil dari proyek pengembangan Pelabuhan baru terhitung mulai tanggal 15 Maret 2016 yang diharapkan bisa meningkatkan produktivitas nelayan di Kawasan Pelabuhan Perikanan Nusantara (PPN) Brondong.
2. Dijadikannya Kabupaten Lamongan sebagai Kawasan Minapolitan

Adapun faktor penghambatnya yaitu :

1. Kurangnya kesadaran masyarakat nelayan akan pentingnya menjaga kebersihan di areal tempat Pelelangan ikan.
2. Pusat Pemasaran dan Distribusi Ikan (PPD) sudah dioperasikan, tapi masih belum optimal karena beberapa fasilitas operasional baru dioperasikan pada pertengahan Maret 2016.
3. Kolam pelabuhan dan alur pelayaran menuju pelabuhan masih terlalu dangkal sehingga kapal besar > 30 GT tidak bisa masuk.
4. Kurangnya peran dari sektor perbankan kepada nelayan untuk memberikan pinjaman modal.
5. Masih banyak dijumpai sistem pelelangan ikan yang justru merugikan nelayan di Kawasan Pelabuhan Perikanan Nusantara (PPN) Brondong
6. Stock BBM bersubsidi yang ada di kawassan PPN Brondong tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan nelayan untuk melaut setiap bulannya.



VI. KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan

Dari hasil Skripsi yang saya lakukan pada rentang waktu 14 Februari – 14 Maret 2016 dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Pelabuhan Perikanan Nusantara (PPN) Brondong memiliki 3 fungsi diantaranya sebagai titik temu (*terminal point*), memajukan ekonomi masyarakat pesisir Brondong dan *support system* dalam peningkatan kondisi sosial ekonomi dan mensejahterakan kehidupan para nelayan
2. Dari inventarisasi kegiatan penangkapan dan perdagangan di Kawasan Pelabuhan Perikanan Nusantara (PPN) Brondong didapatkan hasil 87% menggunakan alat tangkap dogol, 8% menggunakan alat tangkap Rawai dan 10% bergerak dibidang kapal pengangkut.
3. Dari hasil matriks analisis Swot strategi (SO) 1) Memanfaatkan infrastruktur yang ada guna peningkatan ekonomi masyarakat pesisir Brondong dan 2) Ikut mengawal program pemerintah dalam hal penegakan hukum yang tegas di Perairan Indonesia. Untuk Strategi (WO) 1) Meningkatkan peran aktif masyarakat dalam hal perkembangan ekonomi di Kawasan PPN Brondong dan 2) Meningkatkan tingkat higienitas produk yang dihasilkan dari PPN Brondong. Untuk strategi (ST) 1) Peran serta pemerintah pusat sangat dibutuhkan oleh nelayan PPN Brondong, khususnya dalam hal peningkatan investasi yang mendorong terciptanya ekonomi kreatif pada masyarakat pesisir Brondong. Dan untuk strategi (WT) 1) Para pelaku usaha di Kawasan PPN Brondong turut serta menjaga kebersihan dan higienitas produk yang dihasilkan, agar bisa menarik investor untuk bisa berinvestasi di Kawasan PPN Brondong yang diharapkan bisa meningkatkan perekonomian masyarakat pesisir Brondong

4. Sedangkan faktor-faktor yang pendukung peluang usaha di Kawasan Pelabuhan Perikanan Nusantara (PPN) Brondong ialah 1) Sudah mulai digunakannya hasil dari proyek pengembangan Pelabuhan baru terhitung mulai tanggal 15 Maret 2016 yang diharapkan bisa meningkatkan produktivitas nelayan di Kawasan Pelabuhan Perikanan Nusantara (PPN) Brondong dan 2) Dijadikannya Kabupaten Lamongan sebagai Kawasan Minapolitan. Sementara itu untuk faktor penghambatnya ialah 1) Kurangnya kesadaran masyarakat nelayan akan pentingnya menjaga kebersihan di areal tempat Pelelangan ikan. 2) Pusat Pemasaran dan Distribusi Ikan (PPDI) sudah dioperasikan, tapi masih belum optimal karena beberapa fasilitas operasional baru dioperasikan pada pertengahan Maret 2016. 3) Kolam pelabuhan dan alur pelayaran menuju pelabuhan masih terlalu dangkal sehingga kapal besar > 30 GT tidak bisa masuk. 4) Kurangnya peran dari sektor perbankan kepada nelayan untuk memberikan pinjaman modal. 5) Masih banyak dijumpai sistem pelelangan ikan yang justru merugikan nelayan di Kawasan Pelabuhan Perikanan Nusantara (PPN) Brondong. 6) Stock BBM bersubsidi yang ada di kawassan PPN Brondong tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan nelayan untuk melaut setiap bulannya.

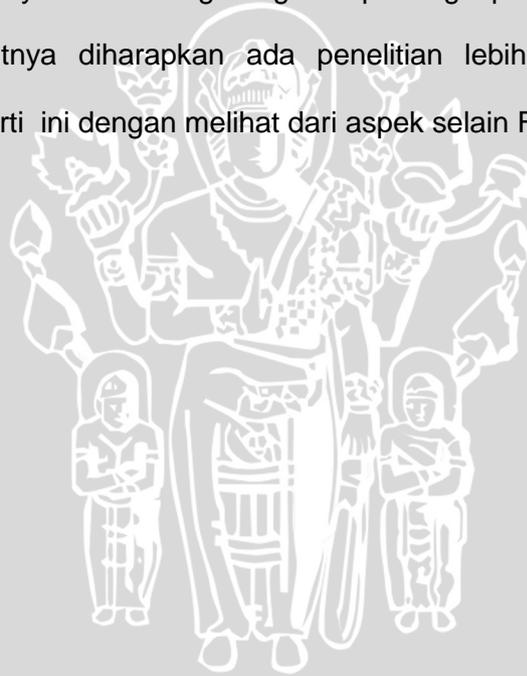
6.2 Saran

Adapun saran dari penulis ialah sebagai berikut :

1. Merencanakan kegiatan pengerukan kolam pelabuhan sebagai fasilitas tambat labuh untuk kapal yang berukuran > 30 GT.
2. Dilalukannya pembinaan dan sosialisasi secara terus menerus kepada masyarakat nelayan mengenai perlunya ijin perpanjangan SIPI dan

SIKPI.karena pada kenyataannya masih banyak nelayan yang kurang memperhatikan hal ini.

3. Membentuk tim Pengamanan laut terpadu supaya pengawasan di laut berjalan optimal.
4. Dilakukannya pembinaan dan sosialisasi kepada pengguna usaha penangkapan mengenai perlunya mengurus SPB apabila akan melaut/berlayar.
5. harus ada upaya penambahan Jumlah Kuota BBM subsidi dari Pertamina.
6. Melakukan pembinaan dan sosialisasi kepada nakhoda kapal perikanan mengenai perlunya untuk mengisi logbook penangkapan ikan.
7. Untuk selanjutnya diharapkan ada penelitian lebih lanjut mengenai penelitian seperti ini dengan melihat dari aspek selain Finansiiil.



DAFTAR PUSTAKA

- Kamus Besar Bahasa Indonesia Online, (2008). Dilihat pada tanggal 27 Januari 2016.
- Keputusan Menteri Kelautan dan Perikanan Republik Indonesia Nomor Kep.39/Men/2011 Perubahan Atas Keputusan Menteri Perikanan dan Kelautan Nomor Kep.32/Men/2010 tentang **Penetapan Kawasan Minapolitan**.
- Keputusan Menteri Kelautan dan Perikanan Republik Indonesia. Nomor Kep.18/Men/2011 tentang **Pedoman Umum Minapolitan**.
- Kusumastanto, 2003. **Ocean Policy (Dalam Membangun Negeri Bahari di Era Otonomi Daerah)**. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta
- Mardalis, 1999. **Metode Penelitian (Suatu Pendekatan Proposal)**. Bumi Aksara. Jakarta
- Marzuyki, 2002. **Metodologi Riset**. Fakultas Ekonomi UI. Yogyakarta.
- Mimit Primyastanto dan Zainal Abidin, 2015. **Strategi Pengembangan Usaha Budidaya Ikan Lele (*Clarias sp.*) Pada Usaha Perseorangan "Toni Makmur" di Kawasan Agropolitan Desa Kauman Kecamatan Ngoro Kabupaten Jombang Jawa Timur**. Jurnal ECSOFIM Vol. 3 No. 1, 2015
- Narbuko Cholid dkk, 2008. **Metodologi Penelitian**. Jakarta. Bumi aksara.
- Primyastanto, M 2011. **Feasibility Study Usaha Perikanan** . UB Press. ISBN : 978-602-8960-41-0. Edisi Pertama. Malang.
- Primyastanto, M. 2003. **Evaluasi Proyek : Studi Kasus Pengolahan Ikan Pepija. Fakultas Perikanan. Universitas Brawijaya. Gurami dan Nila**. Bahtera Press. Malang.
- Rahardjo, Andi.2010. **Mengenal Jenis-Jenis Usaha Perikanan**. Jogjakarta.
- Rangkuti, Freddy. 2005. **Analisis SWOT Teknik Membedah Kasus Bisnis**. PT. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Riyanto, B.2011. **Dasar-Dasar Pembelian Perusahaan**. Yayasan Badan Penerbit Gajah Mada. Yogyakarta.
- Singarimbun, M dan Effendi, S, 1985. **Metode Penelitian Survei**. PT. Pustaka LP3ES Indonesia. Jakarta
- Soekartawi. 1994. **Teori Ekonomi Produksi**. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Sudarwan, D. 2000. **Pengantar Studi Penelitian Kebijakan**. PT. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta. 218 hal.
- Sugiyono, 2008. **Metode Penelitian Bisnis (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)**. Alfabeta. Bandung.

Sugiyono, 2011. **Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D**. Alfabeta. Bandung.

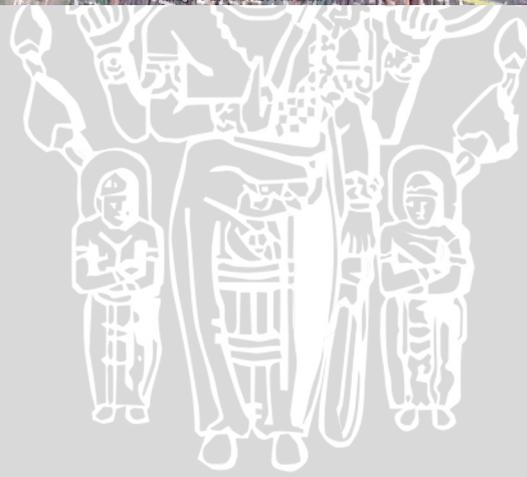
Usman Husaini dan Akbar Purnomo Setyadi, 2009. **Metode Penelitian Sosial**. Bumi Aksara. Jakarta.

Waluyo, S. A. Feryanto dan T. Haryanto. 2008. **Ilmu Penguatahuan Sosial**. 2008. Pusat Pembinaan Departemmen Pendidlkan Naisonal. Gramedia: Jakarta.

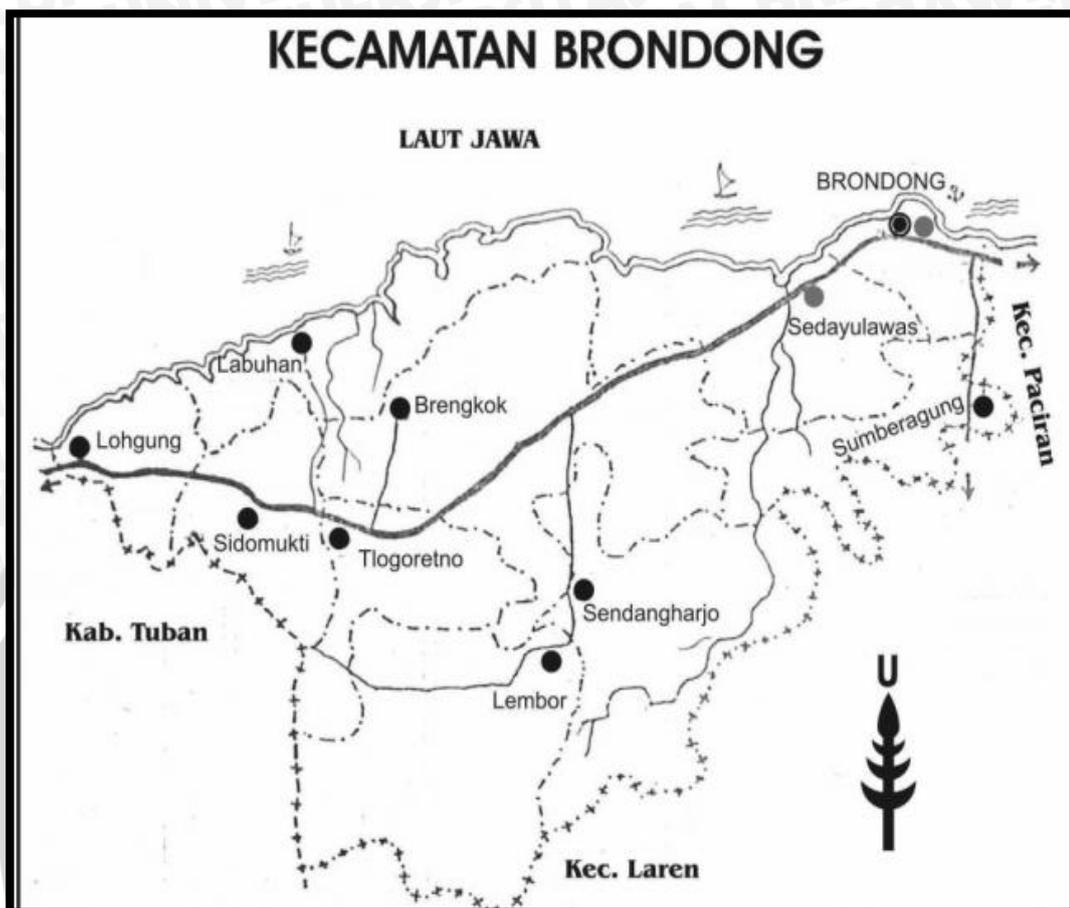


LAMPIRAN

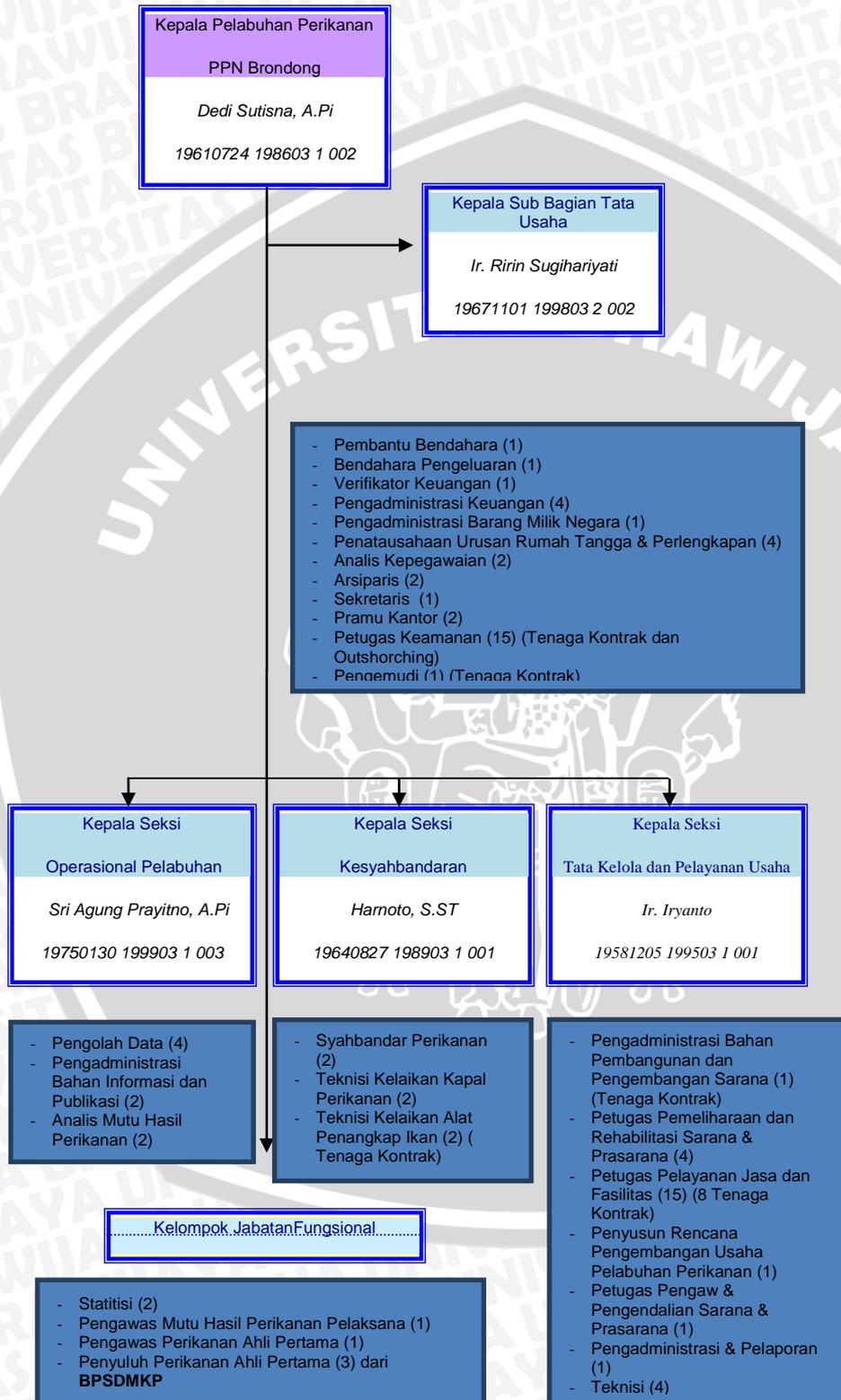
Lampiran 1. Lokasi Pelabuhan Perikanan Nusantara (PPN) Brondong



Lampiran 2. Denah Kecamatan Brondong



Lampiran 3. Struktur Organisasi Pelabuhan Perikanan Nusantara (PPN) Brondong



Lampiran 4. Data Kapal berdasarkan SIPI di Pelabuhan Perikanan Nusantara (PPN) Brondong

No	Nama Kapal	Pemilik/Nakhoda	Tanda Selar	Dimensi Kapal			Alat Tangkap	Alat Bantu
				P	L	D		
1	Adi Putra	Taufiqur R	GT.25 NO.472/Kd	12	4,8	2,5	Dogol	Yanmar 30 pk
2	Agastya Putra	Agus Setiono	GT.15 NO.175/Kd	11	4	1,7	Pancing	Rumpon
3	Andi Jaya-2	Subanggi	GT.30 NO.150/Kd	13,1	6,05	1,95	Dogol	Mitsubishi 120 Pk
4	Andi Jaya-1	Saiful Afandi	GT.30 NO.140/Kd	12,1	6,1	2,15	Dogol	Mitsubishi 120 Pk
5	Andi Saputra-2	Budiyanto	GT.28 NO.2787/Ka	11,9	6	2	Dogol	Mitsubishi 120 Pk
6	Andi Saputra-1	Zainul Arifin	GT.28 NO.2788/Ka	10,5	5,9	2,4	Dogol	Mitsubishi 120 Pk
7	Anugrah-3	Demurus	GT.28 NO.105/Kd				Dogol	Mitsubishi 120 Pk
8	Anugrah-1	H. Mujib	GT.28 NO.103/Kd	12,6	5,8	2,1	Dogol	Mitsubishi 120 Pk
9	Anugrah Illahi-1	Mukahhar	GT.27 NO.107/Kd				Dogol	Mitsubishi 120 Pk
10	Arto Moro	Maruji	GT.6 J.117.463	10	4	1,25	Pancing	Rumpon
11	Asba	Sumaji	GT.26 NO.1116/Kb	13	5,5	1,8	Dogol	Yanmar 30 Pk
12	Bangkit Windi Joyo	Yusup Amin	GT.27 NO.602/Kd	12	5,5	2,2	Dogol	Mitsubishi 120 Pk
13	Barokah Illahi-1	Muli	GT.27 NO.1150/Kb	13	5,8	1,8	Dogol	Mitsubishi 120 Pk
14	Barokah Illahi-III	Masaluhum	GT.28 NO.210/Kd	13	6	2,1	Dogol	Mitsubishi 120 Pk
15	Barokah Indah-2	Warnadi	GT.30 NO.984/Mp	15	5,7	2,05	Angkut	-
16	Bayu Anjana	Suparman	GT.21 NO.171/Kd	11	5	2	Dogol	Yanmar 30 Pk
17	Berkah Bersama Jaya	Mugiono	GT.29 NO.136/Kd	12,7	5,9	2	Dogol	Mitsubishi 120 Pk
18	Bima Jaya	Dasrun	GT.10 NO.364/Kd	14	3,4	1,25	Pancing	Rumpon
19	Binaria	Kastahid	GT.29 NO.1117/Kb	13,4	6	1,8	Dogol	Mitsubishi 120 Pk
20	Bintang Fajar-1	Suharsono	GT.29 NO.213/Kd	12,5	5,5	2,2	Dogol	Mitsubishi 120 Pk
21	Bintang Laut	Kartuwin	GT.29 NO.943/Kd	15,2	5,6	1,8	Dogol	Mitsubishi 120 Pk
22	Bintang Mustika	Karjoko	GT.28 NO.618/Kd	14,7	5,85	1,9	Dogol	Mitsubishi 120 Pk
23	Bintang Putra	Rasmuji	GT.18 NO.369/Kd	14,3	4,4	1,7	Angkut	-

Lampiran 4. Data Kapal berdasarkan SIPI di Pelabuhan Perikanan Nusantara

(PPN) Brondong (Lanjutan)

24	Bismillah	Khoirul Azis	GT.30 NO.1189/Kb	12,8	6,15	2,1	Dogol	Mitsubishi 120 Pk
25	Brawijaya-1	Misran	GT.30 NO.971/Kd				Dogol	Mitsubishi 120 Pk
26	Bunga Mekar	Munazah	GT.29 NO.883/Kd	13,5	6,3	1,8	Dogol	Mitsubishi 120 Pk
27	Bunga Mekar-IV	Joko Suntono	GT.28 NO.214/Kd	19	6,5	1,75	Dogol	Mitsubishi 120 Pk
28	Cahaya Bahari	Senandianto	GT.30 NO.617/Kd	14,6	6	2	Dogol	Mitsubishi 120 Pk
29	Camelia Putri	Yasri Fulabidin	GT.24 NO.142/Kd	12,1	5,5	1,8	Dogol	Yanmar 30 Pk
30	Campur Sari	Suwadi	GT.29 NO.148/Np	14	5,1	2,25	Dogol	Mitsubishi 120 Pk
31	Cipta Karya	Darsan	GT.19 NO.970/Mg				Angkut	-
32	Cipta Karya-3	Bagus Amien N	GT.29 NO.494/Lc	17,5	5	1,9	Angkut	Mitsubishi 120 Pk
33	Cipta Karya Jaya	H.Sunyoto	GT.24 NO.157/Kd	12	5,5	2	Dogol	Yanmar 30 Pk
34	Citra Buana-2	Rosyid Ridlo	GT.30 NO.1511/Kb	13,1	6,2	1,8	Dogol	Mitsubishi 120 Pk
35	Citra Buana-II	Suarifin	GT.27 NO.453/Kd	12	6	2,2	Dogol	Mitsubishi 120 Pk
36	Citra Buana-IV	Jumari	GT.26 NO.2808/Ka	11,9	6,1	1,8	Dogol	Mitsubishi 120 Pk
37	Dimas Putra	Munggorib	GT.5 NO.767.J.11 7	8	4	1,25	Dogol	-
38	Diva Raya	Sutrisno	GT.23 NO.610/Kd	12,3	4,8	2,1	Dogol	Yanmar 30 Pk
39	Djarum-III	Umar Fauzi	GT.21 NO.220/Kd	12	5	2	Dogol	Yanmar 30 Pk
40	Eva Putri	Suyoto	GT.30 NO.1119/Kb				Dogol	Mitsubishi 120 Pk
41	Farid Asmi	Junaid	GT.29 NO.427/Lx	19,6	4,2	1,35	Angkut	-
42	Gabriel Putra	Saeri	GT.26 NO.598/Kd	12	5	2,5	Dogol	Yanmar 30 Pk
43	Garuda Putih	Moh. Mulkan	GT.12 NO.489/Kd	9,6	4,5	1,7	Dogol	Yanmar 30 Pk
44	Garuda Sakti-4	Turmudzi	GT.19 NO.408/Kd	17	3,7	1,8	Pancing	Rumpon
45	Garuda Sakti-1	Zainul Abidin	GT.19 NO.407/Kd	17	3,7	1,8	Pancing	Rumpon
46	Genuk Mas-1	Uni Siswandi	GT.17 NO.403/Kd				Dogol	Yanmar 30 Pk
47	Gokzi	Ras Boge	GT.23 NO.233/Kd	11,7	4,7	2,4	Dogol	Yanmar 30 Pk
48	Golek Untung	Bagus Dwi Utomo	GT.25 NO.158/Kd	12	5,5	1,9	Dogol	Yanmar 30 Pk

Lampiran 4. Data Kapal berdasarkan SIPI di Pelabuhan Perikanan Nusantara

(PPN) Brondong (Lanjutan)

49	Golek Untung-I	Masrozak	GT.20 NO..2806/Ka				Dogol	Yanmar 30 Pk
50	Golek Untung-II	Mujudno	GT.30 NO.1060/Kb				Dogol	Mitsubishi 120 Pk
51	Harta Jaya	Kasbakur	GT.22 NO.1153/Kb	12,5	5,5	1,6	Dogol	Yanmar 30 Pk
52	Hasil Laut Biru	Munjayin	GT.30 NO.149/Kd					
53	Himalaya-SB	M.Wahyudi	GT.29 NO.972	12,1	6,5	1,9	Dogol	Mitsubishi 120 Pk
54	Ibrah Jaya	Moh.Abdul Azis	GT.30 NO.154/Kd	13,2	6,1	1,9	Dogol	Mitsubishi 120 Pk
55	Ila Jaya	Suhin	GT.17 NO.2723/Ka	10,4	4,7	1,75	Dogol	Dongfeng 30 Pk
56	Indah Jaya	Parlekan	GT.25 NO.1120/Kb				Dogol	Yanmar 30 Pk
57	Indah Jaya-2	Waras Mustiko	GT.23 NO.501/Lc	13	5	2	Angkut	-
58	Indah Jaya Muda	Supriyono	GT.26 NO.155/Kd	14	5,5	1,6	Angkut	-
59	Insyallah	Muanam	GT.30 NO.1121/Kb	13	6,2	1,8	Dogol	Mitsubishi 120 Pk
60	Jalur Pangan-3	Wibowo	GT.30 NO.1105/Kb	12,1	6,3	1,95	Dogol	Mitsubishi 120 Pk
61	Jalur Pangan-1	Miftakhul Fatah	GT.30 NO.1061/Kb	13,5	6,2	1,8	Dogol	Mitsubishi 120 Pk
62	Jati Kembar	Sutikno	GT.30 NO.152/Kd	13,2	6,1	1,9	Dogol	Mitsubishi 120 Pk
63	Juventino	Sarjono	GT.6.J.117-153	10	3,9	1,2	Pancing	Rumpon
64	Kacang Jaya	Hery Al Gufron	GT.22 NO.247/Kd	12	5,4	2	Dogol	Yanmar 30 Pk
65	Kancane	Wantoko	GT.22 NO.497/Kd				Dogol	Yanmar 30 Pk
66	Karunia Illahi	Mudiono	GT.28 NO.506/Lc				Dogol	Mitsubishi 120 Pk
67	Karunia Utama	Faisol Efendi	GT.28 NO.109/Kd	12,5	6,2	1,8	Dogol	Mitsubishi 120 Pk
68	Karya Baru-I	Moh.Kholil Aqso	GT.28 NO.2414/Ka				Dogol	Mitsubishi 120 Pk
69	Karya Jaya-3	Sholikin	GT.27 NO.2754/Ka				Angkut	Mitsubishi 120 Pk
70	Karya Jaya-I	Humam Efendi	GT.30 NO.207/Np	14	5,8	1,9	Dogol	Mitsubishi 120 Pk
71	Karya Mandiri	Akdor	GT.23 NO.991/Mg				Dogol	Yanmar 30 Pk
72	Karya Mandiri-I	Sutopo	GT.22 NO.2789/Kd	10,6	5,8	1,8	Dogol	Yanmar 30 Pk
73	Kembar Jaya	Kasuwat	GT.30 NO.1124/Kb	12,1	6	2	Dogol	Mitsubishi 120 Pk
74	Kembar Jaya-2	Mulyono	GT.30 NO.1155/Kb	13,5	6,2	1,8	Dogol	-

Lampiran 4. Data Kapal berdasarkan SIPI di Pelabuhan Perikanan Nusantara

(PPN) Brondong (Lanjutan)

75	Kembar Karya Jaya	Sukaris	GT.30 NO.138/Kd	13	6	2	Dogol	Mitsubishi 120 Pk
76	Kencana Jaya-I	Nur Faidi	GT.25 NO.250/Kd	13	5	2,25	Pancing	Rumpon
77	Kencono-1	Nor Hadi	GT.30 NO.1125/Kb	13,2	6,2	1,8	Dogol	Mitsubishi 120 Pk
78	King Of Qatar-II	Fathur Rohman	GT.28 NO.465/Kd	13	6	2,1	Dogol	Mitsubishi 120 Pk
79	Kurnia Aji	Mofiq Setyawan	GT.29 NO.1162/Kb	13	6,1	1,8	Dogol	Mitsubishi 120 Pk
80	Kurnia Dwi Jaya	Endang Suropto	GT.30 NO.146/Kd				Dogol	Mitsubishi 120 Pk
81	Kusuma Jaya	Ali Muji	GT.30 NO.619/Kd	13	6,4	2,1	Dogol	Mitsubishi 120 Pk
82	Lancar Abadi-1	Rusdi	GT.19 NO.443/Kd	11	5	2	Dogol	Yanmar 30 Pk
83	Lancar Jaya-2	Sudali	GT.30 NO.1127/Kb	13,2	6	1,92	Dogol	Mitsubishi 120 Pk
84	Lancar Jaya-I	Abdur Rochim	GT.27 NO.117/Kb	13	5,6	1,8	Dogol	Yanmar 30 Pk
85	Lancar Jaya-VII	Ahmad Anif	GT.27 NO.475/Kd	12,8	5,2	2,4	Dogol	Yanmar 30 Pk
86	Madu Kencana	Shidqon Adlan	GT.20 NO.254/Kd	9,6	5,3	2,25	Dogol	Yanmar 30 Pk
87	Maha Karya	Shohibul Masduhan	GT.29 NO.1057/Kb	13	6	1,8	Dogol	Mitsubishi 120 Pk
88	Mahera-I	Mahmud	GT.29 NO.1178/Kb	13	6	2,15	Dogol	Mitsubishi 120 Pk
89	Mahera-2	Waladun Najib	GT.29 NO.1178/Kb				Dogol	Mitsubishi 120 Pk
90	Mahera-6	Mad Waras	GT.21 NO.486/Kd	12	5	2	Dogol	Yanmar 30 Pk
91	Mahkota Jaya-I	Sukardi	GT.30 NO.1063/kB	13,8	6	1,8	Dogol	Mitsubishi 120 Pk
92	Maju Mapan-I	Munaim	GT.21 NO.2786/Ka	10,5	5,6	1,8	Dogol	Yanmar 30 Pk
93	Maju Mapan-III	Asmolan	GT.28 NO.257/Kd	13	5,8	2,1	Dogol	Mitsubishi 120 Pk
94	Malda Jaya	Jumalik	GT.28 NO.89/Kd				Dogol	Mitsubishi 120 Pk
95	Malda Jaya-I	Jumalik	GT.28 NO.506/Kd	13	6,2	2	Dogol	Mitsubishi 120 Pk
96	Malindo	Sihabur Rohman	GT.30 NO.646/Kd	13	5,6	2	Dogol	Mitsubishi 120 Pk
97	Mandala Sari-I	Toge Waras	GT.22 NO.1158/Kb	12	5,5	1,8	Dogol	Yanmar 30 Pk
98	Mandala Sari-2	Ainur Rofiq	Gt.27 NO.2804/Ka	12,6	5,9	1,8	Dogol	Mitsubishi 120 Pk
99	Mataram Jaya	Fatkul Aziz	GT.30 NO.1109/Kb				Dogol	Mitsubishi 120 Pk
100	Mega Raya-II	Rokim	GT.30 NO.130/Kd	15,1	4,8	2,1	Dogol	Mitsubishi 120 Pk

Lampiran 4. Data Kapal berdasarkan SIPI di Pelabuhan Perikanan Nusantara

(PPN) Brondong (Lanjutan)

101	Mekar Jaya Karya	Kastolan	GT.15 NO.2695/Ka				Dogol	Yanmar 30 Pk
102	Mekar Utama	Eri Wariyanto	GT.30 NO.688/Kd	12,5	6,2	2	Dogol	Mitsubishi 120 Pk
103	Menara Laut Expres	Ahmad Sholikin	GT.24 NO.997/Kd	18	5,1	1,5	Dogol	Yanmar 30 Pk
104	Menyok-I	Andi Siswanto	GT.29 NO.262/Kd	12,7	5,2	2,5	Dogol	Mitsubishi 120 Pk
105	Menyok-II	A.Rohim	GT.28 NO.263/Kd	12,6	5,2	2,5	Dogol	Yanmar 30 Pk
106	Mitra Jaya	Lasmuji	GT.29 NO.974/Kb	12,1	6,5	1,9	Dogol	Mitsubishi 120 Pk
107	Mitra Usaha	Sumito	GT.30 NO.1128/Kb				Dogol	Mitsubishi 120 Pk
108	Moro Seneng-1	Ngasono	GT.27 NO.458/Kd	12,9	5,5	2,2	Dogol	Mitsubishi 120 Pk
109	,Muda Jaya	Ngatmuri	GT.11 NO.267/Kd	9,5	4,5	1,5	Dogol	-
110	Mustika Jaya-2	Suwandi	GT.16 NO.2719/Ka	13,2	3,6	1,5	Angkut	-
111	Naam Putra	Moh.Arif	GT.29 NO.680/Kd				Dogol	Mitsubishi 120 Pk
112	Niki Dunung	Subandri	GT.30 NO.139/Kd	13	6	2	Dogol	Mitsubishi 120 Pk
113	Panca Marga	Ahmad Suaidi	GT.28 NO.470/Kd	11,9	5,8	2,3	Dogol	Mitsubishi 120 Pk
114	Paul Jaya	Zainul Suroko	GT.10 NO.347/Kd	10,3	4	1,4	Pancing	Rumpon
115	Permata Jingga	Roni Irwanto	GT.24 NO.272/Kd	12	5,5	2,1	Dogol	Yanmar 30 Pk
116	Pineng Jaya	Harjo Juwono	GT.19 NO.1201/Kb	13,5	4	1,75	Dogol	Yanmar 30 Pk
117	Putra Adam	Iswanto	GT.21 NO.620/Kd	11,5	6	1,8	Dogol	Yanmar 30 Pk
118	Putra Bakti LB	Kartunggal	GT.6 NO.156/J.117	10	3,5	1,2	Pancing	Rumpon
119	Putra Cipta Karya	Sukandar	GT.17 NO.2724/Ka	10	4,8	2	Dogol	Yanmar 30 Pk
120	Putra Della-2	M.Sholikin	GT.30 NO.148/Kd	13	6,1	2	Dogol	Mitsubishi 120 Pk
121	Putra Della-I	M.Naim	GT.30 NO.147/Kd				Dogol	Mitsubishi 120 Pk
122	Putra Karya	Dudi Hariyanto	GT.30 NO.1129/Kb	13,2	6,2	1,8	Dogol	Mitsubishi 120 Pk
123	Putra Pantura	Ali Syarif	GT.22 NO.374/Kd	11	5,3	2,25	Dogol	Yanmar 30 Pk
124	Putra Sulung-I	Supriyadi	GT.25 NO.283/Kd				Dogol	Yanmar 30 Pk
125	Putri Keyla-03	Puji Utomo	GT.29 NO.206/Np	14	6	1,9	Dogol	Mitsubishi 120 Pk

Lampiran 4. Data Kapal berdasarkan SIPI di Pelabuhan Perikanan Nusantara

(PPN) Brondong (Lanjutan)

126	Putri Keyla-I	Arif Rohman Hakim	GT.18 NO.2752/Ka	9,8	4,9	1,75	Dogol	Yanmar 30 Pk
127	Putri Sofia	Khoirul Hakim	GT.25 NO.506/Kd	12	5,5	2,2	Dogol	Mitsubishi 120 Pk
128	Qatar Style-II	Zainul Fanani	GT.29 NO.1180/Kb	13	6	1,85	Dogol	Mitsubishi 120 Pk
129	Raden Joyo-4	Ali Fauzi	GT.29 NO.0102/Kd				Dogol	Mitsubishi 120 Pk
130	Radio Rajawali	Kuswandi	GT.10 NO.2162/Ka	11,3	4,6	1,15	Purse Seine	Yanmar 30 Pk
131	Raja Jaya	Hendi Prasetya	GT.29 NO.110/Kd	13	5,8	2	Dogol	Mitsubishi 120 Pk
132	Raja Jaya-2	Jumanan	GT.26 NO.942/Kb	13,2	6,1	1,7	Dogol	Mitsubishi 120 Pk
133	Raja Jaya-I	Nur Salam	GT.29 NO.941/Kb	15,5	5,7	1,8	Dogol	Mitsubishi 120 Pk
134	Rama Jaya	Edy Sugianto	GT.19 NO.895/Kb				Pancing	Rumpon
135	Restu Illahi	Nasrudin Aspali	GT.29 NO.976/Kb	12,1	6,5	1,9	Dogol	Mitsubishi 120 Pk
136	Ridho Illahi	Irwan Wahyudi	GT.30 NO.668/Mp	12,7	6,6	2,05	Dogol	Mitsubishi 120 Pk
137	Ridho Putra	Mujianto	GT.24 NO.289/Kd	12	5,5	2,1	Dogol	Yanmar 30 Pk
138	Rifan Jaya	Sunarto	GT.27 NO.115/Kd				Dogol	Mitsubishi 120 Pk
139	Rizqi Illahi	Abdul Malik	GT.30 NO.1065/Kb				Dogol	Mitsubishi 120 Pk
140	Rojo Nongko	Jumali	GT.17 NO.290/Kd	10,6	4,6	2	Dogol	Yanmar 30 Pk
141	Ronggolawe	Muhtadin	GT.22 NO.451/Kd	12,1	5,2	2	Dogol	-
142	Rujuk	Ngatmujud	GT.18 NO.144/Np	12	4	2	Dogol	Yanmar 30 Pk
143	Samodra Luhur	Kasmari	GT.27 NO.156/Kd	13,5	5,5	1,9	Dogol	Mitsubishi 120 Pk
144	Sawo Jaya-V	Miftacnur Rozikin	GT.29 NO.1026/Mg	12,7	6,5	2	Dogol	Mitsubishi 120 Pk
145	Sedulur Mekar Sari	Suhendi	GT.26 NO.2715/Ka				Dogol	Yanmar 30 Pk
146	Seger-I	Khusnul Author	GT.24 NO.607/Kd	14	6,2	1,5	Dogol	Hyundai 120 Pk
147	Sejatineng Urip	Jumeneng	GT.21 NO.298/Kd	12	4,5	2,25	Dogol	Yanmar 30 Pk
148	Septia Jaya	Suraji	GT.10 NO.339/Kd	11,2	4	1,4	Pancing	Rumpon
149	Setia Kawan-I	Wariyono	GT.28 NO.1160/Kb				Dogol	Mitsubishi 120 Pk
150	Siliwangi	Akhad Mustofa	GT.25 NO.123/Kd	13,7	5,8	1,6	Dogol	-

Lampiran 4. Data Kapal berdasarkan SIPI di Pelabuhan Perikanan Nusantara

(PPN) Brondong (Lanjutan)

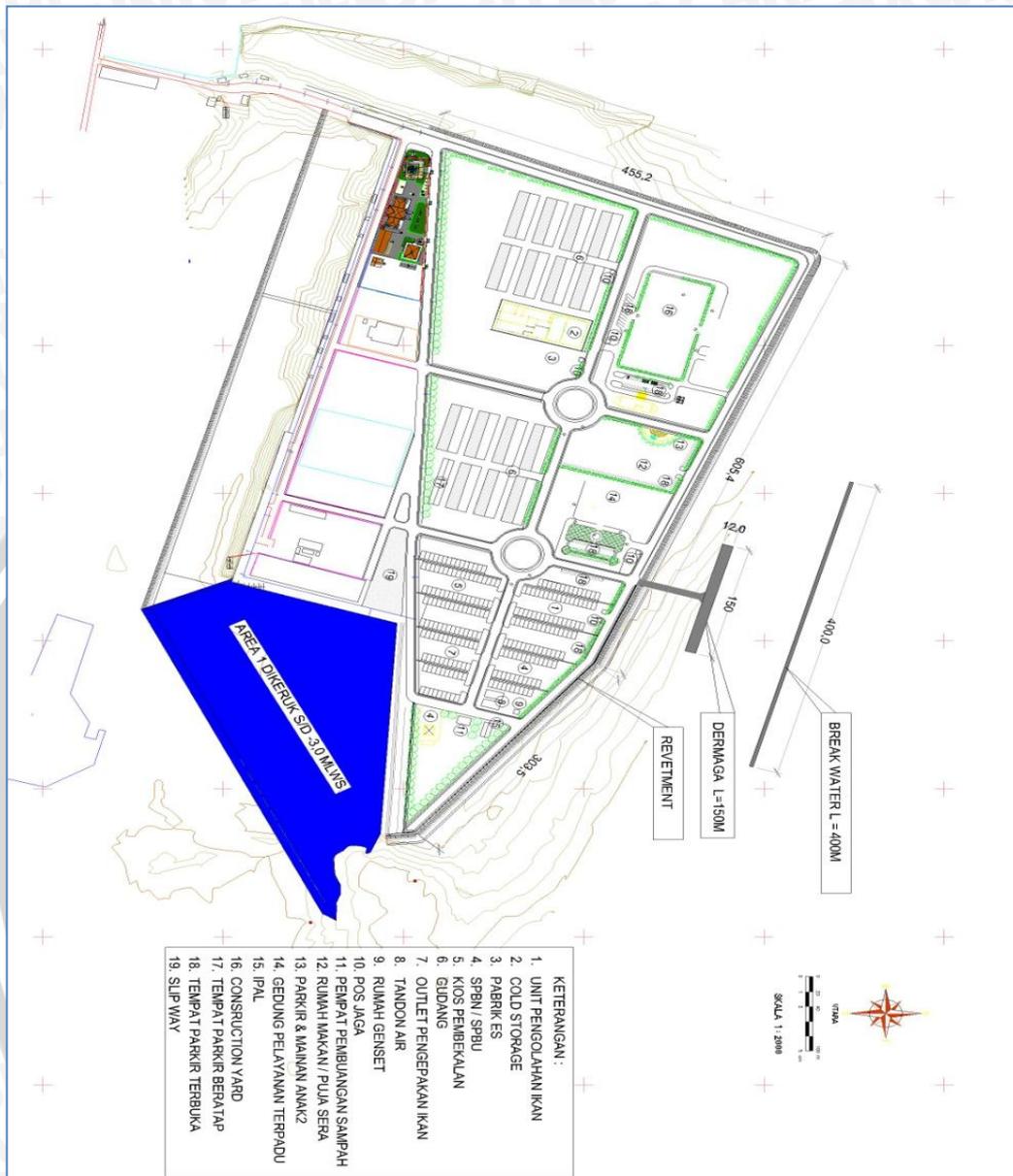
151	Sri Cucuk-I	Anang Fahlan	GT.29 NO.2732/Ka	10,6	6	2,5	Dogol	Mitsubishi 120 Pk
152	Sri Dunung	Sumantri	GT.30 NO.1066/Kb	13,4	6	1,85	Dogol	Mitsubishi 120 Pk
153	Sri Harta Mas	Sumarji	GT.26 NO.112/Kd	12,3	6	1,8	Dogol	Yanmar 30 Pk
154	Sri Jaya-2	Rohman	GT.28 NO.303/Kd	12,5	5,8	2,25	Dogol	Yanmar 30 Pk
155	Sri Jaya-I	Agus Nur Wahid	GT.22 NO.889/Kb	10,6	5,8	1,83	Dogol	Yanmar 30 Pk
156	Sri Kumpul	Moh Shohib	GT.29 NO.113/Kd	12,3	5,8	2,1	Dogol	Mitsubishi 120 Pk
157	Sri Kumpul-I	Khoirul Afandi	GT.27 NO.645/Kd	12	5,2	2,1	Dogol	Yanmar 30 Pk
158	Sri Rejeki-II	Sudarno	GT.8 NO.306/Kd				Pancing	Rumpon
159	Sriwijaya	Didik Sugianto	GT.28 NO.2807/Ka	12,9	6	1,6	Dogol	Mitsubishi 120 Pk
160	Sulton Jaya	Hudi	GT.26 NO.137/Kd	12,5	5,6	1,9	Dogol	Yanmar 30 Pk
161	Sumber-III	Warsiadi	GT.21 NO.308/Kd				Dogol	Yanmar 30 Pk
162	Sumber Jaya-VI	M.Zuhdi Amin	GT.22 NO.493/Kd	10,5	5	2,5	Dogol	Yanmar 30 Pk
163	Sumber Lancar-03	Supandi	GT.30 NO.129/Kd				Dogol	Mitsubishi 120 Pk
164	Sumber Mulyo	Munandar	GT.17 NO.937/Kb	12,6	5,7	1,13	Dogol	Yanmar 30 Pk
165	Sumber Murni	Khiffirul Haris	GT.28 NO.1161/Kb	13	6	1,8	Dogol	-
166	Sumber Panguripan	Komari	GT.27 NO.317/Kd	13	5,8	2,1	Dogol	Yanmar 30 Pk
167	Tahta Jaya	Richo Setiawan	GT.27 NO.687/Kd	13,5	5,6	2	Dogol	Mitsubishi 120 Pk
168	Takdir Illahi	Antoni	GT.28 NO.688/Kd	12	5,8	2	Dogol	Mitsubishi 120 Pk
169	Tamam-1	Hariadin	GT.27 NO.507/Kd	13	5,8	2,1	Dogol	-
170	Tamam-2	Hariadin	GT.28 NO.508/Kd	13	6	2,1	Dogol	Mitsubishi 120 Pk
171	Tamam-3	Amin Azhar	GT.28 NO.509/Kd	13	6	2,1	Dogol	Mitsubishi 120 Pk
172	Tambah Jaya	Narbibit	GT.26 NO.86/Kd	9,7	5,6	2,5	Dogol	Mitsubishi 120 Pk
173	Tampang Mas-I	Alif Gusman	GT.5 NO.906/J.117	9	4	1,2	Pancing	Rumpon
174	Tauhid Illahi-II	Sutaji	GT.18 NO.151/Np				Dogol	Yanmar 30 Pk
175	Tawakal-III	Tison Adi Sucipto	GT.29 NO.1111/Kb				Dogol	Mitsubishi 120 Pk

Lampiran 4. Data Kapal berdasarkan SIPI di Pelabuhan Perikanan Nusantara

(PPN) Brondong (Lanjutan)

176	Tawwakal	Aslikin	GT.27 NO.325/Kd				Dogol	Mitsubishi 120 Pk
177	Tegar Putra Pratama	Bambang Heriawan	GT.24 NO.647/Kd	11,7	5,7	1,85	Dogol	Yanmar 30 Pk
178	Teguh Jaya	Suyadi	GT.12 NO.358/Kd	14	4	1,3	Pancing	Rumpon
179	Tiga Putri-I	M.Ghozi	GT.18 NO.1196/Kb	11,2	5,1	1,6	Dogol	Yanmar 30 Pk
180	Timbul Rejeki	Abd Rohman	GT.14 NO.511/Kd	10,5	4	2	Dogol	Yanmar 30 Pk
181	Tirto Mulyo-2	Abdul Azis	GT.10 NO.346/Kd	12,7	6,5	2	Pancing	Rumpon
182	Titipan Illahi-2	Sodiq	GT.24 NO.1192/Kb	11	5,6	2,3	Dogol	Hyundai 100 Pk
183	Titipan Illahi-I	H.Kasmurip	GT.30 NO.1068/Kb	13	6	2,1	Dogol	Mitsubishi 120 Pk
184	Titipan Illahi-II	H.Kasmurip	GT.27 NO.1132/Kb	11	5,6	2,3	Dogol	Mitsubishi 120 Pk
185	Titipan Illahi-III	Muhammad Hadi	GT.27 NO.327/Kd	12,5	5,5	2,25	Dogol	Mitsubishi 120 Pk
186	Tresno Joyo	Anang Hadi	GT.26 NO.281/Kd	11,8	5,7	2	Dogol	Yanmar 30 Pk
187	Trubus Fajar	Jumari	GT.28 NO.1126/Np	15,4	3,8	2,3	Angkut	-
188	Unggul Pangan	Aries Efendi	GT.29 NO.2703/Ka	12,2	6,5	2,1	Dogol	Mitsubishi 120 Pk
189	Valdit	A.Roqis	GT.30 NO.1197/Kd	12,5	6,2	2	Dogol	Mitsubishi 120 Pk
190	Wahyu Illahi-2	Eko Samsul Hadi	GT.30 NO.1071/Kb	13,1	6	2	Dogol	Mitsubishi 120 Pk
191	Wahyu Illahi-I	Sudarten	GT.30 NO.1070/Kb	13,1	6	2	Dogol	Mitsubishi 120 Pk
192	Wida Pratama	Miftakhul Sholikin	GT.29 NO.145/Kd	12,5	6	2	Dogol	Mitsubishi 120 Pk
193	Windi Joyo	Supartoni	GT.30 NO.1162/Kb	13,2	6,2	1,8	Dogol	Mitsubishi 120 Pk
194	Wira Usaha	Akwan	GT.28 NO.163/Kd	13	6	2,1	Dogol	Mitsubishi 120 Pk
195	Wong Bejo	Edy Kasmurip	GT.29 NO.970/Kd	12,5	5	2	Dogol	Mitsubishi 120 Pk

Lampiran 5. Layout Pengembangan Pelabuhan



Lampiran 6. Modal Tetap usaha Penangkapan dengan Alat Tangkap Cantrang

No	Komponen	Jumlah (Unit)	Harga/Unit (Rp/Unit)	Harga Total (Rp)	Umur Teknis (Tahun)	Penyusutan
1	Kapal	1	300.000.000	300.000.000	5	60.000.000
2	Jaring	1	5.000.000	5.000.000	4	1.250.000
3	Kranjang	40	10.000	400.000	1	400.000
4	Mesin tempel merk Mitsubishi 120 PK	1	24.000.000	24.000.000	5	4.800.000
5	Cool box ukuran L=1m P=1,5m	2	3.000.000	6.000.000	5	1.200.000
6	Lampu	5	9.500	47.500	1	47.500
7	Timbangan	2	200.000	400.000	5	80.000
8	Mesin Penarik	1	8.900.000	8.900.000	4	2.250.000
9	Lampu tanda bahaya	2	50.000	100.000	2	50.000
10	Tali Tambang	30 meter	1kg=5m (30.000)	180.000	3	60.000
11	Timba	5	10.000	50.000	2	25.000
12	Galon	2	10.000	20.000	5	4.000
13	Kompore	1	150.000	150.000	5	30.000
14	Panci	1	12.000	12.000	5	2.400
Jumlah				345.259.500		70.198.900

Lampiran 7. Modal Lancar Usaha Penangkapan dengan alat tangkap Cantrang
dalam satu Tahun

NO	Jenis Modal	Nilai (Rp)
1	Modal Kerja Permanen	730.000.000
A	Biaya Pajak Kapal	10.000.000
B	Gaji Tenaga Kerja Tetap	720.000.000
2	Modal Kerja Variabel	983.400.000
A	Bahan Bakar sekali melaut (3.000 L) @5.650	406.800.000
B	Oli (50 L) @100.000	120.000.000
C	Bekal sekali Melaut (10.000.000)	240.000.000
D	Air Minum (50 galon/trip) @17.500/galon	21.000.000
E	Es Balok (1.000 balok / trip) @8.000/balok	192.000.000
F	Gas (10 tabung/trip) @15.000/tabung	3.600.000
3	Jumlah Modal Lancar	1.713.400.000

Lampiran 8. Modal Kerja Usaha Penangkapan dengan alat tangkap Cantrang dalam satu Tahun

NO	Jenis Modal	Nilai (Rp)
1	Modal Kerja Permanen	800.198.900
A	Biaya Penyusutan	70.198.900
B	Biaya Pajak Kapal	10.000.000
C	Gaji Tenaga Kerja Tetap	720.000.000
2	Modal Kerja Variabel	983.400.000
A	Bahan Bakar sekali melaut (3.000 L) @5.650	406.800.000
B	Oli (50 L) @100.000	120.000.000
C	Bekal sekali Melaut (10.000.000)	240.000.000
D	Air Minum (50 galon/trip) @17.500/galon	21.000.000
E	Es Balok (1.000 balok / trip) @8.000/balok	192.000.000
F	Gas (10 tabung/trip) @15.000/tabung	3.600.000
3	Jumlah Modal Kerja	1.783.598.900

Lampiran 9. Perhitungan Finansial Usaha penangkapan dengan alat tangkap
Cantrang diatas 1 hari

NO	Komponen	Nilai (Rp)
1	Penerimaan Rumus : P x Q	14.055.621.420
	- Alu-Alu (7.500 x 6.480 Kg)	48.600.000
	- Ayam-Ayam (8.500 x 22.308 Kg)	189.618.000
	- Balak (7.500 x 20.448 Kg)	153.360.000
	- Banyar (11.625 x 0 Kg)	-
	- Beronang (25.125 x 5.195 Kg)	26.993.220
	- Bawal Hitam (33.875 x 0 Kg)	-
	- Bentol (19.300 x 4.440 Kg)	85.692.000
	- Biji Nangka (14.000 x 57.012 Kg)	789.168.000
	- Bukur (25.250 x 15.516 Kg)	391.779.000
	- Campuran (5.300 x 9.312 Kg)	49.353.600
	- Cucut (19.300 x 20.472 Kg)	395.109.600
	- Cumi-Cumi (41.500 x 36.168 Kg)	1.500.972.000
	- Ikan Sebelah (20.750 x 20.664 Kg)	428.778.000
	- Gulama (9.125 x 6.684 Kg)	60.991.500
	- Kakap Merah (62.625 x 8.628 Kg)	540.328.500
	- Kapasan (6.800 x 143.040 Kg)	972.672.000
	- Kembung (9.800 x 0 Kg)	-
	- Kerapu (42.000 x 20.112 Kg)	844.704.000
	- Kerong-Kerong (20.000 x 13.896 Kg)	277.920.000
	- Kuniran (9.100 x 149.040 Kg)	1.356.264.000
	- Kurisi (10.000 x 195.000 Kg)	1.950.000.000
	- Kwee Putih (31.875 x 11.724 Kg)	373.702.500
	- Layang (13.250 x 0 Kg)	-
	- Layur (17.250 x 4.440 Kg)	76.590.000
	- Lemadang (15.625 x 0 Kg)	-
	- Lemuru (5.600 x 0Kg)	-
	- Manyung (22.000 x 37.344 Kg)	821.568.000
	- Mata Besar (9.625 x 232.800 Kg)	2.240.700.000
	- Pari (18.250 x 18.000)	328.500.000
	- Peperek (4.875 x 13.620 Kg)	66.397.500
	- Selar (7.750 x 0 Kg)	-
	- Tembang (5.100 x 0 kg)	-
	- Tenggiri (48.125 x 0 Kg)	-
	- Tonang (21.000 x 3.660 Kg)	76.860.000
	- Tongkol (18.875 x 0Kg)	-
2	Biaya a. Biaya Tetap b. Biaya Variabel	800.198.900 983.400.000
3	R/C Ratio Rumus : $\frac{TR}{TC}$ $\frac{14.055.621.420}{1.783.698.900}$	7,88

Lampiran 9. Perhitungan Finansil pada usaha penangkapan dengan alat tangkap Cantrang diatas 1 hari (lanjutan)

4	<p>Keuntungan (Sebelum Zakat) Rumus : Total Penerimaan-Total Cost</p> <p>Zakat Rumus : 2,5% x Keuntungan</p> <p>Keuntungan (Sesudah Zakat) Rumus : Keuntungan – Zakat</p>	<p>12.272.022.520</p> <p>306.800.563</p> <p>11.965.221.957</p>
5	<p>Rentabilitas</p> <p>Rumus : $\frac{L}{M} \times 100\%$ $\frac{11.965.221.957}{1.783.598.900} \times 100\%$</p>	<p>670%</p>
6	<p>BEP sales</p> <p>Rumus : $\frac{FC}{1-VC/S}$ $\frac{800.198.900}{1 - (\frac{983.400.000}{14.055.621.420})}$</p>	<p>860.428.924</p>
7	<p>BEP atas dasar unit</p> <ul style="list-style-type: none"> - Alu-Alu = $\frac{\frac{48.600.000}{14.055.621.420} \times 860,428.924}{7.500}$ - Ayam-Ayam = $\frac{\frac{189.618.000}{14.055.621.420} \times 860,428.924}{8.500}$ - Balak = $\frac{\frac{153.360.000}{14.055.621.420} \times 860,428.924}{7.500}$ - Beronang = $\frac{\frac{26.993.220}{14.055.621.420} \times 860,428.924}{25.125}$ - Bentol = $\frac{\frac{85.692.000}{14.055.621.420} \times 860,428.924}{19.300}$ - Biji Nangka = $\frac{\frac{789.168.000}{14.055.621.420} \times 860,428.924}{14.000}$ - Bukur = $\frac{\frac{391.779.000}{14.055.621.420} \times 860,428.924}{25.250}$ - Campuran = $\frac{\frac{49.353.600}{14.055.621.420} \times 860,428.924}{5.300}$ 	<p>396,7 Kg</p> <p>1.365,6 Kg</p> <p>1.251,7 Kg</p> <p>65,8 Kg</p> <p>271,8 Kg</p> <p>3.450,7 Kg</p> <p>949,8 Kg</p> <p>570 Kg</p>



Lampiran 9. Perhitungan Finansil pada usaha penangkapan dengan alat tangkap Cantrang diatas 1 hari (lanjutan)

- Cucut = $\frac{395.109.600}{14.055.621.420} \times 860,428.924$ 19.300	1.253,2 Kg
- Cumi-Cumi = $\frac{1.500.972.000}{14.055.621.420} \times 860,428.924$ 41.500	2.214,1 Kg
- Ikan Sebelah = $\frac{428.778.000}{14.055.621.420} \times 860,428.924$ 20.750	1.265 Kg
- Gulama = $\frac{60.991.500}{14.055.621.420} \times 860,428.924$ 9.125	409,2 Kg
- Kakap Merah = $\frac{540.328.500}{14.055.621.420} \times 860,428.924$ 62.625	528,2 Kg
- Kapasan = $\frac{972.672.000}{14.055.621.420} \times 860,428.924$ 6.800	8.756,3 Kg
- Kerapu = $\frac{844.704.000}{14.055.621.420} \times 860,428.924$ 42.000	1.231,2 Kg
- Kerong-Kerong = $\frac{277.920.000}{14.055.621.420} \times 860,428.924$ 20.000	850,7 Kg
- Kuniran = $\frac{1.356.264.000}{14.055.621.420} \times 860,428.924$ 9.100	9.123,6 Kg
- Kurisi = $\frac{1.950.000.000}{14.055.621.420} \times 860,428.924$ 10.000	11.937,1 Kg
- Kwee Putih = $\frac{373.702.500}{14.055.621.420} \times 860,428.924$ 31.875	717,7 Kg
- Layur = $\frac{76.590.000}{14.055.621.420} \times 860,428.924$ 17.250	271,8Kg
- Manyung = $\frac{821.568.000}{14.055.621.420} \times 860,428.924$ 22.000	2.286 Kg
- Mata Besar = $\frac{2.240.700.000}{14.055.621.420} \times 860,428.924$ 9625	14.251,1 Kg
- Pari = $\frac{328.500.000}{14.055.621.420} \times 860,428.924$ 18.250	1.101,9 Kg
- Peperek = $\frac{66.397.500}{14.055.621.420} \times 860,428.924$ 4.875	833,8 Kg
- Tonang = $\frac{76.860.000}{14.055.621.420} \times 860,428.924$ 48.125	224,1 Kg

Lampiran 10. Modal tetap usaha penangkapan ikan dengan Alat tangkap
Cantrang Harian

No	Komponen	Jumlah (Unit)	Harga/Unit (Rp/Unit)	Harga Total (Rp)	Umur Teknis (Tahun)	Penyusutan
1	Kapal	1	300.000.000	300.000.000	5	60.000.000
2	Jaring	1	5.000.000	5.000.000	4	1.250.000
3	Kranjang	40	10.000	400.000	1	400.000
4	Mesin tempel merk Mitsubishi 120 PK	1	24.000.000	24.000.000	5	4.800.000
5	Cool box ukuran L=1m P=1,5m	2	3.000.000	6.000.000	5	1.200.000
6	Lampu	5	9.500	47.500	1	47.500
7	Timbangan	2	200.000	400.000	5	80.000
8	Mesin Penarik	1	8.900.000	8.900.000	4	2.250.000
9	Lampu tanda bahaya	2	50.000	100.000	2	50.000
10	Tali Tambang	30 meter	1kg=5m (30.000)	180.000	3	60.000
11	Timba	5	10.000	50.000	2	25.000
12	Galon	2	10.000	20.000	5	4.000
13	Kompas	1	150.000	150.000	5	30.000
14	Panci	1	12.000	12.000	5	2.400
Jumlah				345.259.500		70.198.900

Lampiran 11. Modal Lancar pada usaha Penangkapan dengan alat tangkap

Cantrang Harian dalam satu Tahun

NO	Jenis Modal	Nilai (Rp)
1	Modal Kerja Permanen	310.000.000
A	Biaya Pajak Kapal	10.000.000
B	Gaji Tenaga Kerja Tetap 25 Hari/Bulan	300.000.000
2	Modal Kerja Variabel	2.182.500.000
A	Bahan Bakar sekali melaut (500 L) @5.650	847.500.000
B	Oli (10 L) @100.000	300.000.000
C	Bekal sekali Melaut (1.000.000)	300.000.000
D	Air Minum (2 galon/trip) @17.500/galon	10.500.000
E	Es Balok (300 balok / trip) @8.000/balok	720.000.000
F	Gas (1 tabung/trip) @15.000/tabung	4.500.000
3	Jumlah Modal Lancar	2.492.500.000

Lampiran 12. Modal Kerja pada usaha Penangkapan dengan alat tangkap

Cantrang Harian dalam satu Tahun

NO	Jenis Modal	Nilai (Rp)
1	Modal Kerja Permanen	380.198.900
A	Biaya Penyusutan	70.198.900
B	Biaya Pajak Kapal	10.000.000
C	Gaji Tenaga Kerja Tetap 25 Hari/Bulan	300.000.000
2	Modal Kerja Variabel	2.182.500.000
A	Bahan Bakar sekali melaut (500 L) @5.650	847.500.000
B	Oli (10 L) @100.000	300.000.000
C	Bekal sekali Melaut (1.000.000)	300.000.000
D	Air Minum (2 galon/trip) @17.500/galon	10.500.000
E	Es Balok (300 balok / trip) @8.000/balok	720.000.000
F	Gas (1 tabung/trip) @15.000/tabung	4.500.000
3	Jumlah Modal Kerja	2.562.698.900

Lampiran 13. Perhitungan Finansil usaha penangkapan dengan alat tangkap
Cantrang Harian

NO	Komponen	Nilai (Rp)
1	Penerimaan Rumus : P x Q	14.873.925.600
	- Alu-Alu (7.500 x 12.600 Kg)	94.500.000
	- Ayam-Ayam (8.500 x 0 Kg)	-
	- Balak (7.500 x 31.584 Kg)	236.880.000
	- Banyar (11.625 x 0 Kg)	-
	- Beronang (25.125 x 0 Kg)	-
	- Bawal Hitam (33.875 x 0 Kg)	-
	- Bentol (19.300 x 4.500 Kg)	86.850.000
	- Biji Nangka (14.000 x 75.936 Kg)	1.063.104.000
	- Bukur (25.250 x 11.304 Kg)	285.426.000
	- Campuran (5.300 x 168.708 Kg)	894.152.400
	- Cucut (19.300 x 0 Kg)	-
	- Cumi-Cumi (41.500 x 84.000 Kg)	3.486.000.000
	- Ikan Sebelah (20.750 x 24.270 Kg)	503.602.500
	- Gulama (9.125 x 33.000 Kg)	301.125.000
	- Kakap Merah (62.625 x 0 Kg)	-
	- Kapasan (6.800 x 65.796 Kg)	447.412.800
	- Kembung (9.800 x 17.820 Kg)	174.636.000
	- Kerapu (42.000 x 15.912 Kg)	668.304.000
	- Kerong-Kerong (20.000 x 8.340 Kg)	166.800.000
	- Kuniran (9.100 x 82.344 Kg)	749.330.400
	- Kurisi (10.000 x 109.848 Kg)	1.098.480.000
	- Kwee Putih (31.875 x 17.460 Kg)	556.537.500
	- Layang (13.250 x 0 Kg)	-
	- Layur (17.250 x 31.836 Kg)	549.171.000
	- Lemadang (15.625 x 0 Kg)	-
	- Lemuru (5.600 x 0Kg)	-
	- Manyung (22.000 x 7.908 Kg)	173.976.000
	- Mata Besar (9.625 x 123.036 Kg)	1.184.221.500
	- Pari (18.250 x 24.072 Kg)	439.314.000
	- Peperek (4.875 x 317.484 Kg)	1.547.734.500
	- Selar (7.750 x 12.720 Kg)	98.580.000
	- Tembang (5.100 x 0 kg)	-
	- Tenggiri (48.125 x 0 Kg)	-
	- Tonang (21.000 x 3.228 Kg)	67.788.000
	- Tongkol (18.875 x 0Kg)	-
2	Biaya a. Biaya Tetap b. Biaya Variabel	380.198.900 2.182.500.000

Lampiran 13. Perhitungan Finansiiil pada usaha penangkapan dengan alat tangkap Cantrang Harian (lanjutan)

3	R/C Ratio Rumus : $\frac{TR}{TC}$ $\frac{14.873.925.600}{2.562.698.900}$	5,8
4	Keuntungan (Sebelum Zakat) Rumus : Total Penerimaan-Total Cost Zakat Rumus : 2,5% x Keuntungan Keuntungan (Sesudah Zakat) Rumus : Keuntungan – Zakat	12.311.226.700 307.780.668 12.003.446.032
5	Rentabilitas Rumus : $\frac{L}{M} \times 100\%$ $\frac{12.003.446.032}{2.562.698.900} \times 100\%$	468%
6	BEP sales Rumus : $\frac{FC}{1-VC/S}$ $\frac{380.198.900}{1 - \left(\frac{2.182.500.000}{14.873.925.600}\right)}$	442.091.744
7	BEP atas dasar unit - Alu-Alu = $\frac{\frac{94.500.000}{14.873.925.600} \times 442.091.744}{7.500}$ - Balak = $\frac{\frac{236.880.000}{14.873.925.600} \times 442.091.744}{8.500}$ - Bentol = $\frac{\frac{86.850.000}{14.873.925.600} \times 442.091.744}{7.500}$ - Biji Nangka = $\frac{\frac{1.062.104.000}{14.873.925.600} \times 442.091.744}{19.300}$ - Bukur = $\frac{\frac{285.426.000}{14.873.925.600} \times 442.091.744}{25.250}$ - Campuran = $\frac{\frac{894.152.400}{14.873.925.600} \times 442.091.744}{5.300}$ - Cumi-Cumi = $\frac{\frac{3.486.000.000}{14.873.925.600} \times 442.091.744}{41.500}$ - Ikan Sebelah = $\frac{\frac{503.602.500}{14.873.925.600} \times 442.091.744}{20.750}$	374,5 Kg 938,8 Kg 133,8 Kg 2.257 Kg 336 Kg 5.014 Kg 2.496 Kg 721,4 Kg

- Gulama = $\frac{301.125.000}{14.873.925.600} \times 442.091.744$ 9.125	980,8 Kg
- Kapasan = $\frac{447.412.800}{14.873.925.600} \times 442.091.744$ 6.800	1.955,6 Kg
- Kembang = $\frac{174.636.000}{14.873.925.600} \times 442.091.744$ 9.800	529,7 Kg
- Kerapu = $\frac{668.304.000}{14.873.925.600} \times 442.091.744$ 42.000	472,9 Kg
- Kerong-Kerong = $\frac{166.800.000}{14.873.925.600} \times 442.091.744$ 20.000	247,9 Kg
- Kuniran = $\frac{749.330.400}{14.873.925.600} \times 442.091.744$ 9.100	2447,5 Kg
- Kurisi = $\frac{1.098.480.000}{14.873.925.600} \times 442.091.744$ 10.000	3.265 Kg
- Kwee Putih = $\frac{556.537.500}{14.873.925.600} \times 442.091.744$ 31.875	519 Kg
- Layur = $\frac{549.171.000}{14.873.925.600} \times 442.091.744$ 17.250	946,2 Kg
- Manyung = $\frac{173.976.000}{14.873.925.600} \times 442.091.744$ 22.000	235 Kg
- Mata Besar = $\frac{1.184.221.500}{14.873.925.600} \times 442.091.744$ 9.625	3.656,9 Kg
- Pari = $\frac{439.314.000}{14.873.925.600} \times 442.091.744$ 18.250	715,5 Kg
- Peperek = $\frac{1.547.734.500}{14.873.925.600} \times 442.091.744$ 4.875	9.436,5 Kg
- Selar = $\frac{98.580.000}{14.873.925.600} \times 442.091.744$ 7.750	378,1 Kg
- Tonang = $\frac{67.788.000}{14.873.925.600} \times 442.091.744$ 21.000	95,9 Kg

Lampiran 14. Modal tetap usaha penangkapan ikan dengan Alat tangkap Rawai

No	Komponen	Jumlah (Unit)	Harga/Unit (Rp/Unit)	Harga Total (Rp)	Umur Teknis (Tahun)	Penyusutan
1	Kapal	1	500.000.000	500.000.000	5	100.000.000
2	Tali Pancing	500 m	10.000	5.000.000	4	1.250.000
3	Pelampung	100	15.000	1.500.000	5	300.000
4	Hauler	1	5.000.000	5.000.000	2	2.500.000
5	Kranjang	40	10.000	400.000	1	400.000
6	Mesin tempel merk Mitsubishi 120 PK	1	24.000.000	24.000.000	5	4.800.000
7	Cool box ukuran L=1m P=1,5m	2	3.000.000	6.000.000	5	1.200.000
8	Lampu	5	9.500	47.500	1	47.500
9	Timbangan	2	200.000	400.000	5	80.000
10	Mesin Penarik	1	8.900.000	8.900.000	4	2.250.000
11	Lampu tanda bahaya	2	50.000	100.000	2	50.000
12	Tali Tambang	30 meter	1kg=5m (30.000)	180.000	3	60.000
13	Timba	5	10.000	50.000	2	25.000
14	Galon	2	10.000	20.000	5	4.000
15	Kompore	1	150.000	150.000	5	30.000
16	Panci	1	12.000	12.000	5	2.400

Jumlah	551.759.500	112.998.900
--------	--------------------	--------------------

Lampiran 15. Modal Lancar pada usaha Penangkapan dengan alat tangkap

Rawai dalam satu Tahun

NO	Jenis Modal	Nilai (Rp)
1	Modal Kerja Permanen	730.000.000
A	Biaya Pajak Kapal	10.000.000
B	Gaji Tenaga Kerja Tetap	720.000.000
2	Modal Kerja Variabel	1.283.400.000
A	Bahan Bakar sekali melaut (3.000 L) @5.650	406.800.000
B	Oli (50 L) @100.000	120.000.000
C	Bekal sekali Melaut (10.000.000)	240.000.000
D	Air Minum (50 galon/trip) @17.500/galon	21.000.000
E	Es Balok (1.000 balok / trip) @8.000/balok	192.000.000
F	Gas (10 tabung/trip) @15.000/tabung	3.600.000
G	Umpan (1.000 Kg/Trip) @12.500/Kg	300.000.000
3	Jumlah Modal Lancar	2.013.400.000

Lampiran 16. Modal Kerja pada usaha Penangkapan dengan alat tangkap

Rawai dalam satu Tahun

NO	Jenis Modal	Nilai (Rp)
1	Modal Kerja Permanen	842.998.900
A	Biaya Penyusutan	112.998.900
B	Biaya Pajak Kapal	10.000.000
C	Gaji Tenaga Kerja Tetap	720.000.000
2	Modal Kerja Variabel	1.283.400.000
A	Bahan Bakar sekali melaut (3.000 L) @5.650	406.800.000
B	Oli (50 L) @100.000	120.000.000
C	Bekal sekali Melaut (10.000.000)	240.000.000
D	Air Minum (50 galon/trip) @17.500/galon	21.000.000
E	Es Balok (1.000 balok / trip) @8.000/balok	192.000.000
F	Gas (10 tabung/trip) @15.000/tabung	3.600.000
G	Umpan (1.000 Kg/Trip) @12.500/Kg	300.000.000
3	Jumlah Modal Kerja	2.126.398.900

Lampiran 17. Perhitungan Finansii usaha penangkapan dengan alat tangkap Rawai

NO	Komponen	Nilai (Rp)
1	Penerimaan Rumus : P x Q	24.672.115.500
	- Alu-Alu (7.500 x 42.660 Kg)	319.950.000
	- Ayam-Ayam (8.500 x 0 Kg)	-
	- Balak (7.500 x 0 Kg)	-
	- Banyar (11.625 x 0 Kg)	-
	- Beronang (25.125 x 0 Kg)	-
	- Bawal Hitam (33.875 x 0 Kg)	-
	- Bentol (19.300 x 33.060 Kg)	638.058.000
	- Biji Nangka (14.000 x 0 Kg)	-
	- Bukur (25.250 x 0 Kg)	-
	- Campuran (5.300 x 0 Kg)	-
	- Cucut (19.300 x 1.200 Kg)	23.160.000
	- Cumi-Cumi (41.500 x 0 Kg)	-
	- Ikan Sebelah (20.750 x 0 Kg)	-
	- Gulama (9.125 x 0 Kg)	-
	- Kakap Merah (62.625 x 213.180 Kg)	13.350.397.500
	- Kapasan (6.800 x 0 Kg)	-
	- Kembung (9.800 x 0 Kg)	-
	- Kerapu (42.000 x 96.180 Kg)	4.039.560.000
	- Kerong-Kerong (20.000 x 0 Kg)	-
	- Kuniran (9.100 x 0 Kg)	-
	- Kurisi (10.000 x 0 Kg)	-
	- Kwee Putih (31.875 x 118.380 Kg)	3.773.362.500
	- Layang (13.250 x 0 Kg)	-
	- Layur (17.250 x 0 Kg)	-
	- Lemadang (15.625 x 17.940 Kg)	280.312.500
	- Lemuru (5.600 x 0Kg)	-
	- Manyung (22.000 x 32.280 Kg)	710.160.000
	- Mata Besar (9.625 x 0 Kg)	-
	- Pari (18.250 x 2.040)	37.230.000
	- Peperek (4.875 x 0 Kg)	-
	- Selar (7.750 x 0 Kg)	-
	- Tembang (5.100 x 0 kg)	-
	- Tenggiri (48.125 x 20.040 Kg)	964.425.000
	- Tonang (21.000 x 25.500 Kg)	535.500.000
	- Tongkol (18.875 x 0Kg)	-
Lampiran 17. Perhitungan Finansii pada usaha penangkapan dengan alat tangkap Rawai (lanjutan)		1.200.400.000
3	R/C Ratio Rumus : $\frac{TR}{TC}$ $\frac{24.672.115.500}{2.126.398.900}$	11,6

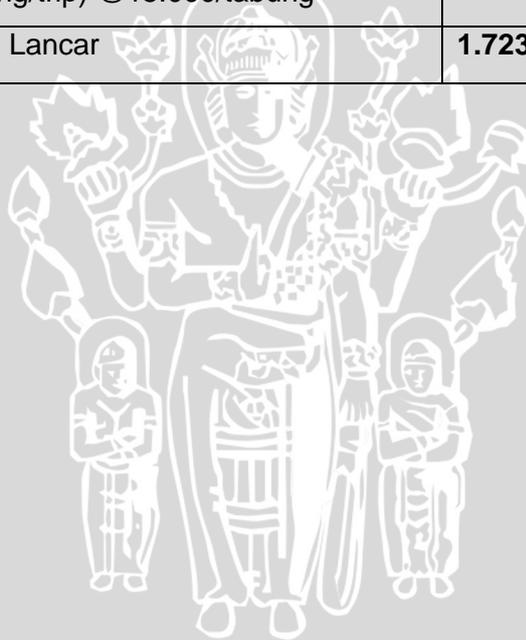
4	Keuntungan (Sebelum Zakat) Rumus : Total Penerimaan-Total Cost Zakat Rumus : 2,5% x Keuntungan Keuntungan (Sesudah Zakat) Rumus : Keuntungan – Zakat	22.545.716.600 563.642.915 21.982.073.685
5	Rentabilitas Rumus : $\frac{L}{M} \times 100\%$ $\frac{21.982.073.685}{2.126.398.900} \times 100\%$	1000%
6	BEP sales Rumus : $\frac{FC}{1-VC/S}$ $\frac{842.998.900}{1 - \left(\frac{1.283.400.000}{24.672.115.500}\right)}$	887.367.263
7	BEP atas dasar unit - Alu-Alu = $\frac{\frac{319.950.000}{24.672.115.500} \times 887.367.263}{7.500}$ - Bentol = $\frac{\frac{319.950.000}{24.672.115.500} \times 887.367.263}{7.500}$ - Cucut = $\frac{\frac{319.950.000}{24.672.115.500} \times 887.367.263}{7.500}$ - Kakap Merah = $\frac{\frac{319.950.000}{24.672.115.500} \times 887.367.263}{7.500}$ - Kerapu = $\frac{\frac{319.950.000}{24.672.115.500} \times 887.367.263}{7.500}$ - Kwee Putih = $\frac{\frac{319.950.000}{24.672.115.500} \times 887.367.263}{7.500}$ - Lemadang = $\frac{\frac{319.950.000}{24.672.115.500} \times 887.367.263}{7.500}$ - Manyung = $\frac{\frac{319.950.000}{24.672.115.500} \times 887.367.263}{7.500}$ - Pari = $\frac{\frac{319.950.000}{24.672.115.500} \times 887.367.263}{7.500}$ - Tenggiri = $\frac{\frac{319.950.000}{24.672.115.500} \times 887.367.263}{7.500}$ - Tonang = $\frac{\frac{319.950.000}{24.672.115.500} \times 887.367.263}{7.500}$	1.534,3 Kg 1.189 Kg 43,2 Kg 7.667,3 Kg 3.459,2 Kg 4.257,7 Kg 645,2 Kg 1.161 Kg 73,4 Kg 720,8 Kg 917,1 Kg

Lampiran 18. Modal Tetap pada usaha kapal pengangkut

No	Komponen	Jumlah (Unit)	Harga/Unit (Rp/Unit)	Harga Total (Rp)	Umur Teknis (Tahun)	Penyusutan
1	Kapal	1	400.000.000	400.000.000	5	80.000.000
2	Kranjang	100	10.000	1.000.000	1	1.000.000
3	Mesin tempel merk Mitsubishi 120 PK	1	24.000.000	24.000.000	5	4.800.000
4	Cool box ukuran L=1m P=1,5m	5	3.000.000	15.000.000	5	3.000.000
5	Lampu	5	9.500	47.500	1	47.500
6	Timbangan	2	200.000	400.000	5	80.000
7	Mesin Penarik	1	8.900.000	8.900.000	4	2.250.000
8	Lampu tanda bahaya	2	50.000	100.000	2	50.000
9	Tali Tambang	30 meter	1kg=5m (30.000)	180.000	3	60.000
10	Timba	5	10.000	50.000	2	25.000
11	Galon	2	10.000	20.000	5	4.000
12	Kompas	1	150.000	150.000	5	30.000
13	Panci	1	12.000	12.000	5	2.400
Jumlah				449.859.500		91.348.900

Lampiran 19. Modal Lancar pada usaha Kapal Pengangkut dalam satu tahun

NO	Jenis Modal	Nilai (Rp)
1	Modal Kerja Permanen	730.000.000
A	Biaya Pajak Kapal	10.000.000
B	Gaji Tenaga Kerja Tetap (15 ABK)	720.000.000
2	Modal Kerja Variabel	993.900.000
A	Bahan Bakar sekali melaut (3.000 L) @5.650	406.800.000
B	Oli (50 L) @100.000	120.000.000
C	Bekal sekali Melaut (10.000.000)	240.000.000
D	Air Minum (75 galon/trip) @17.500/galon	31.500.000
E	Es Balok (1.000 balok / trip) @8.000/balok	192.000.000
F	Gas (10 tabung/trip) @15.000/tabung	3.600.000
3	Jumlah Modal Lancar	1.723.900.000



Lampiran 20. Modal Kerja pada usaha Kapal Pengangkut dalam satu tahun

NO	Jenis Modal	Nilai (Rp)
1	Modal Kerja Permanen	821.348.900
A	Biaya Penyusutan	91.348.900
B	Biaya Pajak Kapal	10.000.000
C	Gaji Tenaga Kerja Tetap (15 ABK)	720.000.000
2	Modal Kerja Variabel	993.900.000
A	Bahan Bakar sekali melaut (3.000 L) @5.650	406.800.000
B	Oli (50 L) @100.000	120.000.000
C	Bekal sekali Melaut (10.000.000)	240.000.000
D	Air Minum (75 galon/trip) @17.500/galon	31.500.000
E	Es Balok (1.000 balok / trip) @8.000/balok	192.000.000
F	Gas (10 tabung/trip) @15.000/tabung	3.600.000
3	Jumlah Modal Kerja	1.815.248.900

Lampiran 21. Perhitungan Finansil pada usaha Kapal Pengangkut

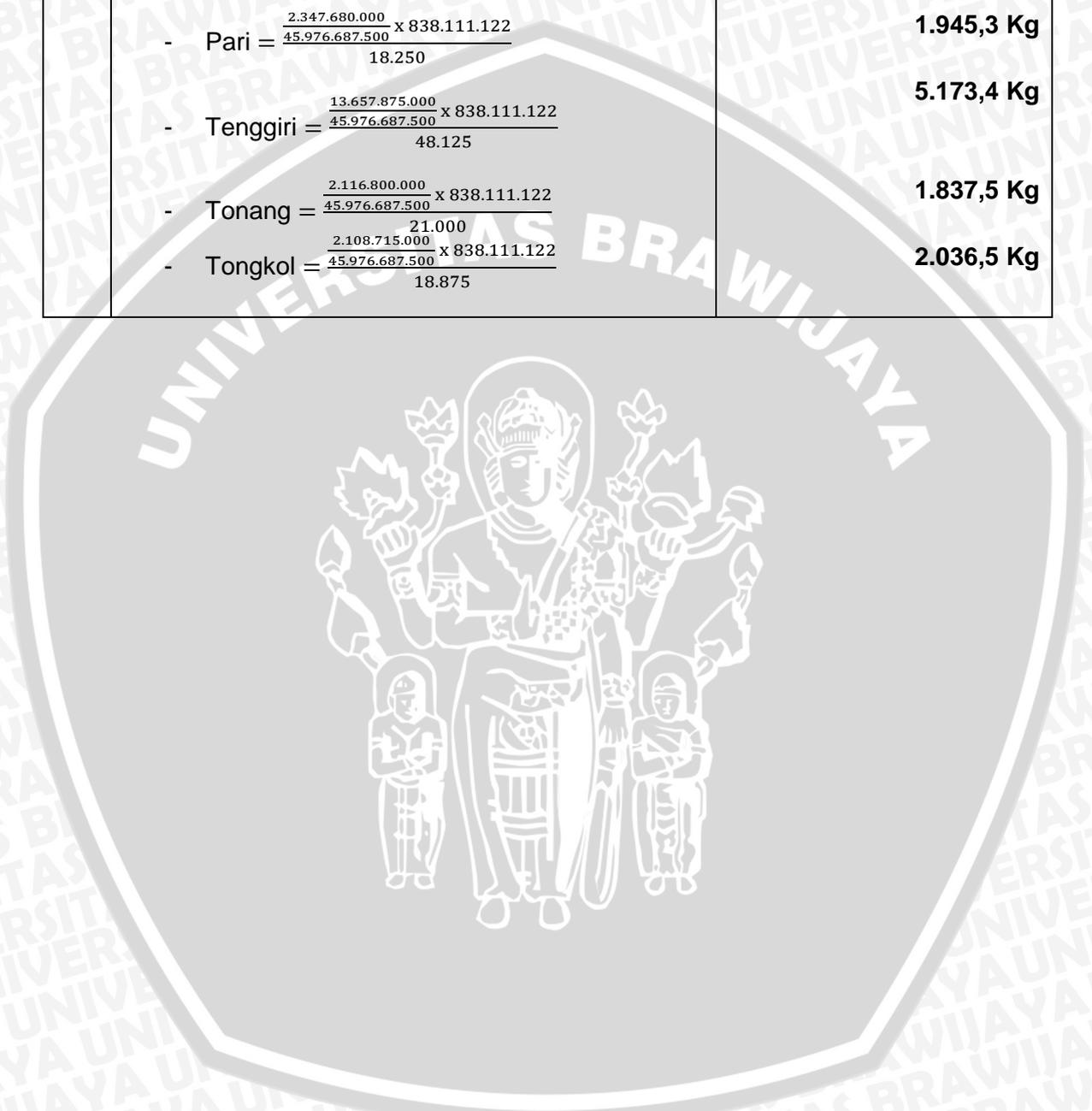
NO	Komponen	Nilai (Rp)
1	Penerimaan Rumus : P x Q	45.976.687.500
	- Alu-Alu (7.500 x 61.560 Kg)	461.700.000
	- Ayam-Ayam (8.500 x 0 Kg)	-
	- Balak (7.500 x 0 Kg)	-
	- Banyar (11.625 x 0 Kg)	-
	- Beronang (25.125 x 0 Kg)	-
	- Bawal Hitam (33.875 x 40.200 Kg)	1.361.775.000
	- Bentol (19.300 x 28.200 Kg)	544.260.000
	- Biji Nangka (14.000 x 0 Kg)	-
	- Bukur (25.250 x 0 Kg)	-
	- Campuran (5.300 x 0 Kg)	-
	- Cucut (19.300 x 136.800 Kg)	2.640.240.000
	- Cumi-Cumi (41.500 x 0 Kg)	-
	- Ikan Sebelah (20.750 x 0 Kg)	-
	- Gulama (9.125 x 0 Kg)	-
	- Kakap Merah (62.625 x 116.100 Kg)	7.270.762.500
	- Kapasan (6.800 x 0 Kg)	-
	- Kembung (9.800 x 0 Kg)	-
	- Kerapu (42.000 x 56.400 Kg)	2.368.800.000
	- Kerong-Kerong (20.000 x 13.896 Kg)	-
	- Kuniran (9.100 x 0 Kg)	-
	- Kurisi (10.000 x 12.000 Kg)	120.000.000
	- Kwee Putih (31.875 x 61.800 Kg)	1.969.875.000
	- Layang (13.250 x 43.800 Kg)	580.350.000
	- Layur (17.250 x 41.880 Kg)	722.430.000
	- Lemadang (15.625 x 143.400 Kg)	2.240.625.000
	- Lemuru (5.600 x 0 Kg)	-
	- Manyung (22.000 x 248.400 Kg)	5.464.800.000
	- Mata Besar (9.625 x 0 Kg)	-
	- Pari (18.250 x 128.640 Kg)	2.347.680.000
	- Peperek (4.875 x 0 Kg)	-
	- Selar (7.750 x 0 Kg)	-
	- Tembang (5.100 x 0 Kg)	-
	- Tenggiri (48.125 x 283.800 Kg)	13.657.875.000
	- Tonang (21.000 x 100.800 Kg)	2.116.800.000
	- Tongkol (18.875 x 111.720Kg)	2.108.715.000
2	Biaya a. Biaya Tetap b. Biaya Variabel	821.348.900 993.900.000
3	R/C Ratio Rumus : $\frac{TR}{TC}$	25,3
	$\frac{45.976.687.500}{1.815.248.900}$	

Lampiran 21. Perhitungan Finansial pada usaha Kapal Pengangkut (Lanjutan)

4	<p>Keuntungan (Sebelum Zakat) Rumus : Total Penerimaan-Total Cost</p> <p>Zakat Rumus : 2,5% x Keuntungan</p> <p>Keuntungan (Sesudah Zakat) Rumus : Keuntungan – Zakat</p>	<p>44.161.438.600</p> <p>1.104.035.965</p> <p>43.057.402.635</p>
5	<p>Rentabilitas Rumus : $\frac{L}{M} \times 100\%$</p> <p>$\frac{43.057.402.635}{1.815.248.900} \times 100\%$</p>	<p>2370%</p>
6	<p>BEP sales Rumus : $\frac{FC}{1-VC/S}$</p> <p>$\frac{821.348.900}{1 - \left(\frac{993.900.000}{45.976.687.500}\right)}$</p>	<p>838.111.122</p>
7	<p>BEP atas dasar unit</p> <ul style="list-style-type: none"> - Alu-Alu = $\frac{\frac{461.700.000}{45.976.687.500} \times 838.111.122}{7.500}$ - Bawal Hitam = $\frac{\frac{1.361.775.000}{45.976.687.500} \times 838.111.122}{33.875}$ - Bentol = $\frac{\frac{544.260.000}{45.976.687.500} \times 838.111.122}{19.300}$ - Cucut = $\frac{\frac{2.640.240}{45.976.687.500} \times 838.111.122}{19.300}$ - Kakap Merah = $\frac{\frac{7.270.762.500}{45.976.687.500} \times 838.111.122}{62.625}$ - Kerapu = $\frac{\frac{2.368.800.000}{45.976.687.500} \times 838.111.122}{42.000}$ - Kurisi = $\frac{\frac{120.000.000}{45.976.687.500} \times 838.111.122}{10.000}$ - Kwee Putih = $\frac{\frac{1.969.875.000}{45.976.687.500} \times 838.111.122}{31.875}$ - Layang = $\frac{\frac{580.350.000}{45.976.687.500} \times 838.111.122}{13.250}$ - Layur = $\frac{\frac{722.430.000}{45.976.687.500} \times 838.111.122}{17.250}$ 	<p>1.122,2 Kg</p> <p>732,8 Kg</p> <p>514,1 Kg</p> <p>2.493,7 Kg</p> <p>2.116,4 Kg</p> <p>1.028,1 Kg</p> <p>218,7 Kg</p> <p>3.590,9 Kg</p> <p>331 Kg</p> <p>993,9 Kg</p>

Lampiran 21. Perhitungan Finansil pada usaha kapal pengangkut (lanjutan)

- Lemadang	$= \frac{2.240.625.000}{45.976.687.500} \times 838.111.122$ 15.625	2.367,8 Kg
- Manyung	$= \frac{5.464.800.000}{45.976.687.500} \times 838.111.122$ 22.000	6.375,6 Kg
- Pari	$= \frac{2.347.680.000}{45.976.687.500} \times 838.111.122$ 18.250	1.945,3 Kg
- Tenggiri	$= \frac{13.657.875.000}{45.976.687.500} \times 838.111.122$ 48.125	5.173,4 Kg
- Tonang	$= \frac{2.116.800.000}{45.976.687.500} \times 838.111.122$ 21.000	1.837,5 Kg
- Tongkol	$= \frac{2.108.715.000}{45.976.687.500} \times 838.111.122$ 18.875	2.036,5 Kg

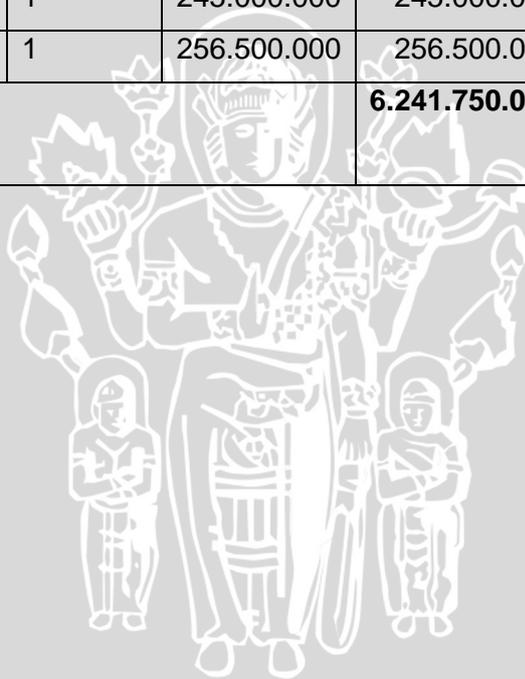


Lampiran 22. Modal Tetap pada usaha surimi di UD. ANELA

NO	Komponen	Jumlah (Unit)	Harga/unit (Rp/unit)	Harga Total (Rp)	Umur Teknis (Tahun)	Nilai Penyusutan
1	Tanah	1,5 ha	-	720.000.000	-	
2	Tanah	1 ha	-	480.000.000	-	
3	Gedung	3779 m ²	-	182.400.000	10	18.240.000
4	Gedung	2347 m ²	-	110.400.000	10	11.040.000
5	Cold Storage	3	240.000.000	720.000.000	10	72.000.000
6	ABF	3	220.000.000	660.000.000	10	66.000.000
7	Penggiling Es	1	2.100.000	2.100.000	10	210.000
8	Loyang Besar	800	35.000	28.000.000	10	2.800.000
9	Timbangan Kasar	2	1.000.000	2.000.000	5	400.000
10	Timbangan Digital	2	1.500.000	3.000.000	5	600.000
11	Keranjang Box	40	315.000	12.600.000	5	2.520.000
12	Blung	25	180.000	4.500.000	5	900.000
13	Keranjang Proses	15	20.000	300.000	5	60.000
14	Meja Potong Kepala	8	1.000.000	8.000.000	10	800.000
15	Baju "Celemek"	50	30.000	1.500.000	5	300.000
16	Sepatu Boot	74	75.000	5.550.000	5	1.110.500
17	Pesawat Telepon	1	700.000	700.000	5	140.000
18	Calculator	2	25.000	50.000	3	16.700
19	Instalasi Listrik	2	50.000.000	100.000.000	10	10.000.000
20	Instalasi Air	2	10.000.000	20.000.000	10	2.000.000
21	Pick Up	1	175.000.000	175.000.000	10	17.500.000
22	Truck Thermo King Kecil	2	500.000.000	1.000.000.000	10	100.000.000
23	Truck Thermo King Besar	1	750.000.000	750.000.000	10	75.000.000

Lampiran 22. Modal Tetap pada usaha surimi di UD. ANELA (Lanjutan)

24	Head Lamp	10	150.000	1.500.000	5	300.000
25	Strapping Machine	1	5.650.000	5.650.000	5	1.130.000
26	Troly Besar	2	1.000.000	2.000.000	5	400.000
27	Meja Penyusunan dan Pengemasan	2	1.000.000	2.000.000	10	200.000
28	Mesin Coulumb Water	1	240.000.000	240.000.000	5	48.000.000
29	Meat Separator	1	183.000.000	183.000.000	5	36.600.000
30	Bleaching Tank	1	145.000.000	145.000.000	5	29.000.000
31	Refiner	1	175.000.000	175.000.000	5	35.000.000
32	Dehydrator	1	245.000.000	245.000.000	5	49.000.000
33	Mixer	1	256.500.000	256.500.000	5	51.300.000
Jumlah				6.241.750.000		632.567.200



Lampiran 23. Modal Lancar pada usaha pembuatan surimi di UD. ANELA dalam satu Tahun

NO	Jenis Modal	Nilai (Rp)
1	Modal Kerja Permanen	1.270.000.000
A	Pajak Bumi dan Bangunan	24.000.000
B	Gaji Tenaga Kerja Tetap	1.248.000.000
2	Modal Kerja Variabel	7.603.608.000
A	Plastik PE	3.600.000
B	Gula	18.000.000
C	Polyphospate	46.800.000
D	Pewarna	10.800.000
E	Carton	44.928.000
F	Tali Packing	45.600.000
G	Sarung Tangan	1.920.000
H	Bahan Baku	6.552.000.000
I	Tenaga Kerja Borongan	163.800.000
J	Es batu	56.160.000
K	Air Tangki (7.000 lt)	324.000.000
L	Transportasi	336.000.000
3	Jumlah Modal Lancar	8.875.608.000

Lampiran 24. Modal Kerja pada usaha pembuatan surimi di UD. ANELA dalam satu Tahun

NO	Jenis Modal	Nilai (Rp)
1	Modal Kerja Permanen	1.904.567.200
A	Biaya Penyusutan	632.567.200
B	Pajak Bumi dan Bangunan	24.000.000
C	Gaji Tenaga Kerja Tetap	1.248.000.000
2	Modal Kerja Variabel	7.603.608.000
A	Plastik PE	3.600.000
B	Gula	18.000.000
C	Polyphospate	46.800.000
D	Pewarna	10.800.000
E	Carton	44.928.000
F	Tali Packing	45.600.000
G	Sarung Tangan	1.920.000
H	Bahan Baku	6.552.000.000
I	Tenaga Kerja Borongan	163.800.000
J	Es batu	56.160.000
K	Air Tangki (7.000 lt)	324.000.000
L	Transportasi	336.000.000
3	Jumlah Modal Kerja	9.508.175.200

Lampiran 25. Perhitungan Finansial usaha pembuatan surimi di UD. ANELA

NO	Komponen	Nilai (Rp)
1	Penerimaan Rumus : Produksi x Harga (jual) 44.928 x 350.000	15.724.800.000
2	Biaya a. Biaya Tetap b. Biaya Variabel	1.904.567.200 7.603.608.000
3	R/C Ratio Rumus : $\frac{TR}{TC}$ $\frac{15.724.800.000}{9.508.175.200}$	1,65
4	Keuntungan (Sebelum Zakat) Rumus : Total Penerimaan-Total Cost Zakat Rumus : 2,5 x Keuntungan Keuntungan (Setelah Zakat) Rumus : Keuntungan - Zakat	6.216.624.800 155.415.620 6.061.209.180
5	Rentabilitas Rumus : $\frac{L}{M} \times 100\%$ $\frac{6.061.209.180}{9.508.175.200} \times 100\%$	63,7%
6	BEP unit Rumus : $\frac{FC}{P-V}$ $\frac{1.904.567.200}{350.000 - (\frac{7.603.608.000}{449.280})}$	5718 unit (kg)
7	BEP sales Rumus : $\frac{FC}{1-VC/S}$ $\frac{1.904.567.000}{1 - (\frac{7.603.608.000}{15.724.800.000})}$	3.662.628.846

Lampiran 26. Jumlah Kebutuhan (Es, Air, Solar & Oli) Nelayan di PPN Brondong selama 14 Februari – 14 Maret 2016

No	Nama Kapal	Pemilik Kapal	Ukuran Kapal	Tujuan	Kebutuhan				Hari Operasi
					Es (kg)	Air(liter)	Solar(liter)	Oli(liter)	
1	KMN Karya Mandiri I	M. Naim	22 GT	Perairan Bawean	7.500	1.500	1.470	30	6
2	KMN Maju Mapan III	Setiyono	27 GT	Perairan Masalembu	7.500	1.000	2.200	40	9
3	KMN Karya Mandiri	M. Naim	23 GT	Perairan Masalembu	10.000	2.500	3.660	30	15
4	KMN Asba	Suwahyudi	26 GT	Perairan Madura	6.250	1.000	1.470	30	6
5	KMN Diva Raya	Sutrisno	23 GT	Perairan Masalembu	5.000	1.000	1.260	40	5
6	KMN Titipan Ilahi	Siswano	30 GT	Perairan Masalembu	11.250	1.800	3.150	30	13
7	KMN Samodra Luhur	Kasmari	27 GT	Perairan Bawean	7.500	1.000	1.800	30	7
8	KMN Putra Adam	Iswanto	21 GT	Perairan Bawean	2.500	1.000	630	10	3
9	KMN Putra Sofia	Supriyanto	25 GT	Perairan Masalembu	8.750	2.570	3.150	50	13
10	KMN Sriwijaya	Wilujeng	28 GT	Perairan Masalembu	13.500	2.000	2.520	30	11
11	KMN Mandala Sari 2	Toge Waras	27 GT	Perairan Bawean-Masalembu	11.250	2.000	2.150	20	9
12	KMN Sri Kumpul	Moh. Shohib	29 GT	Perairan Masalembu	15.000	2.950	4.000	40	17
13	KMN Mahera 6	Shodikin	21 GT	Perairan Madura	8.750	1.500	3.150	20	13
14	KMN Malda Jay 1	Jumalik	28 GT	Perairan Masalembu	16.250	3.500	4.200	40	18
15	KMN Mahkota Jaya 1	H. Sutrisno	30 GT	Perairan Masalembu	11.750	1.500	3.390	30	14
16	KMN Kurnia Dwi Jaya	Ngationo	30 GT	Perairan Masalembu	11.875	2.000	3.360	40	14

Lampiran 26. Jumlah Kebutuhan (Es, Air, Solar & Oli) Nelayan di PPN Brondong

selama 14 Februari – 14 Maret 2016 (Lanjutan)

17	KMN Mitra Jaya	Lasmuji	29 GT	Perairan Madura-Bawean – Masalembu	10.000	2.000	3.150	25	13
18	KMN Restu Ilahi	Nasrudin Aspali	29 GT	Perairan Masalembu	11.250	2.000	3.150	30	13
19	KMN Timbul Rejeki	Sutakim	14 GT	Perairan Bawean	4.000	1.000	1.050	20	4
20	KMN Unggul Pangan	Mindarto	29 GT	Perairan Masalembu	10.625	1.800	2.520	20	11
21	KMN Lancar Jaya 2	Sudali	30 GT	Perairan Masalembu	12.500	2.000	2.500	20	10
22	KMN Kencono	Hadi Si Umar K	26 GT	Perairan Masalembu	11.370	2.000	3.780	40	16
23	KMN Morodadi	Hadi Supeno	29 GT	Perairan Masalembu	11.250	2.000	2.520	30	11
24	KMN Doa Berhasil	Ngatmujut	29 GT	Perairan Masalembu	12.500	2.000	3.780	30	16
25	KMN Rojo Nongko	Jumali	17 GT	Perairan Bawean	2.500	1.000	1.000	10	4
26	KMN sumber III	Warsiadi	21 GT	Perairan Bawean	3.500	1.000	1.000	20	4
27	KMN Bunga Mekar II	Suparto	29 GT	Perairan Matasiri	5.000	1.500	4.620	40	19
28	KMN Rizqi Ilahi	Amaliyah	30 GT	Perairan Madura - Masalembu	11.250	1.500	3.500	20	15
29	KMN Tirto Mulyo 2	Pandono	10 GT	Perairan Masalembu	1.500	250	630	10	3
30	KMN Mekar Jaya Karya	Kastolan	15 GT	Perairan Kota Baru	6.250	845	1.260	15	5
31	KMN Golek Untung 1	H. Suburno	20 GT	Perairan Masalembu	7.500	1.000	1.470	10	6
32	KMN Andi Jaya 2	Subanggi	30 GT	Perairan Masalembu	11.750	570	3.500	30	15
33	KMN Mandala Sari I	Toge Waras	22 GT	Perairan Masalembu	625	1.500	1.470	20	6
34	KMN Anugerah 1	Slamet Efendi	28 GT	Perairan Masalembu	12.500	1.500	3.360	40	14

Lampiran 26. Jumlah Kebutuhan (Es, Air, Solar & Oli) Nelayan di PPN Brondong

selama 14 Februari – 14 Maret 2016 (Lanjutan)

35	KMN Tresno Joyo	Anang Hadi	26 GT	Perairan Masalembu	12.500	2.000	3.360	30	14
36	KMN Panca Marga	Ahmad Suaidi	28 GT	Perairan Masalembu	7.500	2.000	2.000	20	8
37	KMN Maju Mapan III	Setiyono	27 GT	Perairan Masalembu	11.250	1.000	2.400	40	10
38	KMN Lancar Jaya VI	Taufiqur Rohman	23 GT	Perairan Masalembu	8.750	494	2.400	10	10
39	KMN Kencono 1	Umar Khusaini	30 GT	Perairan Masalembu	13.750	1.500	4.200	40	18
40	KMN Sumber Murni	Muntai	28 GT	Perairan Masalembu	12.500	2.000	3.150	20	13
41	KMN Lampu Mas	Mujud	26 GT	Perairan Masalembu	17.500	285	840	20	3
42	KMN Campur S	Suwadi	29 GT	Perairan Masalembu	63.500	1.500	1.050	20	4
43	KMN Sumber Jaya VI	M. Zuhdi Amin	22 GT	Perairan Bawean	3.750	1.000	1.470	20	6
44	KMN Anugrah Ilahi 1	Sutahal	27 GT	Perairan Kangean	12.500	760	3.780	20	16
45	KMN Jalur Pangan I	Tambah	30 GT	Perairan Masalembu	13.750	2.000	3.570	40	15
46	KMN Sri Harta Mas	Sumarji	26 GT	Perairan Kangean	8.750	2.000	2.100	20	9
47	KMN Titipan Ilahi II	H. Kasmurip	27 GT	Perairan Masalembu	12.000	2.000	2.100	40	9
48	KMN Citra Buana II	Jumari	27 GT	Perairan Masalembu	8.750	1.500	2.520	30	11
49	KMN Bunga Mekar IV	Suparto	28 GT	Perairan Masalembu	12.500	5.000	4.000	65	17
50	KMN Brawijaya I	Musofan	30 GT	Perairan Masalembu	16.250	3.000	4.000	30	17
51	KMN Tiga Putri I	Mushono	18 GT	Perairan Bawean	5.000	1.500	1.260	20	5
52	KMN Puji Jaya II	Supriyo	13 GT	Perairan Laut Jawa	2.250	500	1.720	25	7
53	KMN Jaya Amanah 1	H. Imam Thonthowi, S.Sos. MM	23 GT	Perairan Surabaya	2.500	500	600	10	3

Lampiran 26. Jumlah Kebutuhan (Es, Air, Solar & Oli) Nelayan di PPN Brondong

selama 14 Februari – 14 Maret 2016 (Lanjutan)

54	KMN Tawwakal	H. Miskan	27 GT	Perairan Masalembu	10.000	1.500	2.110	20	9
55	KMN Mahera 1	Shodikin	29 GT	Perairan Masalembu	16.250	1.200	3.990	30	17
56	KMN Karya Baru I	Basyar	28 GT	Perairan Masalembu	6.000	1.500	1.980	25	8
57	KMN Tamam 2	Hariadin	28 GT	Perairan Masalembu	1.000	1.500	3.150	20	13
58	KMN Binaria	Kastahid	29 GT	Perairan Masalembu	14.375	2.000	1.200	40	5
59	KMN Sulton Jaya	Amin Rohim	26 GT	Perairan Madura	7.500	2.000	1.890	20	8
60	KMN Mega Raya II	H. Abdul Hanan	30 GT	Perairan Madura	15.000	2.000	1.100	40	5
61	KMN Permata Jingga	Muchammad Munir	24 GT	Perairan Masalembu	15.000	2.000	1.100	40	5
62	KMN Bintang Fajar I	Mohammad Sholeh	28 GT	Perairan Bawean	3.450	1.800	1.260	20	5
63	KMN Prasasti	Fuliyant Slamet	28 GT	Perairan Masalembu	12.500	2.000	3.000	20	13
64	KMN Kencana Jaya 1	Nur Faidi	25 GT	Perairan Bawean - Masalembu	15.000	2.500	3.780	40	16
65	KMN Karya Jaya 1	Humam Efendi	30 GT	Perairan Masalembu	15.000	2.500	3.780	40	16
66	KMN King Of Katar II	Husnul Inayah	28 GT	Perairan Masalembu	16.250	1.500	4.200	50	18
67	KMN Andi Saputra 1	H. Ngadain	28 GT	Perairan Masalembu	8.750	1.500	2.520	30	11
68	KMN Sri Sumber Rejeki	Karpandi	28 GT	Perairan Masalembu	13.125	2.000	2.730	30	11
69	KMN Sumber Kuat 2	Muliyono	25 GT	Perairan Masalembu	11.250	1.800	2.940	20	12
70	KMN Putra Adam	Iswanto	21 GT	Perairan Bawean	3.250	1.000	1.890	10	8
71	KMN Lancar Abadi I	Rusdi	19 GT	Perairan Bawean	4.500	1.500	1.050	11	4
72	KMN Wida Pratama	Miftahul Sholikin	29 GT	Perairan Masalembu	9.250	570	1.890	40	8

Lampiran 26. Jumlah Kebutuhan (Es, Air, Solar & Oli) Nelayan di PPN Brondong

selama 14 Februari – 14 Maret 2016 (Lanjutan)

73	KMN Putri Keyla 03	Afif Yustian	29 GT	Perairan Masalembu	13.750	2.000	2.730	20	11
74	KMN Karya Mandiri I	M. Naim	22 GT	Perairan Bawean	11.250	1.500	3.360	30	14
75	KMN Golek Untung	Mujiartik	25 GT	Perairan Madura	5.575	1.500	2.520	30	11
76	KMN Raden Joyo 4	Siwanto	29 GT	Perairan Masalembu	13.750	1.800	3.360	30	14
77	KMN Malindo	Ali Sadikin	30 GT	Perairan Masalembu	11.250	1.500	2.940	20	12
78	KMN Pineng Jaya	Rustam	19 GT	Perairan Bawean	5.000	380	630	20	3
79	KMN Karya Jaya II	Mujito	27 GT	Perairan Masalembu	15.000	500	1.500	15	6
80	KMN Berkah Bersama Jaya	Mochamad Farid	29 GT	Perairan Masalembu	6.250	456	1.680	20	7
81	KMN Kurnia Utama	Agus Andi Wahyudin	22 GT	Perairan Masalembu	7.500	1.000	2.730	30	11
82	KMN Farid Asmi II	H. Norhan	24 GT	Perairan Masalima	12.500	2.000	2.100	10	9
83	KMN Ridho Putra	Mujianto	24 GT	Perairan Bawean	7.500	1.000	1.470	20	6
84	KMN Seger I	Arifun Natiq	24 GT	Perairan Masalembu	12.500	2.000	3.780	20	16
85	KMN Bintang Mustika	Karjoko	28 GT	Perairan Masalembu	8.750	2.000	4.410	40	18
86	KMN Asba Mina 2	Suwahyudi	23 GT	Perairan Sumenep	6.750	1.000	1.680	20	7
87	KMN Moro Seneng I	Ngasono	27 GT	Perairan Masalembu	11.250	1.045	3.570	30	15
88	KMN Mayang Sari II	H. Supandi	29 GT	Perairan Masalembu	11.250	18.000	3.200	40	13
89	KMN Trubus Fajar	Jumari	28 GT	Perairan Masalembu-Bawean	800	250	1.000	10	4
90	KMN Mahardika	Lasikin	21 GT	Perairan Bawean	8.750	250	1.050	5	4

Lampiran 26. Jumlah Kebutuhan (Es, Air, Solar & Oli) Nelayan di PPN Brondong

selama 14 Februari – 14 Maret 2016 (Lanjutan)

91	KMN Himalaya SB	Agus Andi Wahyudin	29 GT	Perairan Masalembu	13.750	1.500	3.570	30	15
92	KMN Timbul Rejeki	Sutakim	14 GT	Perairan Bawean	3.750	190	800	20	3
93	KMN Barokah Illahi 1	Zuhron	27 GT	Perairan Masalembu	12.500	2.000	3.940	20	16
94	KMN Barokah Illahi 1	Zuhron	27 GT	Perairan Masalembu	12.500	600	3.150	20	13
95	KMN Lancar Jaya I	Abdur Rochim	27 GT	Perairan Sumenep	8.750	1.500	1.680	25	7
96	KMN Djarum	Barniki	21 GT	Perairan Bawean	4.250	1.380	1.260	20	5
97	KMN Setia Kawan I	Milkan	28 GT	Perairan Masalembu	12.500	2.000	3.500	20	15
98	KMN Sri Dunung	H. Ajam	18 GT	Perairan Bawean	2.500	1.000	630	10	3
99	KMN Putri Keyla 1	Afif Yustian	18 GT	Perairan Bawean	7.000	570	3.150	30	13
100	KMN Ibrah Jaya	Mustam	30 GT	Perairan Masalembu	12.500	760	3.570	40	15
101	KMN Niki Dunung	H. Ajam	30 GT	Perairan Masalembu	10.750	760	3.150	40	13
102	KMN Raja Jaya	Hendi Prasetya	29 GT	Perairan Masalembu - Madura	7.500	625	1.290	25	5
103	KMN Rojo Nongko	Jumali	17 GT	Perairan Bawean	2.250	1.200	1.000	10	4
104	KMN Kurnia Aji	Mujiono	29 GT	Perairan Masalembu	12.500	2.000	1.260	20	5
105	KMN Madu Kencana	Shidqon Adlan	20 GT	Perairan Utara Madura	5.000	1.323	1.260	20	5
106	KMN Titipan Illahi III	Siswanto	27 GT	Perairan Masalembu	7.500	1.500	1.470	20	6
107	KMN Kacang Jaya	Hery Al Gufron	22 GT	Perairan Masalembu	5.500	1.500	1.680	30	7
108	KMN Ila Jaya	Suhin	17 GT	Perairan Bawean	3.750	1.000	1.500	20	6
109	KMN Tegar Putra Pratama	Kastari	24 GT	Perairan Bawean	7.500	1.589	3.150	40	13
110	KMN Duta Mina	Darkan	28 GT	Perairan Masalembu	13.750	665	5.250	50	22

Lampiran 26. Jumlah Kebutuhan (Es, Air, Solar & Oli) Nelayan di PPN Brondong

selama 14 Februari – 14 Maret 2016 (Lanjutan)

111	KMN Tamam 3	Hariadin	28 GT	Perairan Masalembu - Kramian	12.000	3.000	2.940	40	12
112	KMN Mitra Usaha	Sumito	30 GT	Perairan Kangean	16.250	2.000	4.200	20	18
113	KMN Putra Karya	Dudi Hariyanto	30 GT	Perairan Masalembu	11.250	2.000	3.360	10	14
114	KMN Indah Jaya 2	Waras Mutikno	23 GT	Perairan Masalembu	15.000	500	1.500	10	6
115	KMN Wira Usaha	Mustofa	28 GT	Perairan Masalembu	14.750	1.800	2.400	30	10
116	KMN Wira Usaha	Mustofa	28 GT	Perairan Masalembu - Kalianget	14.750	1.800	2.400	30	10
117	KMN Tambah Jaya	Narbibit	26 GT	Perairan Masalembu	13.750	2.000	3.570	30	15
118	KMN Tambah Jaya	Narbibit	26 GT	Perairan Masalembu	12.500	1.500	3.150	30	13
119	KMN Putra Della 1	Jumanan	30 GT	Perairan Masalembu	13.250	2.000	4.200	30	18
120	KMN Jalur Pangan 3	Wibowo	29 GT	Perairan Masalembu - Kalianget	10.000	1.500	2.520	30	11
121	KMN Bangkit Windi Joyo	Windra Eka Mawarni	27 GT	Perairan Madura	10.625	2.000	1.890	30	8
122	KMN Kembar Karya Jaya	Sukaris	30 GT	Perairan Masalembu	12.500	2.000	2.940	20	12
123	KMN Maha Karya	Shohibul Masduhan	29 GT	Perairan Madura	12.500	2.665	3.570	30	15
124	KMN Wahyu Illahi 2	Sumani	30 GT	Perairan Bawean	9.250	3.000	3.150	30	13
125	KMN Cahaya Bahari	Mardullah	30 GT	Perairan Bawean, Masalembu - Madura	13.125	2.000	3.150	30	13
126	KMN Andolan	Imam Hambali	29 GT	Perairan Madura	11.250	2.000	3.150	20	13

Lampiran 26. Jumlah Kebutuhan (Es, Air, Solar & Oli) Nelayan di PPN Brondong

selama 14 Februari – 14 Maret 2016 (Lanjutan)

127	KMN Mandala SII	Toge Waras	27 GT	Perairan Madura	11.250	2.000	3.150	20	13
128	KMN Diva Raya	Sutrisno	23 GT	Perairan Bawean	5.000	1.000	1.260	40	5
129	KMN Golek Untung 1	H. Suburno	30 GT	Perairan Masalembu	13.750	2.000	3.150	40	13
130	KMN Kurnia Dwi Jaya	Ngationo	30 GT	Perairan Masalembu	11.875	2.000	3.360	40	14
131	KMN Ragil Remaja	Waras	5 GT	Perairan Bawean	1.000	500	420	20	2
132	KMN Bintang Mustika	Karjoko	28 GT	Perairan Masalembu	8.750	2.000	4.410	40	18
133	KMN Kusuma Jaya	Heri Kusuma	30 GT	Perairan Masalembu	11.250	2.665	3.000	20	12
134	KMN Sumber Lancar	Supandi	30 GT	Perairan Masalembu	12.500	1.500	2.940	20	12
135	KMN Lancar Jaya VI	Taufiqur Rohman	23 GT	Perairan Madura	8.750	1.200	2.310	20	10
136	KMN Mitra Jaya	Lasmuji	29 GT	Perairan Madura	8.750	570	3.150	20	13
137	KMN Kembar Karya Jaya 1	Suripto	30 GT	Perairan Masalembu	7.750	1.200	2.100	20	9
138	KMN Unggul Pangan	Mindarto	29 GT	Perairan Masalembu	10.625	1.800	2.520	20	11
139	KMN Jalur Pangan 1	Tambah	30 GT	Perairan Masalembu - Kramian	13.750	1.500	3.570	40	15
140	KMN Sri Welas	Lasmirun	25 GT	Perairan Masalembu	800	1.500	1.400	30	6
141	KMN Barokah Indah 02	Bambang Sugiarto	30 GT	Perairan Kota Baru	300	1.500	500	20	2
142	KMN Golek Untung	Mujiartik	25 GT	Perairan Madura	5.420	1.500	2.520	30	11
143	KMN Bunga Mekar IV	Suparto	28 GT	Perairan Masalembu	500	1.500	4.410	60	18
144	KMN Mahera 6	Shodikin	21 GT	Perairan Madura	8.750	1.500	2.730	20	11

Lampiran 26. Jumlah Kebutuhan (Es, Air, Solar & Oli) Nelayan di PPN Brondong

selama 14 Februari – 14 Maret 2016 (Lanjutan)

145	KMN Rizqi Illahi	Amaliyah	28 GT	Perairan Timur Laut Bawean	13.125	1.500	6.500	20	27
146	KMN Sri Harta Mas	Sumarji	28 GT	Perairan Kalianget	8.750	2.000	2.100	20	9
147	KMN Raja Jaya 1	Karjoko	29 GT	Perairan Masalembu	15.000	2.000	2.520	30	11
148	KMN Lancar Jaya 2	Sudali	30 GT	Perairan Masalembu	12.500	2.000	2.500	20	10
149	KMN Valdit	Mushono	30 GT	Perairan Bawean – Madura	7.500	2.000	2.520	20	11
150	KMN Sri Kumpul	Moh. Shohib	29 GT	Perairan Masalembu	15.000	2.950	4.000	40	17
151	KMN Tiga Putri I	Mushono	18 GT	Perairan Bawean	5.000	1.500	1.260	20	5
152	KMN Anugrah Illahi 1	Sutahal	27 GT	Perairan Kangean	12.500	2.000	3.150	20	13
153	KMN Malda Jaya	Jumalik	28 GT	Perairan Masalembu	13.750	2.000	4.000	40	17
154	KMN Panca Marga	Ahmad Suaidi	28 GT	Perairan Bawean	8.750	2.000	2.600	20	11
155	KMN Ridho Putra	Mujianto	24 GT	Perairan Bawean	7.500	1.000	1.470	20	6
156	KMN Lancar Abadi	Rusdi	19 GT	Perairan Utara Jawa	4.500	1.500	1.050	11	4
157	KMN Karunia Utama	Agus Andi Wahyudin	28 GT	Perairan Madura, Masalembu, Kramian	13.750	2.000	4.000	40	17
158	KMN Karya Mandiri	Akdor	23 GT	Perairan Kalianget	11.250	1.800	3.150	30	13
159	KMN Sulton Jaya	Amin Rohim	30 GT	Perairan Madura	7.500	2.000	1.890	20	8
160	KMN Menara Laut Expres	Ahmad Sholikin	24 GT	Perairan Masalembu	11.250	5.000	1.050	20	4
161	KMN Mahardika	Lasikin	21 GT	Perairan Bawean	8.750	190	1.050	5	4
TOTAL					1.598.465	271.677	407.670	4.262	

Lampiran 27. Pengembangan Pelabuhan Perikanan Nusantara (PPN) Brondong

PINTU MASUK PELABUHAN



TAMAN PELABUHAN



SWRO



SPDN UNTUK NELAYAN



GUDANG PEMBEKUAN (COLD STORAGE)



PEMBANGUNAN OUTLET PENGEPAKAN IKAN

